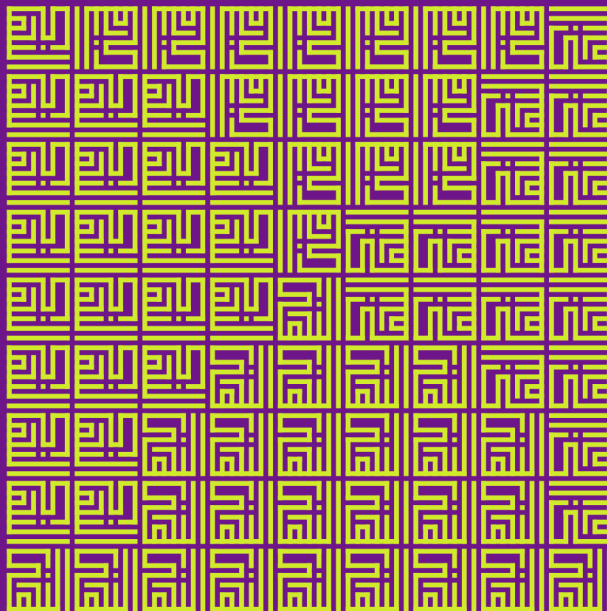


Vol. 8, No. 1, Juli 2021

ISSN: 2356-2277(p)/ 2502-8863 (e)

An-Nuha

JURNAL KAJIAN ISLAM, PENDIDIKAN, BUDAYA DAN SOSIAL



Model Ibadah dalam Tinjauan Tafsir Izwaji
Musthofa

Framing The Gender Equality in IAIN Ponorogo Indonesia
Anis Hidayatul Imtihanah dan Asep Syahrul Mubar

Humanized Collective Awareness in Islamic Education for Public Prosperity:
A Cross-Cultural and Religious Psychological Study.
Kana Safrina Rouzi, Fitriah M. Suud, dan Moh. Toriqul Chaer



DAFTAR ISI

EDITORIAL	vii-ix
Model Ibadah dalam Tinjauan Tafsir Izwaji <i>Musthofa</i>	1-15
<i>Framing The Gender Equality in IAIN Ponorogo Indonesia</i> <i>Anis Hidayatul Imtihanah dan Asep Syabrul Mubar</i>	17-31
<i>Humanized Collective Awareness in Islamic Education for Public Prosperity: A Cross-Cultural and Religious Psychological Study.</i> <i>Kana Safrina Rouzi, Fitriah M. Suud, dan Moh. Toriqul Chaer</i>	33-45
Pasang Surut Pemikiran Al-Syafi'i Telaah Pemikiran <i>Qaul Qadim dan Qaul Jadid</i> dengan Pendekatan Teori Siklus Ibnu Khaldun. <i>A. Halil Thahir</i>	47-77
Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peseta Didik <i>Muhammad Fauzil 'Adzim</i>	79-96
Aesthetic in Puppet Performance <i>Lakon Lahire Gatotkaca</i> <i>Zainal Fadri</i>	97-108
Pandangan Muhammad Said Al-Asymawi Tentang Relasi Agama dan Politik <i>Abdillah Halim</i>	109-129

Perilaku Individu dalam Lembaga Pendidikan Islam. <i>Khoirunnisaa'</i>	131-145
Rukshah Beribadah di Tengah Wabah Covid-19 dengan Mengutamakan Masalah Mursalah <i>Inas Safira Salsabilla, Dea Falestri, dan Ika Wulandari</i>	147-165
Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi dalam Konteks Interkultural <i>Alfiati</i>	167-177
KETENTUAN PENULISAN NASKAH AN NUHA	179-181

An-Nuha

ISSN: 2356-2277(p)/ 2502-8863 (e)

Vol. 8, No. 1 Juli 2021

DEWAN REDAKSI AN NUHA

SK Kepala LP2M Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

Nomor: 010/STAIM/SK/VI/2017

Ketua Penyunting : Drs. H. Muh. Djamhur, S.H., M. H.

Wakil Ketua Penyunting : Drs. H. Ibnu Chozin, M. Pd. I.

Penyunting Ahli : Dr. H. Mushtofa. MM
Drs.H. Zainul Arifin, MSI
Dr. H. Ismail Anas, M. Ag.
Dr. Habibi Al Amin, M. Ag.
Dr. Nanik Nurhayati, M. Pd.

Penyunting Pelaksana : Anwar Soleh Azarkoni
Sofia Fajrin Hardiyanti
Ady Alfian Mahmudinata
Mohammad Luthfi Sarifuddin

Setting & Lay Out : Ardian Al Hidayah
Puthut Waskito

JURNAL KAJIAN ISLAM, PENDIDIKAN, BUDAYA DAN SOSIAL

**Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
(LP2M) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun**

Alamat redaksi : Jl. Soekarno Hatta No. 70B Madiun. Telp. (0351) 463472/ 081328 011729

E-Mail : jurnal.annuha.staimadiun@gmail.com

Website : <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha>

Terakreditasi Sinta 3 : SK No. 200/M/KPT/2020, Tanggal 23 Desember 2020

Diterbitkan dua kali dalam setahun



EDITORIAL

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STAI Madiun berkesempatan lagi menerbitkan Jurnal Ilmiah An Nuha untuk kesembilan kalinya. Nama An-Nuha terinspirasi dari beberapa ayat dalam alquran yang memiliki arti yang indah, salah satunya “pemilik akal yang sempurna yang selalu berpijak bahwa tiada Tuhan selain Allah dan tiada Pemelihara selain Dia” (Tafsir ibn katsir, juz 3 hal 156), juga bermakna pemikiran yang benar dan hati yang selalu istiqomah, (Tafsir Ibn Katsir juz 3 hal. 170). Hal ini menandakan betapa pemikiran yang ada di Jurnal ini diharapkan mampu mewakili pemikiran-pemikiran kritis dan keilmuan yang berbobot dengan kajian yang ada di STAI Madiun sesuai dengan visinya yaitu terwujudnya tenaga pendidik yang professional dengan wawasan ilmu pendidikan, sosial, budaya, Islam, dan berakhlakul karimah sehingga mampu mencerdaskan akal, menambah keimanan dalam hati dan memperluas wawasan keilmuan para pembaca, khususnya mahasiswa STAI Madiun dan Umat manusia pada umumnya

Jurnal An Nuha Vol. 8 No. 1 Juli 2021 memuat 10 artikel. Artikel pertama ditulis oleh Musthofa yang membahas tentang Model Ibadah Dalam Tinjauan Tafsir Izwaji. Ibadah menurut pandangan pemahaman ilmu fiqh dapat dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdah*, ibadah yang masih murni pengaturan tatacara, tempat dan waktunya dan ibadah *gairu mahdah* yaitu model ibadah yang tidak diatur tatacara, penentuan waktu dan tempatnya oleh syariat. Model ibadah *mahdah* disyariatkan: (1) terikat tempat, waktu dan tatacaranya, (2) Terikat tatacaranya, (3) terikat batasan waktu atas pederan matahari/bulan. (4) Terikat tatacaranya tetapi tidak terikat waktu, tempatnya. Model ibadah *gairu mahdah* adalah bentuk ibadah yang tidak murni dalam ikatan pada syari’at Islam, baik tempat, waktu maupun tata-

caranya (kecuali disyariatkan). Ibadah *mahdah* yang terikat tempat, waktu dan tatacaranya seperti ibadah haji, terikat waktu dan tatacaranya seperti ibadah salat, yang terikat tatacaranya seperti ibadah puasa sunah mutlak, ibadah haji. *Gairu mahdah* misalnya zikir, shadaqah, berbakti kepada kedua orang tua.

Artikel selanjutnya oleh Anis Hidayatul Imtihanah dan Asep Syahrul Mubarak tentang *framing the gender equality* in IAIN Ponorogo Indonesia. Perempuan memiliki banyak peranan dalam kehidupan sosial. Perempuan juga berkontribusi terhadap kesejahteraan negara melalui berbagai sektor seperti politik, kesehatan, pertanian dan pendidikan. Dengan demikian perempuan harus diberikan akses yang sama seperti halnya laki-laki untuk berkontribusi kepada lembaga perguruan tinggi.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Kana Safrina Rouzi, Fitriah M. Suud, Moh. Toriqul Chaer tentang *humanized collective awareness in islamic education for public prosperity: a cross-cultural and religious psychological study*. Pendidikan Islam sangat penting bahkan sebagai ujung tombak bagi perkembangan agama, budaya, dan kemanusiaan karena tujuan pendidikan Islam, secara umum, adalah menjadi rahmatan lil alamin, yang berarti non-diskriminasi melalui pemahaman makna Al-Hujurât: 13. Makna ini ada dalam tawaran solusi pengajaran dengan pendekatan antaragama dan budaya dengan metode reflektif. Ini menghasilkan kesadaran diri yaitu pendidikan Islam yang membutuhkan tidak hanya mengajar agama sangat penting, tetapi juga bagaimana mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai agama yang lebih substantif sehingga suatu hari dapat menjadi manusia yang lebih spiritual dan humanis

Artikel selanjutnya oleh A. Halil Thahir tentang pasang surut pemikiran al-syafi'i telaah pemikiran *qaul qadim* dan *qaul jadid* dengan pendekatan teori siklus Ibnu Khaldun. Pasang surut pemikiran al-Shafi'i, yaitu yang secara garis besar ada tiga periode. *Pertama*, periode pembelajaran, yaitu periode saat Imam Syafi'i di Mekkah, Madinah, Yaman, Irak pertama (pra-Baghdad), *kedua*, periode ketika Syafi'i berdiam di Baghdad-Irak, *qaul qadim*, *ketiga*, periode ketika as-Syafi'i hidup di Mesir, *qaul jadid*.

Artikel selanjutnya oleh Muhammad Fauzil 'Adzim tentang sinergitas tri pusat pendidikan dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Perubahan sosial masyarakat di era digital 4.0 ini menjadi tantangan pendidikan. Bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melelehnya karakter bangsa pada peserta didik. Maka dari itu perlu adanya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan

pendidikan tersebut. Dengan sinergitas tri pusat pendidikan harus mampu sebagai perisai dalam membentengi generasi muda.

Artikel selanjutnya oleh Zainal Fadri tentang *Aesthetic In Puppet Performance Lakon Lahire Gatotkaca*. Pertunjukan wayang hingga kini masih merupakan hiburan yang sarat nilai dan makna bagi sebagian masyarakat Jawa. Keberadaan wayang di pulau Jawa disebabkan oleh penyebaran wayang di Jawa pada masa Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam. Pertunjukan wayang menyimpan nilai-nilai dan kaidah-kaidah kehidupan yang melekat pada kondisi masyarakat. Nilai-nilai kehidupan disampaikan dengan menampilkan lakon wayang dan menyelipkan beberapa lelucon sebagai hiburan dalam pertunjukan.

Artikel selanjutnya oleh Abdillah Halim tentang hukum waris terhadap anak adopsi dalam perspektif Islam. *Nation building* membutuhkan dasar budaya dan platform sebagai basis solidaritas. Di Negara-negara di mana mayoritas penduduknya adalah muslim, aspirasi dan gerakan politik bernuansa agama pasti mengemuka. Diperlukan strategi dan penanganan tertentu agar aspirasi keIslaman tersebut tidak kontraproduktif terhadap pembangunan kebangsaan. Pandangan Muhammad Said Al-Asymawi tentang relasi antara agama dan politik menyumbang banyak pemahaman dan klarifikasi dan menjadi eksemplar penting dinamika pemikiran agar fiqh siyasah menemukan kembali relevansinya di dunia kontemporer.

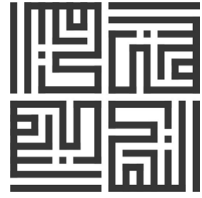
Artikel selanjutnya oleh Khoirunnisaa' tentang perilaku individu dalam lembaga pendidikan Islam. Studi tentang aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu kelompok tertentu yang meliputi aspek yang ditimbulkan oleh pengaruh organisasi terhadap manusia begitu juga pengaruh manusia terhadap organisasi termasuk dalam perilaku organisasi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku individu terhadap lembaga pendidikan Islam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi Hereditas (keturunan atau bawaan). Faktor eksternal meliputi lingkungan, kematangan atau pengalaman dan pendidikan.

Artikel selanjutnya oleh Inas Safira Salsabilla, Dea Falestri, Ika Wulandari tentang rukshah beribadah di tengah wabah covid-19 dengan mengutamakan masalah mursalah. Ibadah merupakan kewajiban seorang muslim yang taat kepada sang pencipta. Dalam menjalankannya merupakan suatu keharusan bagi umatnya, dan tidak ada alasan apapun untuk meninggalkan kewajiban tersebut. Kewajiban tersebut diantaranya Sholat, Puasa, Zakat, Ibadah Haji yang merupakan pilar atau rukun Islam yang wajib diimani dan dilaksanakan. Umat manusia tidak ada alasan untuk dapat meninggalkan

ibadah-ibadah wajib tersebut karena didalam Islam ada keringanan atau disebut dengan Rukhsah. Rukhsah dapat dilaksanakan ketika seseorang ada uzur yang diperbolehkan sesuai syarat dan ketentuan.

Artikel yang terakhir oleh Alfiati tentang pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dalam konteks interkultural. Mata Kuliah Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena penguasaan atas bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Mata kuliah Bahasa Indonesia juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisir ide-ide atau konsep-konsep untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antaride yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif.

Demikian yang bisa kami sajikan di Jurnal An Nuha Vol. 8 No. 1 Juli 2021 ini, mohon kritik dan saran dari pembaca demi sajian yang lebih baik lagi pada edisi selanjutnya. Semoga Jurnal An Nuha menjadi Jurnal pilihan yang inspiratif untuk menambah wawasan khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi setiap kalangan, Selamat membaca!



HUMANIZED COLLECTIVE AWARENESS IN ISLAMIC EDUCATION FOR PUBLIC PROSPERITY: A CROSS-CULTURAL AND RELIGIOUS PSYCHOLOGICAL STUDY

¹Kana Safrina Rouzi, ²Fitriah M. Suud, ³Moh. Toriqul Chaer

1Universitas Alma Ata Yogyakarta

2Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

3STAI Masjid Syuhada Yogyakarta

toriqul210874@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education is essential even as the spearhead for the development of religion, culture, and humanity because the aim of Islamic education, in general, is to be rahmatan lil alamin, which means non-discrimination through understanding the meaning of Al-Hujurât: 13. This meaning exists in the offer of teaching solutions with an interfaith and cultural approach with a reflective method. It produces self-awareness that is Islamic education requiring not only teaching religion is essential, but also how to explore and understand more substantive religious values so that one day can become a more spiritual and humanist human being. The purpose of this research is to present text studies as a solution to the current cultural and religious diversity. The result found that collective awareness in the frame of religiosity needs to be in Islamic education for the benefit of the people in a country with a high level of diversity.

Keywords: *Collective Awareness, Islamic Education, Religion, Cross-Cultural Psychology, Interfaith Psychology*

ABSTRAK

Pendidikan Islam sangat penting bahkan sebagai ujung tombak bagi

perkembangan agama, budaya, dan kemanusiaan karena tujuan pendidikan Islam, secara umum, adalah menjadi rahmatan lil alamin, yang berarti non-diskriminasi melalui pemahaman makna Al-Hujurât: 13. Makna ini ada dalam tawaran solusi pengajaran dengan pendekatan antaragama dan budaya dengan metode reflektif. Ini menghasilkan kesadaran diri yaitu pendidikan Islam yang membutuhkan tidak hanya mengajar agama sangat penting, tetapi juga bagaimana mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai agama yang lebih substantif sehingga suatu hari dapat menjadi manusia yang lebih spiritual dan humanis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan studi teks sebagai solusi untuk keragaman budaya dan agama saat ini. Hasil penelitian menemukan bahwa kesadaran kolektif dalam bingkai religiusitas perlu dalam pendidikan Islam untuk kepentingan umat di negara dengan tingkat keragaman yang tinggi.

Kata Kunci: *Kesadaran Kolektif, Pendidikan Islam, Agama, Psikologi Lintas Budaya, Psikologi Antar Agama*

INTRODUCTION

Islam, as the religion of *rahmatan lil'alamîn*, teaches concern for fellow human beings far more critical than rituals to God. The loyalty of a Muslim appears if he defends his fellow humans who need it. Helping others is a way to get closer to God because whoever knows himself and others knows his God. Islam teaches that loyalty only happens if it gives what is best for itself. Only a believer can do that because of his belief that God will help those who help others. In a social life that is continuously changing and developing, Islam is a universal religion intended for the universe, not only for Muslims. Thus, it is essential to measure loyalty and devotion not only from standard rituals but also from humanitarian commitments because that is the purpose of life in this world to be able to live peacefully along with various religions, ethnic groups, and multiple understandings.

As a religion of peace, people can understand better Islam through education. Education is a demand for the democratization and development of civilization as well as science and technology with a design and a system expected to grow in a format to make students independent, critical, and creative. It becomes increasingly strategic, considering Islam is an alternative educational paradigm loaded with values in analyzing issues related to the symptoms of education. This article tries to give an argument about the importance of Islamic education as the spearhead for the development of religion, culture, and humanity. Also, the author attempts to offer a solution

to the concept of teaching inter-religious and cultural psychology through the factors of Islamic maturity and education in the realities of life.

METHODS

This study uses a hermeneutic Fazlur Rahman's which is Double Movement Interpretation. A new approach that emphasizes the awareness of text, context, and contextualization. The historical characteristic of the Qur'an has led to the emergence of hermeneutic ideas and theories (the method of interpretation).

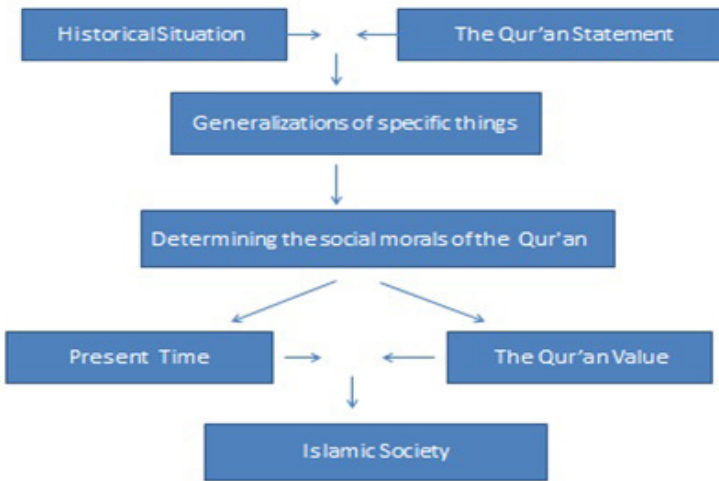
This method provides a systematic and contextualist understanding, resulting in an interpretation that is not atomistic, literal and textual as well as an interpretation that is able to answer contemporary problems. As for what is meant by a double movement is: starting from the present state until the time when the Qur'an was revealed and returned to the present.

Rahman's double movement consists of two stages. *The first stage* consists of two steps, first, understanding the meaning of a statement by examining a historical situation or problem so as to produce an understanding of the meaning of the Qur'an as the answer. *The second step* is to generalize specific answers in the Qur'an, and use them in the form of general statements about moral-social aims. The second stage is to formulate this general view into a concrete socio-historical context that is developing.

The role of the writer in this study is as a reader and receiver of meaning as well as a second meaning giver. The author examines carefully to get valid, objective and responsible data because the author acts as a planner, data collector, data analyzer and data interpreter as well as a research report maker. The data analysis in this study adopts Fazlur Rahman's hermeneutic theory to study specific matters in the Qur'an, then explore and systematize general principles, values and long-term goals. Furthermore, considering that the text has its own context, it is necessary to study the social-setting in which the text appears to interpret and understand the text. In the application stage, this theory does not use the literal meaning of the text but the moral ideal of the text.

The research steps in this paper adopted from the stages of Fazlur Rahman's Double Movement which consisted of: (Stage 1) Identify the understanding of the meaning of the Qur'anic text through asbabun nuzul and the opinions of the commentators. (Stage 2) Carefully determine the elements analyzed so that the situation can be assessed and changed as needed and set new priorities for applying values according to the present

context based on the Qur'an. This is to determine the effective orientation and ethical engineering in the current concrete socio-historical context. This can get a solution from the concept of teaching psychology across religions and cultures through Islamic maturation and education in the realities of life. Therefore, the current situation needs to be studied to get an understanding and interpretation that will become the conceptual solution as shown below:



Picture 1.
Fazlur Rahman's Double Movements
Source: (Faiz, 2005)

This research is a type of literature study research (text study) is research in which the study is carried out by examining and tracing various literatures. In research, this text study includes literature studies where all the substance requires theoretical processing related to values such as problems, concepts, methods and phenomena that is contained in the theories that this article studies.

A review of the academic literature assists to establish existing theories, the relationships between them, the stage of existing approaches, and the development of new studies to be inspected. In this theory, the approach used is interfaith and cultural psychology through the factor of maturity and Islamic education for human wellbeing.

RESULT AND DISCUSSION

When the world is near destruction, when religion is more often associated with war than peace, and when confusion and doubt engulf the human psyche, Islamic education can remind that the best hope is to rest on its highest origin, its spirit because Islamic education as the spearhead of the development of religion, culture, and humanity.

Education is necessary to understand the vision because humans then can understand what is wrong and right about preparation for the life of the world and the hereafter. The main idea of education in Islam and its ultimate goal is not to dominate nature and to gain power and external forces, but how to master oneself. According to Suhrawardi, education is inseparable from spiritual life. The Islamic education system never separates between mind and spirit education and all aspects of humanity.

Islamic education is an education based on Islamic teachings containing *aqidah* systems, value systems, and norms with rules, guidance, regulations, and information, and systems of forming ideas or concepts of thinking, belief, interaction, and culture, which is material and conceptual. Also, primary Islamic education is the Koran, al-Sunnah, ulama opinions, and historical heritage. In addition to considering analytical and empirical data, Islamic education has a base on the Koran, al-Sunnah, ulama opinions, and historical heritage. The purpose of Islamic education is in line with the objectives of Islamic teaching, which is to build a human life that is obedient and submissive to God and brings mercy to all of nature (Surah Al-A'raf: 73).

The word obedient and submissive to Allah in that verse has a comprehensive meaning, namely carrying out all the commands of Allah in all aspects of life, such as economic, social, political, cultural and so on based on the values of faith, devotion, hard work, justice and so on. The word grace can mean peace, appreciation, compassion, tolerance, honesty, humility, cooperation, or unity. The term of grace, according to al-Raghib al-Asfahani, is as follows. A gentle attitude requires treating loved ones well and sometimes also does not hope anything in return, as God has done affection for His followers.

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani states that the aim of Islamic education has four characteristics. They are the nature of religion and character; comprehensive nature, which includes self and community development; the nature of the balance between and its elements; realistic and workable. Furthermore, in the formulation of the objectives of Islamic education, several issues need attention. They are, *first*, the goal as the direc-

tion to achieve, in the form of the direction of children's development according to their level of development, needs, feelings, concerns, and environment and changes in behavior. *Second* is the interim goal and the final goal, which is ushering into the final destination, including the philosophy of life and education in Islam that is transcendent. *The third* is relative goals and absolute goals. Relative goals are goals that are easy to change because of the level of development, conditions, and situations. In contrast, absolute goals are goals formulated based on ideal values that contain universal truth and goodness.

According to Muhammad Fadhil Al-Jamaly the objectives of Islamic education, according to the Qur'an, include (1) explanations of students as servants of God who have responsibilities in this life; (2) a description of its relationship as a social creature that is responsible for the order of social life; (3) an explanation of man's relationship with nature and his duty to find out the wisdom of creation by prospering the universe; (4) a description of its relationship with God, who created the world. Thus, the goal of Islamic education is in line with the teachings of Islam based on the realization of compassion for all creatures created by God, who turned out to have an extensive range of understanding, namely compassion and love. This reality shows that the peace and tranquility blooming and coming from within every human being makes harmony in the world, reaches all aspects of life, and is useful.

1. Textual Solutive Concept

From a cultural perspective, education in the global era is an important vehicle and an effective medium for teaching norms, promoting values, and instilling ethos among Muslims. Islamic education can be an instrument to foster Muslim personalities, strengthen Muslim identity, and enhance Muslim identity. Even the role of Islamic education becomes more critical when the current of globalization is so strong that it influences the different values and cultures with the personality of Indonesia.

For this reason, if it is very urgent to avoid the young generation behaving not following the norms of society (Islam), culture and humanity are to restore the integrated teaching-learning process that links worldly concepts by surrender to Allah SWT. In this context, Islamic education can be a strategic vehicle to build collective conscience as a people and strengthen social ties, while respecting cultural, racial, ethnic, and religious diversity to enhance social harmony (Surah Al-Hujuraat: 13). The teachings of Islam are

closely related to the issue of divinity and humanity both within the framework of science, morals, and comprehensive deeds in all human life. To offer solutions to the problems of the reality of life-related to Islamic education, it helps us to see and apply the principles of Islamic education.

The first principle of Islamic education is the primary right of children's education in the parents' hands while society and the country have secondary rights. Parents are obliged to educate their children to become a true Muslim (QS. Ali Imran: 85). Second, education must be equal between education in the hereafter and the world (QS. Al-Qashash: 77). Third, education should have a proper direction so that students become people who obey Allah (QS. Al-'Araaf). Fourth, education should bring students into people with good character and love, so they want to compete in goodness (QS. Al-Mukminun: 61).

Another important thing is that Islamic education is for self-development (nafs) the essence of humanity. For this purpose, the teaching-learning process must equip students with religious, ethical, legal, historical, and Islamic civilization lessons without ignoring the technical subject matter. Teaching, as mentioned above, is expected to plant the seeds of faith in the hearts of students. This problem is not only the responsibility of teachers and schools but also the responsibility of parents and the community (people) to train this young generation in all aspects of Islamic teachings until they get self-maturity.

2. Factors of Maturity in Crossing Religion and Culture in Adolescents

Humans experience two kinds of development, namely physical and spiritual development. Chronological age measures physical development. The peak of physical development achieved by humans is called maturity. On the contrary, spiritual development is estimated based on the level of ability (ability). Reaching a certain level of competence for spiritual development is termed Maturity. The development itself is the changes experienced by individuals towards the level of maturity that takes place systematically, progressively, and continuously, namely:

- a. Systematic means that changes in these developments are mutually influencing between parts of the organism (physical and psychological) and are a harmonious whole;
- b. Progressive is advanced, increased, and profound changes, both quantitatively (physically) and qualitatively (psychologically);

- c. Continuous, i.e., changes do not happen irregularly, but there are regular stages.

In the division of development stages, adolescence occupies a progressive stage. At this stage, a period of physical and spiritual development affects one's appreciation of religious teachings characterized by several factors. They are, first, the growth of mind and mentality that causes adolescents to be critical of religious, cultural, social, and other forms of life. Second, the development of feelings such as social, ethical, and aesthetic feelings encourages adolescents to experience the influence of their environment, which leads to the situation created by that environment. Third, social considerations also give a religious style because they are confused about moral or material concerns. Fourth, moral development in adolescents starts from feeling guilty and attempts to seek protection.

Adolescents feel hesitant to determine between religious or mystical elements. An environment that sometimes unknowingly causes dilemmas in adolescents becomes the leading cause of the issue. Only the basis of knowledge gained through education will influence one's attitude towards religious teachings. Smart adolescents will become more critical so that so they can interpret spiritual teachings more rationally, understand or recognize the value of religion and make it noble values in attitude and behavior. Then, he has matured in faith. A person's religious maturity is visible from religious beliefs and behavior that reflect obedience to his religion.

Adolescence means spending a lot of time with peers, both at school and elsewhere. During this period, adolescents have confrontations with religious, cultural, and social influences. All problems in adolescents have connections with the age they pass and are inseparable from the control of the environment. In this case, an essential factor that plays a decisive role in the lives of adolescents is religion. However, the situation does not realize the impact of religion. Also, the culture lacks where the influence is critical and significant in human life, especially in people with mental turmoil, that is, at the age of adolescents, known as 'unstable age' because of growth and development through all fields and aspects of life. Besides, what also disturbs adolescents is the difference between the moral values taught by religion and the behavior of people in society—especially seen in parents, teachers in schools, leaders, and religious leaders. There are many more factors that shake the souls of adolescents. Religion teachers should be able to understand them, so that they can dive into their souls, then bring them to the

knowledge and tame their rocky souls.

Those aspects must be present in the teaching of interfaith and cultural psychology in high schools, private and public institutions. Education, which includes understanding moral and cultural lessons, aims to reduce and eliminate the shock through attention to the experience and appreciation of the world in a person about divinity accompanied by faith and worship. And this must begin in adolescence, where the start of the formation and development of a personal moral system is in line with the growth of individual religious experiences. Through spiritual awareness and knowledge, adolescents will finally find their God, which means finding their personality. They will also find principles and norms regarding life, conscience, and the meaning and purpose of their life. Their diverse consciousness becomes subjective and independent autonomous so that their attitude and behavior are a reflection of the state of their inner world, the appearance of faith, and a steady personality.

3. Solutive Offers in the Implications and Applications of Interfaith and Cultural Psychology

Education is a conscious effort to make the learning process of students towards maturity (maturity). Learning is the delivery of knowledge or a series of activities to provide opportunities to develop themselves. Maturity will produce loyalty, which is later more popular with the term religion as a result of education when connected with efforts to teach religious values. The religious context in education is self-awareness for the growth of divine awareness. This aspect grows in the spectrum of individual consciousness as a whole, a balance between mental and physical development, belief and intellect, feelings and reason, and the world and hereafter. However, they are not limited to worship but must have a realization in a real charity with an attitude of social care attitude.

The learning model, as explained above, is reflective. It combines the active learning model with the reflexive-dialogist learning model. This learning provides active learning by involving self-experience as learning material to help and shape students to think creatively based on their knowledge and experience. The involvement of these experiences must be in learning because education itself is a civilizing process and works as a tool for cultural change. This learning process is a process of formal acculturation, which is solely not only cultural transmission and adoption but also cultural change.

Reflective ability as a learning outcome has base on the concept of reflec-

tive learning, where this learning provides an opportunity for students to do an analysis or experience and actualize the background in education. In practice, J Drost uses five steps in the reflective learning process. First is the context, efforts to foster religious education in the development of spiritual values by the way each child is valued, how he demonstrates his kindness, and appropriately and right. Second is experience, efforts to foster religious values by interaction and communication in the learning community while imagining, telling stories, playing roles, reading, or watching short stories. The third is the reflection, which is facilitating students with questions related to children's experiences and asking children to explore and believe in the values contained in the background.

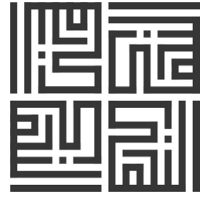
Fourth is action, facilitating children with action questions, then reflecting in behavior so that they become a champion of the indicated values. The fifth is the evaluation. It is the stage after learning to see the realm of development and academics so that children can be competent in the social and academic fields. Thus, the concept of reflective learning where learning provides an opportunity for learners to change the pressure points in religious learning from "having religion" to "being religious" and "being humane." This fact implies that teaching religion is essential. Still, how to explore and understand more substantive religious values are more critical, so that one day they can become more spiritual and humanists.

REFERENCES

- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Annova, F, and S Fitriani. 'Applying the Concept of Islam Rahmatan Lil'alamin Through Arabic Learning to Student in STIT Syekh Burhanuddin Pariaman Sumatera Barat'. *KnE Social Sciences* 3, no. 15 (31 March 2019): 127. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i15.4360>.
- Apriani, Eka, Irwan Fathurrochman, and Hendra Harmi. 'The Role of Islam Rahmat Lil 'Alamin as the Solution For Exclusive Life in Indonesia'. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (30 December 2018): 192–206. <https://doi.org/10.29240/ajis.v3i2.599>.
- Bone, Amra. 'Knowledge: The Qur'anic Discourse Concerning Reason and Revelation and Its Impact', n.d., 309.
- Bornstein, Jaqueline L. 'Religion And Art As Peacebuilding Tools: A Case Study Of The Education Of Arts Appreciation Program, Solo, Indonesia', n.d., 210.
- Burke, Joseph F. 'Mature Religious Behavior: A Psychological Perspective and Its Implications'. *Journal of Religion and Health* 17, no. 3 (1978): 177–83.
- Chaer, Moh. Toriqul. 'Religious Pluralism: Between Syncretism And Tantularism'. *Al-Albab* 4, no. 1 (1 June 2015). <https://doi.org/10.24260/alalbab.v4i1.279>.
- Challinor, Jane, Victoria I Marín, and Gemma Tur. 'The Development of the Reflective Practitioner through Digital Storytelling', n.d., 18.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- Davies, Douglas J. *Religion and the Individual: Belief, Practice, and Identity*. Basel: MDPI AG, 2017. <http://www.mdpi.com/books/pdfview/book/337>.
- 'Defining Human Development | Lifespan Development'. Accessed 16 March 2021. <https://courses.lumenlearning.com/wm-lifespandevelopment/chapter/defining-human-development/>.
- 'Education - Aims and Purposes of Muslim Education | Britannica'. Accessed 16 March 2021. <https://www.britannica.com/topic/education/Aims-and-purposes-of-Muslim-education>.
- Hadi, Samsul, and Moh Toriqul Chaer. 'Character Education And The Strategy Of Building An Independent Learners'. *EDUCATIO* :

- Journal of Education* 2, no. 2 (30 November 2017): 163–74. <https://doi.org/10.29138/educatio.v2i2.12>.
- Hasan, Fuad. *Pendidikan Adalah Pembudayaan*. In Tonny D. Widiastono (Ed), *Pendidikan Manusia Indonesia* (p. 52. Jakarta, 2004.
- Hidayat, Nur. 'Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global'. *EL TARBAWI* 8, no. 2 (2015): 131–45. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>.
- 'Islam Is a Religion of Peace – Foreign Policy'. Accessed 16 March 2021. <https://foreignpolicy.com/2015/11/09/islam-is-a-religion-of-peace-manal-omar-debate-islamic-state/>.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- M. Suud, Fitriah, Abdul Gaffar, Kana Safrina Rouzi, and Moh. Toriqul Chaer. 'The Role of Islamic Counselling in Pandemic COVID 19: A Conceptual Study for Developing Positive Emotion of Parents and Children'. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 1 (29 June 2020): 18. <https://doi.org/10.21043/kr.v11i1.7705>.
- Masruhah, Ummahatul, Ely Mei Triyani, Aulia Sabrina, Rahmawati Prihastuty, S Psi, and M Si. 'Religious Tolerance to Adherents of Islam and Hinduism in Kongkong Village', n.d., 345.
- Md sham, Fariza. 'Islamic Psychotherapy Approach In Managing Adolescent Hysteria In Malaysia'. *Journal of Psychological Abnormalities in Children* 04 (1 January 2015). <https://doi.org/10.4172/2329-9525.1000142>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2019.
- Muhammad Iqbal, Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Munir Mulkhan, Abdul. *Kesalehan Multikultur*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Musnawar, Tohari. *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam Di Indonesia (M. Husin, Ed.)*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Nata, Abudin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prena Media, 2016.
- Rahman, Fazlur. 'Islam & Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition', 1982. <https://core.ac.uk/display/296602457>.

- Rouzi, Kana Safrina, Nikmah Afifah, Ciptro Hendrianto, and Desmita Desmita. 'Establishing an Islamic Learning Habituation Through the Prophets' Parenting Styles in the New Normal Era'. *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 2 (19 December 2020): 101–11. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9638>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.
- Sari, Nurlaela. 'The Importance Of Teaching Moral Values To The Students'. *Journal of English and Education*, 2013, 9.
- Suliswiyadi, Suliswiyadi. 'Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani'. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2020. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3451>.
- . 'Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani'. *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (1 June 2020): 61–76. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3451>.
- Sumantri, Rifki Ahda. 'Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement'. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.364>.
- . 'Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement'. *Komunika* 7, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.24090/KOM.V7I1.2013.PP%P>.
- Suradi, Ahmad. 'The Challenges of Education Based on Multicultural in National Local Culture Conservation in Globalization Era'. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (30 July 2018): 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1156>.
- Theria Washim, Alef. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik Dan Pendidikan (Alef Theria Wasim Dkk (Ed))*. Yogyakarta: Proceeding Konferensi Regional International Association for the History of Religions., 2005.
- Widigdo, Mohammad Syifa Amin. 'SUHRAWARDI'S ONTOLOGY: FROM "ESSENCE-EXISTENCE" TO "LIGHT": (A Suhrawardian Reply to Sadrian Critiques)'. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 2 (1 December 2014): 117–26.



MODEL IBADAH DALAM TINJAUAN TAFSIR IZWAJI

Musthofa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

Email: mustofa030858@gmail.com

Abstract

Worship according to the view of understanding the science of jurisprudence can be divided into two, namely mahdah worship, worship that is still pure setting of procedures, place and time and gairu mahdah worship, which is a model of worship that is not regulated by procedures, determination of time and place by sharia. The model of mahdah worship is prescribed: (1) bound by place, time and procedure, (2) bound by procedure, (3) bound by time limit on the circulation of the sun/moon. (4) Bound by procedure but not bound by time, place. The model of worship of gairu mahdah is a form of worship that is not pure in bond with Islamic law, both place, time and procedure (unless prescribed). Ibadah mahdah which is bound by place, time and procedure such as Hajj, is bound by time and procedure such as prayer, which is bound by procedure such as absolute sunnah fasting, Hajj. Gairu mahdah such as zikir, shadaqah, devotion to both parents.

Keywords: *model, ibadah, mahdah, gairu mahdah.*

Abstrak

Ibadah menurut pandangan pemahaman ilmu fiqih dapat dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah, ibadah yang masih murni pengaturan tatacara,

tempat dan waktunya dan ibadah gairu mahdah yaitu model ibadah yang tidak diatur tatacara, penentuan waktu dan tempatnya oleh syariat. Model ibadah mahdah disyariatkan: (1) terikat tempat, waktu dan tatacaranya, (2) Terikat tatacaranya, (3) terikat batasan waktu atas peredaran matahari/bulan. (4) Terikat tatacaranya tetapi tidak terikat waktu, tempatnya. Model ibadah gairu mahdah adalah bentuk ibadah yang tidak murni dalam ikatan pada syari'at Islam, baik tempat, waktu maupun tatacaranya (kecuali disyariatkan). Ibadah mahdah yang terikat tempat, waktu dan tatacaranya seperti ibadah haji, terikat waktu dan tatacaranya seperti ibadah salat, yang terikat tatacaranya seperti ibadah puasa sunah mutlak, ibadah haji. Gairu mahdah misalnya zikir, shadaqah, berbakti kepada kedua orang tua.

Kata Kunci: model, ibadah, mahdah, gairu mahdah.

PENDAHULUAN

Ibadah adalah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba pada Tuhan-nya. Ibadah memiliki model yang beragam, yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *gairu mahdah*. Masing-masing mempunyai bentuk pengamalan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis ibadah itu sendiri. Namun tidak lepas dari tuntunan *nas* Al-Quran dan Al-Hadis. Sehingga Rasul SAW bersabda dalam sebuah hadis tentang contoh amalan ibadah berdoa atau membaca salawat. Ini telah diperintahkan dalam Al-Quran:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.¹

إِذَا سَمِعْتُمُ النَّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ

Artinya: Apabila kamu mendengar azan, maka katakanlah apa yang ia katakan, kemudian bersalawatkan kepadaku.²

Allah dan Rasul SAW memerintahkan membaca salawat. Di dalam perin-

¹ QS. Al-Ahzab (33): 56.

² Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Indonesia: Daru al-Ihya, tt, hal. 163.

tahnya tidak dijelaskan lafad salawat sehingga lafad salawat dapat disusun sesuai dengan lafad yang dimaksud oleh seseorang yang membacanya. Sebenarnya yang pada intinya salawat adalah bentuk doa yang ditujukan kepada Nabi saw, sehingga salawat dilafadkan bentuk salawat ma'tsurah (bentuk salawat tersusun dari Nabi SAW dari segi lafadnya), sehingga pengamalan dengan model salawat ma'tsurah tergolong ibadah *mahdah*.

Namun yang ada di lapangan, adanya model salawat yang disusun oleh para ulama seperti salawat *badar*, salawat *burdah*, salawat *nariyah*, dan sebagainya. Model salawat ini termasuk ibadah *gairu mahdah*, sehingga melahirkan permasalahan, "Bagaimana bentuk-bentuk ibadah dalam ajaran Islam".

Artikel ini disusun terdiri dari sumber data yang didapat dalam referensi Al-Quran, Al-Hadis dan pendapat para ulama atau para ahli yang berhubungan dengan pembahasan.

Artikel ini dianalisis dengan pendekatan Tafsir Izwaji, yaitu penjelasan yang didapat dari keterangan Al-Quran, Al-Hadis dan para ahli yang membidangnya.

Artikel ini disusun melalui sistematika, diawali dengan Pendahuluan, Tinjauan tentang Ibadah dan Model-model Ibadah, diakhiri dengan Kesimpulan.

TINJAUAN TENTANG IBADAH

1. Pengertian Ibadah

Ibadah berasal dari kata 'mengabdikan' (menyembah) **عَبَدَ - يَعْبُدُ - عِبَادَةٌ** sehingga ibadah dapat disimpulkan penyerahan (pengabdian) diri kepada Allah atas dasar ketaatan dengan merasakan kehinaan diri pada Allah sebagai Tuhan-nya.

Menurut Ismail bin Abu Naser Hamad Al-Jauhari, ibadah berasal dari lafad *ubudiyah*, *al-dhudlu* dan *ladzallul* (penyerahan diri dan kerendahan hati).³

Menurut Al-Zajjad, ibadah artinya taat dan penyerahan diri. Maka ibadah dapat diartikan penyerahan diri, rendah hati dan taat kepada Allah SWT.⁴ Ibadah sudah ditetapkan dalam ayat Al-Quran:

³ Ismail Abu Naser bin Hamad Al-Jauhari Al-Sholah, *Taju Al-Kughati, wa Sikahu Al-Arabiyyah*.

⁴ Suarning Said, Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah, *Jurnal Syari'ah Dan Hukum Diktum*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017 : 43 – 54.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^٥

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.⁵

Ibadah di dalamnya mempunyai keutamaan yaitu berupa doa. Ini didasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Hakim:

أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ الدُّعَاءُ

Artinya: Lebih utamanya ibadah adalah doa.⁶

Ibadah, di dalamnya terdapat ruh (otak) yaitu berupa do'a. Ini didasarkan atas hadis Nabi, yang diriwayatkan oleh Iman Bukhari:

الدُّعَاءُ رُوحُ الْعِبَادَةِ

Artinya: Doa merupakan ruh (otak) dari ibadah.

Ibadah di dalamnya terdapat nilai hakikat (sejatinya) yaitu do'a. Rasul pernah bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

وَهُوَ يَتَضَمَّنُ حَقِيقَةَ الْعِبَادَةِ

Artinya: Doa itu mengandung hakikat (sejatinya) peribadatan.⁷

Ibadah dapat diterima oleh Allah disyariatkan dengan dua hal yaitu:

a. Niat

Niat berasal dari kata نَوَى - يَنْوِي - نَوَاءً - نِيَّةً - نِيَّةً artinya bermaksud/berniat/menyengaja.

Ibadah akan mendapatkan legitimasi (mendapatkan pengakuan) dari Allah diperlukan suatu syarat berupa niat yang didasari atas pengabdian atau ibadah kepada Allah. Rasul bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

⁵ QS. An-Nisa (4): 36.

⁶ Al-Imam Jalaluddin Abdu Arahman Abi Bakar Al-Suyuti, *Al-Jamu'u Al-Shagir I*, Bandung: Imdonesia, Syirkah Al-Ma'arif, tt, hal. 50.

⁷ *Ibid*, hal. 50.

فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: Amal itu tergantung pada niatnya, sebenarnya setiap orang bergantung pada apa yang diniatkan, maka jika hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.⁸

Ibadah yang didasari pada niat seseorang dimaksudkan pada harapan atau kemurahan Allah, untuk memberi petunjuk pada hamba pada jalan menuju tempat yang kekal.⁹

Ibadah dalam bentuk amalan, pekerjaan apaun agar tidak sia-sia atau mendapatkan pengakuan (legitimasi) dari Allah, diwajibkan, mendasarinya dengan tujuan (niat). Ibadah ini telah disyariatkan bahwa dengan menjalankannya akan mendapat pahala, pahala ibadah diperoleh bukan karena amal atau perilaku ibadah itu sendiri, akan tetapi, pahala diperoleh atas dasar niatnya. Hal ini telah dituangkan dalam kitab *Minahussaniyah* bahwa Sayyid Khawas menganjurkan kepada muridnya, yang banyak ibadah niat ibadah salat malam, dengan pernyataannya sesungguhnya syara' sungguh telah menertibkan atas dasar niatnya bukan atas amal perbuatannya.¹⁰

Keterangan ini dapat diringkas bahwa ibadah adalah bentuk pengabdian kepada Allah didasari niat dengan harapan mendapat petunjuk dari Allah menuju tempat yang kekal (akhirat).

b. Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *خَلَصَ - يَخْلُصُ - خُلُوصًا - إِخْلَاصًا* yang berarti kejernihan, didasarkan atas firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (tulus) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.¹¹

⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim I*, Indonesia: Daru Al-Kitab Al-Arobiyah, tt, hal. 157-158.

⁹ Al-Syeh Zainuddin bin Abdul Azis ibnu Zainuddin Al-Mulaibary, *Irsyadu Al-'Ibad*, Semarang: Maktabah wa Matba'ah Thaha Putra, tt, hal. 2.

¹⁰ Sayyid Abdul Wahab Al-Sya'roni, *Munahussaniyah*, Jakarta: Darul Ihya, tt, hal. 12.

¹¹ QS. Al-Bayyinah (98): 5. lihat Juga Nurlaili, Pendidikan Ibadah Dalam Al-Quran, *ITTIHAD*, Vol. I, No.2, Juli – Desember 2017 • P-Issn: 2549-9238 • E-Issn: 2580-5541, 209-224

Al-Maragi memberi penjelasan bahwa mereka berbeda dan berselisih, tidaklah mereka diperintah untuk kemaslakanan agama demi dunia mereka, yang menarik bagi mereka kebahagiaan, dalam kehidupan dan kembali mereka, dari ketulusan kepada Allah dalam keadaan rahasia maupun secara terang-terangan.¹²

Sehingga ibadah dapat diterima di hadapan Allah harus didasari niat yang diarahkan atas ridlo Allah, dengan tidak mengharapkan tambahan atau motivasi yang lain selain kepada Allah.

2. Model Ibadah

Model ibadah atas pemahaman Ilmu Fiqih pada Syariat Islami yang dinukil dari *nas* ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi SAW dipetakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Ibadah *Mahdah*

Kata *mahdah* didapat dari kata

اللَّبَنُ الْخَالِصُ بِلا زَعْوَةَ الْمَخْضَةِ،

artinya: *Al-mahdah*: susu yang murni tanpa buih.

Ibadah *mahdah* berarti suatu bentuk ibadah kepada Allah dengan bentuk amalan-amalan yang masih murni, belum terdapat campuran (tambahan atau pengurangan). Ibadah *mahdah* yang bersifat murni yang diisyaratkan dalam Islam yang bersumber dari *nas* Al-Quran atau Al-Hadis, sehingga bentuk ibadah ini terikat pada: tempat, waktu dan tatacaranya, waktu dan batasan jam serta tatacaranya, terikat tatacaranya, terikat batasan waktu atas peredaran materi, terikat tatacaranya tetapi tidak terikat waktu dan tempatnya.¹³

- 1) Ibadah *mahdah* yang terikat tempat, waktu dan cara, seperti ibadah haji, di dalamnya petunjuk ibadah haji sudah ditentukan tempat yaitu mengunjungi Baitullah yang berada di Kota Mekah. Firman Allah:

حُجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ...

¹² Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 10*, Darul Fikri, tt, hal.

¹³ Marzuki, Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa Ma Asyasyafi'iyah Kendari, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017, 163-180

Artinya: *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*¹⁴

Ibadah haji bila dilakukan di luar Tanah Suci (Baitullah) mengakibatkan tidak dinyatakan sah menurut hukum Syara'.

Misalnya, ibadah haji disyari'atkan menetap atau berada di Padang Arafah yang dinamakan *wukuf* mulai tanggal 9 sampai dengan tanggal 10 Dzulhijjah, diawali dengan khutbah dilanjutkan salat fardu dengan *jamak qashar*.¹⁵

Jenis ibadah *mahdah* yang terikat tempat, waktu dan tatacara ibadah ini disyariatkan oleh agama Islam. Apabila ketiga syariat ini tidak terpenuhi mengakibatkan tidak dianggap sah.

Tatacara ibadah dapat diringkas, dimulai tanggal 8 Dzulhijjah mereka berangkat ke Mina, salah Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh, sampai terbit matahari menuju ke Padang Arafah, di Arafah mulai waktu Zuhur, diawali dengan Azan dan Iqomah dilanjutkan salat Zuhur dan Ashar dengan jamak taqdim qashar.

Kemudian menuju Muzdalifah dengan menjalankan salat Maghrib dilakukan dengan jamak qashar. Kemudian menuju Mina dengan salat jamak qashar, dan melempar jumrah ula, wusta, dan aqabah.

Selanjutnya *tawaf ifadhab* di Masjidil Haram untuk mengelilingi Kabah 7 kali, dilanjutkan sai, diakhiri dengan tahalul.¹⁶

Ibadah ini apabila tidak memenuhi ketentuan tempat, waktu, dan tatacara yang ditentukan dianggap tidak sah oleh syariat, maka dinamakan *mahdah* tempat, waktu dan kaifiyahnya.

Model ibadah ini disyariatkan dengan tujuan agar umat Islam seluruh penjuru dunia, bermacam-macam suku, ras, adat, mereka dapat berkumpul pada tempat, waktu, tatacara ibadah yang sama. Ini merupakan maklumat tahunan bagi umat Islam dengan tujuan menjaga kerukunan umat Islam di seluruh dunia.

2) Ibadah *Mahdah* yang terikat waktu dengan batasan jam dan tatacaranya

¹⁴ QS. Ali Imran (3): 97.

¹⁵ Imam Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, Daru Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, tt, hal. 254.

¹⁶ Al-Sayyid Al-Imam Ismail Al-Kahlany, kemudian Al-Shan'any, *Subulus Salam Juz 2*, Bandung: Multazam Tab'a'ah wa Al-Nasyrah, tt, hal. 199-200.

Ibadah ini dapat dicontoh pada ibadah salat wajib lima waktu. Ini sudah ditentukan dan diakui tataranya. Seperti ringkasan dalam hadis Nabi saw. Waktu salat Zuhur, apabila lingsir matahari sampai bayangan seseorang sama ukuran dengan orang itu selama belum datang waktu Ashar. Waktu Ashar sampai mega matahari tidak kekuning-kuningan. Waktu Maghrib mulai terbenam matahari sampai mega merah. Waktu Isya mulai tenggelamnya mega sampai mulai waktu Subuh. Waktu Subuh mulai terbit fajar sampai terbitnya matahari.¹⁷

Kemudian tatacara salat sudah diatur oleh syariat Islam, yang diawali dengan tata cara tertentu, doawali niat, berdiri bagi yang mampu, takbi-ratul ikram, membaca fatihah, rukuk, tumakninah, bangun dari rukuk, iktidal, tumakninah, sujud, tumakninah dalam sujud, duduk diantara dua sujud, tumakninah, dan duduk terakhir tasyahud, membaca Salawat Nabi, *taslim* awal, niat keluar dari salat dan tertib rukun.¹⁸

Model ibadah ini akan dinilai absah oleh syariat apabila terpenuhi ketentuan waktu dan tataranya.

Model ibadah ini disyariatkan dengan tujuan agar seorang hamba menunjukkan sikap teguh dan ketaatannya kepada Tuhan-nya dalam satu hari dirutinkan jumlah minimum 5 (lima) kali pada waktu yang diatur agar mereka mengingat kepada Tuhan-nya pada waktu yang telah dijadwalkan.

3) Ibadah *Mahdah* terikat dengan tataranya saja

Ibadah yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (selama tidak ada lainnya) dengan tatacara yang ditentukan oleh syar'i. Misalnya puasa sunah mutlak, artinya suatu ibadah puasa sunah dilakukan dengan cara menahan makan dan minum serta bersenggama. Model ibadah ini tidak terikat bulan dan hari, tetapi dapat dilakukan kapan saja (selama tidak ada lainnya). Hal ini dilakukan oleh Rasul:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَاعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Artinya: Barangsiapa puasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh tahun.¹⁹

¹⁷ Imam Muslim, *Op.Cit*, hal. 236.

¹⁸ Al-Imam Al-Alamah Ahmad bin Husain Asy-Syakir bin Abi Sujak, *Fathul Qarib*, Bandung: Syirkah Al-Ma'arif li Tabi wan Nasyrh, tt, hal. 14.

¹⁹ Imam Muslim Juz I, *Op.Cit*, hal. 466.

Puasa model ini, dilakukan sesuai dengan keikhlasan seseorang, artinya ibadah puasa dilakukan kapan saja, dan dimana saja tidak ada tempat dan waktu yang mengikatnya sebagai perbandingan. Hal ini berbeda dengan puasa yang dijalankan akibat pelanggaran ibadah haji.

فَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتَ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ

Artinya: Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali.²⁰

Ayat tersebut di atas menunjukkan ada bentuk ibadah *mahdah* yang terikat tatacara puasa dan tempatnya, yaitu sebagian di tanah saja dalam bulan haji, sebagian dikerjakan di rumah setelah pulang dari ibadah haji.

Model ibadah ini disyariatkan dengan tujuan agar seorang hamba diberi kesempatan memilih tempat, waktu/kesempatan beribadah kepada Tuhan-nya, disesuaikan dengan kesanggupan dan kesempatan yang dimilikinya (keikhlasannya).

4) Ibadah *Mahdah* terikat batasan waktu (jalan peredaran matahari)

Bentuk ibadah puasa yang dilakukan pada hari-hari tertentu, sepanjang tahun, tidak terikat bulan tertentu. Misalnya puasa Senin dan Kamis.

Ini dilakukan oleh Rasul SAW:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ وَالْإِثْنَيْنِ مِنَ الْجُمُعَةِ الْأَحْرَى

Artinya: Rasul saw puasa setiap bulan tiga hari, Senin dan Kamis, Senin dari Jumah yang lain.²¹

Puasa sunah Senin dan Kamis ini terikat hari-hari tertentu, yaitu hadi Senin dan hari Kamis tetapi tidak terikat bulan-bulan tertentu.

Model ibadah ini disyariatkan agar seseorang hamba dapat mengendalikan diri dalam kegiatan mingguan, mereka tidak terlupakan hari-

²⁰ QS. Al-Baqarah (2): 196.

²¹ Al-Syan'any Juz 2, *Op. Cit*, hal. 169.

hari dalam satu minggu untuk beribadah puasa sunnah bagi hamba kepada Tuhan-Nya.

- 5) Ibadah *Mahdah* yang tidak terikat waktu dan tempat, artinya suatu ibadah yang dapat dijalankan seluruh hari dalam satu tahun, tidak terikat bulan, bahkan dapat dijalankan secara spontan tanpa persiapan niat untuk menjalankannya. Contoh, ibadah puasa sunnah yang dilakukan Rasul saw dalam hadisnya:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلِيٌّ النَّبِيَّ ﷺ دَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: هَلْ
عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ فَقُلْنَا: لَا، قَالَ فَابْتَدَأَ بِصَائِمٍ ثُمَّ اتَانَا يَوْمًا آخَرَ فَقُلْنَا يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَهْدِي لَنَا حَيْسٌ فَقَالَ أَرَيْنِيهِ فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا فَآكَلْتُ

Artinya: Dari Aisyah Ummil Mukminin berkata: Rasul mendatangi aku suatu hari. Beliau bertanya, apakah kamu mempunyai sesuatu (makanan). Kami menjawab "tidak". Beliau berkata, Sebenarnya saya langsung tiba-tiba berpuasa. Kemudian suatu hari yang lain, Beliau mendatangi kami, Kami bertanya, "Wahai Rasul, hadiahkan kepada kami "haisun" (potongan kurma dicampur minyak samin)". Beliau menjawab, "Aku menunjukkannya, sungguh aku menjadi puasa, maka aku makan."²²

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ibadah puasa sesuai *mahdah* (tuntunan murni dari Rasul), tetapi dilakukan sewaktu-waktu tidak terkait waktu tertentu, setiap hari, bahkan untuk puasa sunah dilakukan tidak satu hari penuh), tetapi bersifat temporer. Artinya, niat puasa sunah diniati pada siang hari sebelum zawal sesuai kondisi yang diniatkan. Ini bertujuan untuk menjaga sikap toleransi hubungan sesama anggota keluarganya.

Model ini disyariatkan dengan tujuan agar seorang *mukallaf* dapat beribadah sesuai dengan pilihan waktu, yang bersifat temporer yang diniatkan, karena adanya sesuatu yang mendorong adanya niat berpuasa sunnah, sehingga waktu yang diawali atau mulai dijalankannya secara spontan (mulai waktu zuhur selama belum memakan sesuatu) yang dinilai sebagai ibadah puasa sunnah pada hari itu.

²² Imam Muslim, *Op.Cit*, hal. 467.

2. Ibadah Ghairu Mahdah

Yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk ibadah yang didasari atas *nas* Al-Quran atau Al-Hadis (Syari'at Islam), akan tetapi tidak murni terikat pada aturan yang mengikat pada aturan Syariat Islam, kecuali ditentukan oleh syar'i. Model ibadah ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

1) Zikir

Zikir adalah menyebut atau mengingat Allah SWT sebagai Tuhan-Nya. Zikir diperintahkan Allah SWT, tetapi tidak diatur tatacaranya untuk melakukannya, sesuai firman Allah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

*Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*²³

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar ingat (zikir) kepada-Nya namun tatacara zikir di sini tidak diatur secara detail, sehingga orang yang mengamalkannya, dengan leluasa, tidak terikat tempat, waktu atau bilangan khusus pada zikir tertentu.

Rasul juga memerintahkan umatnya untuk zikir kepada Allah SWT.

أذْكُرُوا ذِكْرًا خَامِلًا قِيلَ وَمَا الذِّكْرُ الْخَامِلُ

*Artinya: Zikirlah dengan zikir khomil, dikatakan apakah zikir khomil, al-khomil yaitu zikir khofi (samar).*²⁴

Hadis ini memberikan kelonggaran dalam zikir samar, tidak terikat waktu, tempat atau dapat dilakukan dalam keadaan duduk, berdiri atau dimana saja dan kapan saja (kecuali terdapat ketentuan yang ditunjukkan hadis yang lain). Ini dilakukan agar seseorang berzikir sesuai dengan pilihan yang memadai dengan kemampuan dan keikhlasannya masing-masing.

2) Shadaqah

Shadaqah adalah adakalanya ditentukan oleh *nas* Al-Qur'an atau

²³ QS. Al-Baqarah (2): 152.

²⁴ Al-Suyuthy I, *Op.Cit*, hal. 37.

Hadis, namun terdapat model shadaqah yang bebas, artinya tidak terdapat aturan yang mengikat, berhubungan dengan waktu atau tempat atau keadaan yang lain, sehingga seseorang dapat menjalankan shadaqah sesuai dengan kondisi orang itu sendiri. Misal dalam hadis yang berhubungan dengan shadaqah jariyah:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ

Artinya: Apabila manusia meninggal dunia, maka terputus amalnya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah,²⁵

Dalam hadis ini menuturkan bahwa shadaqah jariyah belum ditentukan jenis barang, waktu dan tempat. Di sini menunjukkan kebebasan seseorang untuk bersedekah jariyah, mungkin dalam bentuk materi atau jasa atau yang lain. Pada prinsipnya nilai shadaqah mengalir terus walaupun ia sudah meninggal dunia. Ini bertujuan agar *mukallaf* bersedekah jariyah sesuai keadaan yang ada pada lingkungan kehidupan sehari-hari.

3) Berbakti kepada Orang Tua

Model ibadah berbakti kepada kedua orang tua ini diperintahkan oleh syariat Islam yang didasarkan atas *nas* Al-Qur'an dan Hadis, namun cara pengamalannya tidak terikat tempat, waktu atau tatacaranya sehingga pelaksanaannya mengikuti situasi dan kondisi yang ada.

Model ibadah berupa berbakti kepada kedua orang tua diperintahkan oleh Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.²⁶

Berbuat baik kepada kedua orang tua diperintahkan oleh Allah, dan apabila dilaksanakan termasuk nilai ibadah. Ibadah model yang semacam ini dinamakan ibadah *gairu mahdah* karena tatacara berbakti

²⁵ Al-Suyuthy I, *Op. Cit.*, hal. 35.

²⁶ QS. Al-Isra' (17): 23.

kepada keduanya tidak diatur secara total, walaupun sebagian sudah ada petunjuk seperti larangan berbicara dengan lafad “ah” dan larangan untuk menghardiknya.

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Artinya: maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*²⁷

Tidak menunjukkan model yang lain maka model berbakti kepada keduanya dengan cara salam dengan cara yang telah ditulis pada ayat tersebut dapat juga dilakukan seperti berbakti dalam bentuk menyantuni, membantu kerepotan kepada keduanya.

Model berbakti kepada orang tua juga diperintakkan oleh Rasul SAW:

بِرِّوَا أَبَاءَكُمْ تَبِرُّكُمْ أَبْنَاءُكُمْ

*Artinya: berbaktilah kepada orang tuamu, maka anak-anakmu akan berbakti kepadamu.*²⁸

Model pengabdian kepada orang tua yang ditulis dalam hadis ini belum ditunjukkan tatacara, waktu dan tempatnya maka model pengabdian ini dinamakan ibadah *gairu mahdah*.

Model ibadah ini bertujuan agar para *mukallaf* dapat menentukan dan memilih jenis kebaktian seorang anak terhadap orang tuanya, disesuaikan jenis kegiatan yang mengarah kepada kebaktian terhadap orangtuanya.

4) Membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan Allah dan Rasul saw. Firman Allah:

... فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ...

Artinya: maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan

²⁷ QS. Al-Isra' (17): 23.

²⁸ As-Suyuthi Al Jamu' al Shagir I, *Op. Cit*, hal. 125.

*dirikanlah salat.*²⁹

Rasul juga bersabda:

أَقْرُوا الْقُرْآنَ عَلَيَّ كُلِّ حَالٍ إِلَّا أَنْتَ جُنُبٌ

*Artinya: Bacalah Al-Qur'an pada setiap hal, kecuali junub.*³⁰

Membaca Al-Qur'an termasuk model ibadah yang disyariatkan Islam atas dasar *nas* Al-Qur'an dan Hadis sebagai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Membaca Al-Quran disyariatkan yang tidak terdapat ikatan di dalamnya baik tempat, waktu, tetapi diisyaratkan tidak menanggung hadas (junub).

Model ibadah ini disyariatkan dengan tujuan agar seorang *mukallaf* dapat melakukan ibadah dengan membaca Al-Qur'an pada waktu yang diinginkan sesuai dengan kadar kemampuan dan kelonggaran waktu yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Ibadah menurut pandangan pemahaman ilmu fiqih dapat dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdah*, ibadah yang masih murni pengaturan tatacara, tempat dan waktunya. Sedangkan ibadah *gairu mahdah* yaitu model ibadah yang tidak diatur tatacara, penentuan waktu dan tempatnya.

1. Model ibadah *mahdah* disyariatkan terikat tempat, waktu dan tatacaranya, terikat tatacaranya, terikat batasan waktu atas peredaran matahari/bulan, terikat tatacaranya tetapi tidak terikat waktu, tempatnya.
2. Model ibadah *gairu mahdah* adalah bentuk ibadah yang tidak murni dalam ikatan pada syariat Islam, baik tempat, waktu maupun tatacaranya (kecuali disyariatkan).

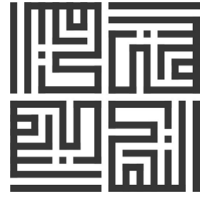
Ibadah *mahdah* yang terikat tempat, waktu dan tatacaranya seperti ibadah haji, terikat waktu dan tatacaranya seperti ibadah salat, yang terikat tatacaranya seperti ibadah puasa sunah mutlak, ibadah haji. *Gairu mahdah* misalnya zikir, shadaqah, berbakti kepada kedua orang tua.

²⁹ QS. Al-Muzzammil (73): 20.

³⁰ Al-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Shagir*, *Op. Cit*, hal. 52.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. Wakaf dan Pelayanan Tanah Suci, Raja Fuad bin Abdullah, Aziz Al-Saud, n.d.
- Ghazali, Imam al, and Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. 1,2,3. Indonesia: Dar al-Ihya al- Kutub al-Arabiyah, n.d.
- Kahlany, Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail al-, and Kemudian Al-Shan'any. *Subulus Salam Juz 2*. Bandung: Multazam Tab'a'ah wa al-Nasyrah, n.d.
- Kahlany, Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail al-, and kemudian Al-Shan'any. *Subulus Salam Juz 4*. Bandung: Multazam al- Mathba'ah wa al-Nasyrah, n.d.
- Malibari, Al-Syekh Zainuddin bin Abdul Azis bin Zainuddin al-. *Irsyadu Al-'Ibad*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thaha Putra, n.d.
- Maraghi, Musthafa al-. *Tafsir Al-Maragi Juz 10*. Dar al- Fikri, n.d.
- Marzuki. "Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa Ma Asyasyafi'iyah Kendari." *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017* 10, no. 2 (Juli-Desember 2017): 163-180.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim I*. Indonesia: Dar al- Kitab al- Arabiyah, n.d. —. *Shahih Muslim I*. Indonesia: Dar al- Ihya', n.d.
- Nurlaili. "Pendidikan Ibadah Dalam Al-Quran." *ITTIHAD I*, no. 2 (Juli-Desember 2017): 209-224.
- Said, Suarning. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah." *Jurnal Syari'ah Dan Hukum Diktum* 15, no. 1 (Juni 2017): 43-54.
- Sholah, Ismail Abu Naser bin Hamid Al-Jauhari al-. *Taju Al-Lughati wa Sihab Al-Arabiyah*. n.d.
- Sujak, Al-Imam Al-Alamah Ahmad bin Husain Asy-Syakir bin Abi. *Fathul Qarib*. Bandung: Syirkah al- Ma'arif li Tabi' wa al- Nasyrah, n.d.
- Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin Abdu Rahman Abi Bakar al-. *Al-Jami Al-Shagir Juz 1, 2*. Bandung Indonesia: Syirkah al- Ma'arif, n.d.
- Sya'rang, Sayyid Abdul Wahab al-. *Al-Minahu Al-Saniyah*. Surabaya: Maktabah Balai Buku, 1400 H.



FRAMING THE GENDER EQUALITY IN IAIN PONOROGO INDONESIA

Anis Hidayatul Imtihanah & Asep Syahrul Mubarak

IAIN Ponorogo

anis.hidayatulhanah@gmail.com, ustadzsh@gmail.com

Abstract

Women play many roles in today's world in their societies' economic development. Women have many contributions to a country's welfare in various sectors, such as politic, health, agriculture, and public education. This research used a mixed-method design to analyze Islamic higher education, focusing on implementing gender policy and gender values—moreover, the activities of female lecturers in their daily work. The research also combines qualitative and quantitative data-gathering methods, particularly participant observation, in-depth interviews, numbers data, and figures to analyze how gender equality values for women should be implemented. This research reveals that IAIN Ponorogo is responsive gender. It can be seen from women's involvement in multiple fields like the academic senate member and the journal manager. The research also argues that women should be given equal opportunities as men, including paid work and the decision-making position sectors, to contribute to the institution.

Keywords: *Women Participation, Gender Equality, Islamic Higher Education.*

Abstrak

Perempuan memiliki banyak peranan dalam kehidupan sosial. Perempuan juga berkontribusi terhadap kesejahteraan negara melalui berbagai sektor seperti politik, kesehatan, pertanian dan pendidikan. Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif (mixed-method) dalam

memotret PTKI terutama dalam penerapan nilai-nilai dan kebijakan gender yang berpihak terhadap dosen perempuan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta data yang berupa angka dan gambar untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender tersebut diterapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IAIN Ponorogo termasuk dalam kategori perguruan tinggi yang responsif gender. Hal tersebut tampak dalam keterlibatan dosen perempuan di berbagai bidang seperti keanggotaan senat akademik dan sebagai pengelola jurnal. Dengan demikian perempuan harus diberikan akses yang sama seperti halnya laki-laki untuk berkontribusi kepada lembaga perguruan tinggi.

Kata kunci: *Partisipasi Perempuan, Kesetaraan Gender, Perguruan Tinggi Islam.*

INTRODUCTION

Higher education is an ivory tower and a lighthouse expected to provide advancement through all its thoughts, breakthroughs, and innovations. Higher education is a role model that all levels of society can follow to lead to a better life order in terms of education, social, economic and political. Likewise, gender relations in higher education are also in the spotlight. The issue of gender relations in higher education is an exciting topic to study because this aims to reveal the veil of equality between men and women in higher education.

This article presents a gender profile at IAIN Ponorogo. It gives related data to analyze and describe relations between all academics, whether they have shown and represented equality between men and women. The equality covers equality in gaining access to structural positions, making and determining campus policies, and managing scientific journals.

Higher education also plays a role as one of the government's partners in realizing a civil society structure. Civil society means an open mind in all aspects in general and gender equality in particular. Universities can do this by implementing autonomy policies that exist within the university environment. Several scopes of higher education autonomy are as follows:

1. Students have the rights to learn, and lecturers have the rights to teach according to their respective interests.
2. Higher education has the right to set its priorities and carry out scientific research in any direction by considering society's interests.

3. Higher education is tolerant of differences of opinion and free from political interference.
4. Higher education as a public institution through education and research must develop fundamental freedom and justice, humanity and solidarity. It is obliged to help one another, both materially and morally, in a national and international context.
5. Higher education is obliged to disseminate and develop science, technology and art.
6. Higher education avoids intellectual hegemony.
7. Higher education has the right and responsibility to use their resources independently to support their activities.¹

Meanwhile, the discourse on gender seems to be never-ending and timeless. Gender issues are always interesting to be raised and voiced with all the pros and cons. It all boils down to equal access between men and women in the public sphere. So far, gender studies are still about the division of the roles of husband and wife. Traditionally, the husband is the provider, while the wife is the housekeeper.² However, currently, gender studies also include agency, namely the capacity and ability of women to make decisions, make choices, and be free from all forms of violence and fear.³ Likewise, regarding gender issues in higher education to measure how far awareness of the application of gender values. So, it is deemed appropriate to hold the title of a gender-friendly campus.

Gender mainstreaming is also one of the UN Women's agendas so that women have equal access in the fields of education, health, politics, and economics. Gender mainstreaming is applied in various fields, one of which is in the education sector. Various forms and efforts have been made, including improving human resources for both men and women. The Center for Gender and Child Studies at Islamic Higher Education indicates that gender awareness in higher education is relatively high. There are many activities held by the Center for Gender and Child Studies, ranging from workshops,

¹ Richardus Eko Indrajit & Richardus Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern* (Jakarta: Atma Jaya&Perbanas, 2006), p. 18.

² F. Ivan Nye, *Role Structure and Analysis of the Family* (USA: Sage Publication, 1976), p. 98.

³ Amina Jamal, 'Gendered Islam and Modernity in the Nation-Space: Women's Modernism in the Jamaat-e-Islami of Pakistan', *Feminist Review*, vol. 91, no. 1 (2009), p. 13.

publications to pro-gender policy reviews. Everything comes down to minimize and even eliminate the gender gap to achieve equality and justice for all.⁴

This article is not the first article to discuss gender relations in higher education. Inayatillah⁵, wrote an article discussing a similar topic entitled Portraits of Gender Relations at UIN Ar-Raniry. The gender relation of the academic community and students to identify gaps in gender relations at UIN Ar-Raniry was exposed. Furthermore, Dingse Pandiangan et al.⁶, wrote an article focusing on the proportion of leadership representing gender values at Sam Ratulangi University. It affirmed the balance of students' number based on gender equality and the need to accommodate activities aimed at increasing gender awareness in universities.

Furthermore, research on the performance of female lecturers at UNIKOM is based on gender relations. Because the gender-based relationship pattern will make female lecturers produce optimal performance, this study's results indicate that gender relations among UNIKOM lecturers are not yet thoroughly gendered, because there are still many activities that are not gender-based, especially in research and community service. This has a negative impact because it hinders these activities' success.⁷

Based on the previous research studies' search results, this article shows its position and an exciting side. In this article, the data on female lecturers' involvement as managers of scientific journals and female lecturers' participation in research grants held internally by higher education are presented. This article also displays women's progress in higher education from various sides, such as female lecturers' position in the academic senate membership and the involvement of female lecturers as managers of scientific journals.

The data in this study were identified using mixed methods, combining

⁴ Michael Pye et. al., *Religious Harmony; Problem, Practice, and Education* (Jerma: 2006), p. 164.

⁵ Inayatillah, 'Potret Relasi Gender di UIN Ar-Raniry', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, vol. 3, no. 2, September 2017, pp. 49-66 [https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/3442].

⁶ Dingse Pandiangan et al., 'Profil Gender Sumber Daya Manusia Universitas Sam Ratulangi Tahun 2019 Berbasis Penilaian Gender (Gender Assessment)', *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 31-42. [https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpai/article/view/28277].

⁷ Nia Karniawati, *Kinerja Dosen Perempuan: Studi Relasi Gender di Unikom*, Unikom Repository 2013. [https://repository.unikom.ac.id/30655/].

and integrating qualitative and quantitative research models.⁸ Displaying data in the form of descriptions of interview results and numerical data in tables was done. Meanwhile, the analysis model was combining statistical and text analysis. The narrative style of analysis displaying the results of research on the gender equality profile at IAIN Ponorogo in the form of descriptions that explain the flow of the research process to the results was also used.⁹

DISCUSSION

1. Overview of IAIN Ponorogo

The Ponorogo State Islamic Institute (IAIN) existence cannot be separated from its root, namely the Abdul Wahhab Sharia Academy as its embryo, founded in 1968. This academy then changed its status to a state institute called the Ponorogo Sharia Faculty of IAIN Sunan Ampel in 1970 by organizing a baccalaureate program. Furthermore, it grew and developed starting in 1985/1986 by organizing an undergraduate program.

In addition to changes in name and status, this campus has also experienced several location changes. Until finally, in 1981, the campus location was settled on 156 Pramuka street Ponorogo. While on Pramuka street, the Ponorogo Sharia Faculty of IAIN Sunan Ampel experienced very significant development. In 1997 it officially changed its status to become an autonomous state university with the name State Islamic College (STAIN) Ponorogo. The last one was in 2016, which increased its status to the State Islamic Institute of Ponorogo (IAIN).¹⁰ In the future, it is hoped that with the spirit of hard work, cooperation, and synergy with the entire academic community, IAIN Ponorogo will continue developing with enthusiasm in its vision, namely as a center for the study and development of Islamic science that excels to realize civil society.

2. Students of IAIN Ponorogo

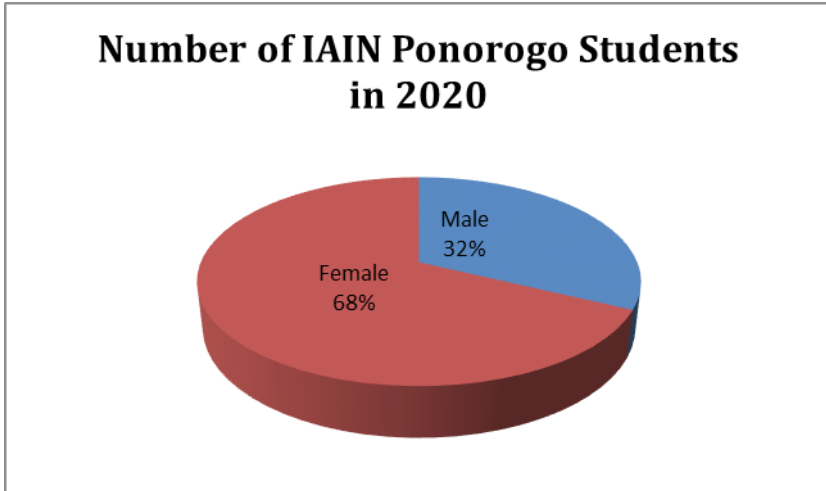
In this context, the total number of IAIN Ponorogo students in 2020

⁸ John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (USA: Sage Publication, 2014)

⁹ Howard S. Becker, *Tricks of the Trade; How to Think about Your Research While You're Doing It* (USA: The University of Chicago Press, 1998), p. 75.

¹⁰ IAIN Ponorogo, *Buku Wisuda 2019 Semester Gasal Tahun Akademik 2019/2020* (IAIN Ponorogo, 2019)

was 12,472, with a total of 8,460 women and 4,012 men. This data shows that the overall IAIN Ponorogo students are dominated by women, with a percentage of 68% versus 32%.



Source: Academic and Student Affairs sub-division, Bureau of General Administration, Academic and Student Affairs, IAIN Ponorogo

From the diagram above, it can be seen that the number of female students is twice as large as male students. This could imply that the study enthusiasts at IAIN Ponorogo were more from women. From the data on the development of students of IAIN Ponorogo from year to year, including since IAIN Ponorogo still has STAIN status, it is even more evident. The following is a table of the number of students entering IAIN Ponorogo:

Table 1. Students of IAIN Ponorogo

Year	Number of Undergraduate Students		Number of Graduate Students		Total Number
	Male	Female	Male	Female	
2013	433	753	0	0	1186
2014	399	891	0	0	1290
2015	518	1000	68	46	1632
2016	561	1340	89	49	2039
2017	670	1570	60	69	2369
2018	793	1859	60	62	2774
2019	835	2059	67	60	3021

2020	847	1867	39	50	2803
Total Number	5056	11339	383	336	17114

Source: Academic and Student Affairs sub-division, Bureau of General Administration, Academic and Student Affairs, IAIN Ponorogo

On the whole, the study enthusiasts at IAIN Ponorogo seem to be more dominated by women. However, by looking at the development data in the table above, it can be seen that domination occurs at the bachelor's degree. In comparison, at the master's degree, male and female enthusiasts are relatively balanced. This condition can be understood that Ponorogo and surrounding women have an excellent opportunity to access higher education institutions.

Although access to higher education has equal opportunities, there is something that still needs to be paid attention to, namely student access to institute organizations. The following is a table of Student Senate and Student Executive Council data from IAIN Ponorogo:

Table 2. The Membership of Student Senate and Student Executive Council

No	Year	Student Senate		Student Executive Council	
		Male	Female	Male	Female
1	2017	12	2	8	7
2	2018	11	7	11	11
3	2019	8	4	15	7
4	2020	4	2	8	2

Source: Management Decree of IAIN Ponorogo Student Senate and Student Executive Council

From these data, it can be seen that it is still dominated by men in student organizations, except in 2018 for the Student Executive Council organization. This contrasts with the number of IAIN students which are more dominated by women. Of course, this is a particular concern which needed to improve gender equality in the Institute's organization.

3. Civil Servants of IAIN Ponorogo

The next presentation is data of IAIN Ponorogo civil servants' total number based on work units, as illustrated in the table below. The identification results show that the total number of civil servants at IAIN Ponorogo in 2020 was 209 people, of which 127 male civil servants outperformed

female civil servants, who were only 82. The most extensive distribution was in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training with 72 people, followed by the Faculty of Sharia with 34 people and the Faculty of Islamic Economics and Business with 22 people. The three faculties have an almost equal ratio between the number of male and female lecturers. The least was the number of lecturers at the Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wa, which only had 18 people, and most of them were male lecturers. The rest occupied positions were in non-structural institutions, including the Bureau of General Administration, Academic and Student Affairs, Institute for Research and Community Service, Quality Assurance Agency, Internal Control Unit, Information Technology and Data Center, and Library.

Table 3. Civil Servants of IAIN Ponorogo

No.	Work Unit	Gender		Total
		Male	Female	
1	Rector	0	1	1
2	Vice Rector	3	0	3
3	Faculty of Tarbiyah and Teacher Training	39	33	72
4	Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wa	13	5	18
5	Faculty of Islamic Economics and Business	12	10	22
6	Faculty of Sharia	17	17	34
7	Postgraduate	11	2	13
8	Bureau of General Administration, Academic and Student Affairs	18	8	26
9	Institute for Research and Community Service	2	2	4
10	Quality Assurance Agency	3	0	3
11	Internal Control Unit	1	0	1
12	Information Technology and Data Center	3	0	3
13	Library	5	4	9
Total		127	82	209

Source: Ministry of Religion Personnel Management Information System / 28/09/2020 08:18

The rise of education, especially for women, has opened up possibilities for new ways of seeing and even new awareness of women's social roles in society. In the pre-modern era, public life seemed to belong only to men. Nevertheless, now, discussions on public issues also need to involve women.

Women no longer only play a role in the domestic sphere. Women also have a concept of how to manage public space and life together with men.¹¹

4. Membership of IAIN Ponorogo Academic Senate

The next one is the membership of IAIN Ponorogo Academic Senate. The academic senate is the highest normative body in higher education in the academic field. It consists of leaders, faculty deans, professors selected through an election process, non-professor vice lecturers elected by-election, the head of the library, and other elements determined by the academic senate concerned.¹² The total of academic senate membership at IAIN Ponorogo is 14. This number is still dominated by 12 men, as illustrated in the table below. Therefore, it does not show a balanced distribution between men and women. However, the representation of 2 women in the senate membership has represented a policy to provide a particular portion for women as a form of gender-responsive campus implementation. In the future, it is hoped that the women's senate members will continue to increase along with the increasing number of female resources in the IAIN Ponorogo environment. Everything related to the senate's governance is regulated in the Organization and Work Procedure of IAIN Ponorogo in the Regulation of the Minister of Religion No. 49 of 2016.

Table 4. IAIN Ponorogo Academic Senate Membership for the Period 2018-2020

No	Period	Total	Gender	
			Male	Female
1	2018-2020	14	12	2

Source: IAIN Ponorogo Rector Decree

5. Civil Servant Lecturer Participation in Research

Becoming a Research University is a projection and big goal of IAIN Ponorogo. To achieve and realize this dream, building a tradition and learning culture for both lecturers and students is necessary. With this culture,

¹¹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin; Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), p. 76.

¹² Richardus Eko Indrajit & Richardus Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, p. 19.

it is hoped that it will produce competitive human resources with global competitiveness. Learning culture can be done through the tradition of reading, writing, discussing and researching. If carried out seriously, the four critical traditions will become a leap of civilization towards Indonesia as a developed country. At the same time, a knowledge society is also built. A community group is the backbone of a nation that leads to innovation development or a nation that builds with innovation.¹³

The annual moment of the research grant held annually by Directorate of Islamic Religious Higher Education (DIKTIS) and Institute for Research and Community Service (LPPM) is an effort to build a competitive learning culture in the higher education environment. The research grant is intended for Islamic Higher Education lecturers throughout Indonesia.

Table 5. Civil Servant Lecturer Participation in Research

No	Year	Total	Gender	
			Male	Female
1	2018	87	52	35
2	2019	135	81	54
3	2020	92	57	35

Source: IAIN Ponorogo Rector Decree

The data is deliberately displayed from 2018 to 2020 to know the movement of the numbers from year to year. An exceptionally significant increase occurred in 2019, while in 2020, the figure decreased. The reason is that the increasingly stringent research proposal selection process was starting from the plagiarism check stage to the reviewer team's assessment. So, many proposals dropped at the selection stage. A rigorous selection process is carried out to improve the quality of proposals hoping that the research results are suitable for publication in national and international scientific journals. Besides, from the table above, the study participants were still dominated by male lecturers. This fact becomes natural when looking back at the total number of female lecturers whose positions are below male lecturers. So, affirmative efforts are needed for female lecturers to be more active and enthusiastic about participating in research activities on campus.

¹³ M. Hatta Rajasa, *Cerita Cita Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), p. 154.

An affirmative action is an act that treats one sex differently, which in this context are women. Affirmative action aims to encourage women to have equal and equal access to men. Insights on affirmative action were also conveyed by Iklilah Muzayyanah during the Gender Responsive Semester Lesson Plan Preparation Workshop held by LPPM Ponorogo at Bale Resto, 15-16 November 2020.

According to Wardatun, the low literacy level among women is one of the priority agendas of many agendas that must be fought for women. It can be pursued through the systematization of struggle activities. The systematization of struggle is how the struggle to increase women's degree appears and is more intense and organized in a systematic movement.¹⁴ In this case, the Center for Gender and Child Studies must play an active role in embracing, encouraging, and providing insight to both male and female lecturers through workshops and Focus Group Discussions (FGDs) on the importance of implementing gender values in universities.

6. Dissemination of IAIN Ponorogo Journal Manager in 2020

Scientific journals are a form of periodical publication that contains specific information precisely according to certain scientific fields.¹⁵ Scientific journals are a means to disseminate thoughts or research results that have gone through a process of acceptance, selection, peer-review, and publication. These processes are part of an effort to ensure that the articles meet journal quality standards and scientific validity. This side makes scientific journals have higher quality content when compared to other forms of information in general.

Scientific journals in higher education are a barometer of how far personnel from the entire academic community are active and productive in producing scientific work. Some of the essential meanings of journals' existence in higher education are that journals are media for the publication of research results. It is also the dissemination of knowledge, ideas and thoughts; revive academic culture; and what is no less important is bringing

¹⁴ Atun Wardatun, *Literasi dan Tradisi Kesetaraan; Dialektika Agama, Budaya, dan Gender* (Lombok: Pustaka Lombok, 2019), p. 24.

¹⁵ Hildawati Almah, 'Eksistensi Jurnal Ilmiah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Perannya dalam Mendukung UIN Alauddin Makassar Menuju World-Class University)', *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, vol. 3, no. 2, Desember 2015, pp. 172-184 [<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/1050>].

the name and introducing the campus in the national and international arena.¹⁶

The existence and reputation of scientific journals cannot be separated from the seriousness of their managers. Reputable journal status is determined by managers who have commitment and seriousness in managing the journal flow from the manuscript's initial receipt until the article is published both in print and online. So, it is not an exaggeration if a journal manager is called the fighter who devotes time, energy and thought to the journal so that it continues to grow and develop.

Table 6. Dissemination of IAIN Ponorogo Journal Manager

No.	Journal Name	Total	Gender	
			Male	Female
1	Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam	16	16	
2	Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial	20	14	6
3	Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan	10	4	6
4	Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial	7	7	
5	Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam	13	7	6
6	Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan	9	6	3
7	Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas	9	9	
8	el-Barka: Journal of Islamic Economics dan Business	12	9	3
9	Al-Syakhsyiyah: Journal of Law and Family Studies	6	4	2
10	InEJ: Indonesian Engagement Journal	8	4	4
11	INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal	16	8	8
12	ASANKA: Journal of Social Science and Education	7	4	3
13	ELTALL: English Language Teaching, Applied Linguistic and Literature	9	3	6
14	IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies	4	2	2
15	WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	6	3	3
16	TSAQOFIYA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab	17	14	3
17	IBRIEZ: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains	6	1	5
18	Southeast Asian Journal of Islamic Education Management	25	21	4
19	QAULAN: Journal of Islamic Communication	6	4	2

¹⁶ Personal Interview with the advisor of Rumah Jurnal IAIN Ponorogo, October 2020.

No.	Journal Name	Total	Gender	
			Male	Female
20	Rosyada: Islamic Guidance and Counseling	6	3	3
21	MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam	7	4	3
Total			147	72

Source: Rumah Jurnal IAIN Ponorogo Website in 2020

Until the end of 2020, IAIN Ponorogo has 21 scientific journals under Rumah Jurnal.¹⁷ The data presented in the table above shows that the majority of journals have involved women as the management team. Although the quantity is not as much as men, this has become a form and evidence that women are not neglected because they also have competence in journal management, which is identical to that of men's journal managers. Also, along with the increasing number of superior and competent female human resources (lecturers) at IAIN Ponorogo, more and more women are involved in managing scientific journals.

CONCLUSION

Based on the data presented above, it appears that IAIN Ponorogo has implemented gender equality values in governance and activities held on campus. It can be seen from female lecturers' involvement in various sectors such as senate members, heads of departments, and journal managers. As for participation in the research field, the ratio between male and female lecturers is balanced. The relevant institutions need to take affirmative action to encourage female lecturers to increase their participation in the research field. Hence, efforts to systematize the struggle are needed, which increase women's degree through more intense and organized activities. Besides, the Center for Gender and Children Studies (PSGA) must also play an active role in embracing, encouraging, and providing insight to both male and female lecturers through workshops and FGDs on the importance of implementing gender values in higher education.

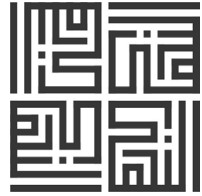
¹⁷ Personal Interview with the administrator of Rumah Jurnal IAIN Ponorogo, October 2020

REFERENCES

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin; Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Almah, Hildawati. 'Eksistensi Jurnal Ilmiah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Perannya dalam Mendukung UIN Alauddin Makassar Menuju World-Class University)', *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, vol. 3, no. 2, Desember 2015, pp. 172-184 [<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/1050>].
- Becker, Howard S. *Tricks of the Trade; How to Think about Your Research While You're Doing It*. USA: The University of Chicago Press, 1998.
- Creswell, John W. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publication, 2014.
- IAIN Ponorogo. *Buku Wisuda 2019 Semester Gasal Tahun Akademik 2019/2020*. IAIN Ponorogo, 2019.
- Inayatillah. 'Potret Relasi Gender di UIN Ar-Raniry', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, vol. 3, no. 2, September 2017, pp. 49-66 [<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/3442>].
- Indrajit, Richardus Eko, and Richardus Djokopranoto. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Jakarta: Atma Jaya&Perbanas, 2006.
- Jamal, Amina. 'Gendered Islam and Modernity in the Nation-Space: Women's Modernism in the Jamaat-e-Islami of Pakistan', *Feminist Review*, vol. 91, no. 1 (2009), pp. 9–28.
- Karniawati, Nia. *Kinerja Dosen Perempuan: Studi Relasi Gender di Unikom*. Unikom Repository, 2013. [<https://repository.unikom.ac.id/30655/>].
- Nye, F. Ivan. *Role Structure and Analysis of the Family*. USA: Sage Publication, 1976.
- Pandiangan, Dingse et al. 'Profil Gender Sumber Daya Manusia Universitas Sam Ratulangi Tahun 2019 Berbasis Penilaian Gender (Gender Assessment)', *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 31-42 [<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpai/article/view/28277>].
- Pye, Michael et. al. *Religious Harmony; Problem, Practice, and Education*. Jerman: 2006.

Rajasa, M. Hatta. *Cerita Cita Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Wardatun, Atun. *Literasi Dan Tradisi Kesetaraan; Dialektika Agama, Budaya, Dan Gender*. Lombok: Pustaka Lombok, 2019.



PASANG SURUT PEMIKIRAN AL-SYAFI'I

Telaah Pemikiran *Qaul Qadim* dan *Qaul Jadid* dengan Pendekatan Teori Siklus Ibnu Khaldun

A. Halil Thahir¹

IAIN Kediri

Email: halilthahir16@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses the ups and downs of al-Shafi'i's thinking, which are three periods. First, the learning period, is the period when al-Shafi'i in Mecca, Medina, Yemen, Iraq first (pre-Baghdad). second, the period where al-Shafi'i resided in Iraq, qaul qadim, third, the period when al-Shafi'i lived in Egypt, qaul jadid. This library research examines and reveals the following issues: what are the factors behind the change in the law thoughts of al-Shafi'i ? And how did al-Shafi'i's thoughts change according to the perspective of Ibn Khaldun's cycle theory ?, using the law sociology approach, that is Ibn Khaldun's cycle theory as a knife of analysis. The theory conceptualizes the change in civilization from the condition of badawah as a condition of beginning and formation, hadarah as a phase of development and progress, to the condition of inqiradh, a period of decline. Changes in the law thoughts of al-Shafi'i from pre-qaul qadim, qaul qadim to qaul jadid were motivated and influenced by several things, namely: geographical factors, cultural factors and customs, scientific factors, social factors, economic factors, political factors, and difference factor in the use of theorem. Whereas the change experienced three conditions, namely the condition of badawah for the pre-qaul qadim phase, the condition of hadarah for the qaul qadim period, and the condition of inqiradh, during the qaul jadid period.

Key Words: *Imam Syafi'i, change, pre- qaul qadim, qaul qadim, qaul jadid.*

¹ Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pasang surut pemikiran al-Shafi'i, yaitu yang secara garis besar tiga periode. Pertama, periode pembelajaran, yaitu periode saat Imam Syafi'i di Makkah, Madinah, Yaman, Irak pertama (pra-Baghdad), kedua, periode ketika Syafi'i berdomisili di Baghdad-Irak, qaul qadim, ketiga, periode ketika as-Syafi'i hidup di Mesir, qaul jadid. Penelitian kepustakaan (library research) ini menelaah dan mengungkap dari persoalan berikut: apa faktor yang melatarbelakangi perubahan pemikiran hukum al-Syafi'i tersebut? Serta bagaimana perubahan pemikiran al-Syafi'i menurut perspektif teori siklus Ibn Khaldun? dengan menggunakan pendekatan sosiologi hukum yaitu teori siklus Ibnu Khaldun sebagai pisau analisisnya. Teori itu mengkonsepsikan tentang perubahan peradaban masyarakat dari kondisi badawah sebagai kondisi permulaan dan pembentukan, hadarah sebagai fase perkembangan dan kemajuan, hingga kondisi inqiradh, masa kemunduran. Perubahan pemikiran hukum Imam Syafi'i dari pra- qaul qadim, qaul qadim hingga qaul jadid dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: aspek lingkungan alam, aspek kultur dan tradisi, aspek ilmu- pengalaman, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek perbedaan dalam penggunaan dalil. Sedangkan perubahan itu mengalami tiga kondisi yaitu kondisi badawah untuk fase pra- qaul qadim, kondisi hadarah untuk periode qaul qadim, dan kondisi inqiradh, pada masa qaul jadid.

Kata Kunci: Imam Syafi'i, perubahan, pra- qaul qadim, qaul qadim, qaul jadid.

PENDAHULUAN

Secara garis besar, ada tiga periode yang ditempuh Imam al-Syafi'i dalam karir hukumnya: *Pertama*, periode pembelajaran, yaitu periode dimana al-Syafi'i mulai menempuh studinya di Makkah dan Madinah. Di dua kota ini al-Syafi'i memperdalam hadis dan sempat bertemu langsung dengan Imam Malik dalam rangka mendalami *al-Muwatta`*. Periode ini berakhir ketika al-Syafi'i pindah menuju Irak; *Kedua*, periode dimana al-Syafi'i berdomisili di Irak. Di kota ini al-Syafi'i mempelajari dan menerapkan pemikiran hukum ahli *ra'y* di Irak yang, tokoh sentralnya adalah Abu Hanifah. Pendapat-pendapat al-Syafi'i dalam periode ini dikenal dengan *qaul qadim*; *Ketiga*, sebagai periode terakhir yaitu ketika al-Syafi'i hidup di Mesir dan memformulasikan madzhab fikihnya secara leluasa yang

kemudian belakangan madzhab fikihnya pada periode ini dikenal dengan sebutan *qaul jadid* (Mahmudi 2009).²

Tiga kota yang pernah didiami al-Syafi'i di atas, selain secara geografis jauh berbeda antara satu dengan lainnya, tentu juga terdapat perbedaan yang mencolok dalam aspek-aspek lain, seperti sosial-budaya, politik dan bahkan ekonomi. Di Mekkah, al-Syafi'i belajar di perkampungan Suku Hudzail, kampung gudangnya sastra Arab dan syair *jahili*. Letak geografis suku Hudzail yang berada di pedalaman Mekkah membuat daerah ini “aman” dari akulturasi budaya luar, dan karenanya, kemurnian bahasa Arab serta budaya *'ashabiyyah* (fanatisme) relatif dapat dijaga. (Salam 1988)³

Kondisi di atas sangat paradoks dengan apa yang dialami al-Syafi'i ketika berada di Baghdad, Irak. Bagdad ketika itu merupakan kota metro-polis, pusat bertemunya berbagai pemikiran dengan latar belakang yang berbeda-beda; majusi, zindiq, nasionalis, Zoroaster dan Manichean. Sementara dalam internal Islam sendiri, terdapat beberapa sekte yang juga hidup di Irak, seperti Syi'ah, Khawarij, Qadariah, Murji'ah, Mu'tazilah dan Sunni. Ketika itu, Baghdad menjadi pioner dunia dalam berbagai bidang keilmuan; matematika, ilmu alam, sosiologi, filsafat, sastra, fikih dan lainnya. *Al-hasil*, umat Islam pada masa hayat al-Syafi'i, khususnya Baghdad, betul-betul berada pada puncak kejayaan dan kebebasan berfikir (*hurriyat al-fikr*).⁴

Ketika al-Syafi'i merasakan “*sumuk*” dengan carut marut politik di Irak, dia memilih Mesir sebagai tempat tinggalnya yang terakhir. Mesir tidak hanya menjanjikan kenyamanan untuk pengembangan intelektualitas, tetapi juga tanahnya yang subur, serta aliran sungai Nil yang menakjubkan tentu membawa kenyamanan tersendiri bagi al-Syafi'i untuk menghabiskan

² Zainul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009), 16.

³ Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i fi Madzhabiyah al-Qodim wa al-Jadid*, (Cairo: Dar al-Kutub, 1988), 33. Perlu dicatat disini, pada periode ini, al-Syafi'i dalam keadaan diborgol, pernah dipaksa datang ke Baghdad untuk dihadapkan dalam sidang pengadilan (*mihnah*) yang diselenggarakan dinasti Abbasiyah, atas tuduhan bahwa al-Syafi'i telah melakukan konspirasi dengan orang-orang Syi'ah untuk melakukan pemberontakan. Dalam sidang pengadilan tersebut, al-Syafi'i mendapatkan pembelaan dari Muhammad Bin Hasan al-Shaibani (w. 189H.), salah seorang murid senior Abu Hanifah, dan pengadilan memutuskan dia bebas dari tuduhan yang dialamatkan padanya. Peristiwa ini membawa berkah tersendiri bagi perkembangan intelektualitas al-Syafi'i. Dia memperoleh kesempatan untuk menyerap fikih hanafiyah dari al-Shaibani selama dua tahun, sebelum ia kembali lagi ke Mekkah.

⁴ Zainul Mahmudi, *Sosiologi.....*, 106-107.

hari-hari tuanya. (Maftuhin 2009)⁵

Pasang-surut (baca: perubahan) pemikiran al-Syafi'i tersebut menurut penulis dapat ditelisik dengan teori siklus yang digagas oleh Ibn Khaldun (Yatim, Khaldun dan Armando 2005)⁶, dengan fokus kajian pada apa faktor yang melatarbelakangi perubahan pemikiran al-Syafi'i: *ma qabl al-qadim*, *al-qadim*, dan *al-jadid* dan bagaimanakah perubahan pemikiran al-Syafi'i perspektif teori siklus Ibn Khaldun.

1. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Semua data terkait perubahan pemikiran hukum Imam Syafi'i adalah berupa data kepustakaan. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi hukum yaitu teori siklus Ibnu Khaldun sebagai pisau analisisnya. Teori itu mengkonsepsikan tentang perubahan peradaban masyarakat dari kondisi *badawah* sebagai kondisi permulaan dan pembentukan, *hadarah* sebagai fase perkembangan dan kemajuan, hingga kondisi *inqiradh*, masa kemunduran.

2. Teori Siklus Ibnu Khaldun

Menurut Ibn Khaldun, terdapat faktor penting pembentuk Negara (*daulah*), yaitu *'ashabiyyah* (العصبية).⁷ *Ashabiyyah* memiliki arti perasaan kolektif, kebersamaan komunitas, ikatan sosial, militansi etnis, cinta tanah

⁵ Maftuhin, *Logosentrisme Metafisika Islam: Kritik atas al-Risalah al-Syafi'i*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 22.

⁶ Ia dilahirkan di Afrika Utara tepatnya di Tunisia, pada tahun 1332 M atau 732 H. Walaupun dikenal dengan sebutan Ibn Khaldun, namun sebenarnya nama lengkapnya yaitu Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan. Ia merupakan salah satu ilmuwan muslim yang komplit. Hafal Al-Qur'an sejak kecil dan menguasai berbagai bidang ilmu. Diantaranya, sejarah, ekonomi, sosiologi. Bidang-bidang ilmu yang dikuasainya ini ia cetuskan dari hasil analisis dan observasinya yang lama dan mendalam kepada masyarakat-masyarakat secara langsung. Dari penelitian-penelitiannya ini ia melahirkan banyak teori seputar masyarakat, baik sisi ekonomi maupun sosial keagamaannya. Di antara teorinya yang populer yaitu teori siklus. Periksa, Badri Yatim, *Ibnu Khaldun*, dan Nina M. Armando, et.al., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hove, 2005), 85.

⁷ Ibnu Khaldun melakukan penelitian dan menelaah peristiwa-peristiwa yang dialami masyarakat di kawasan Asia Barat dan Tengah, Afrika serta Eropa. Hasilnya, ia mendapatkan dan menyimpulkan bahwa, pembentukan dan pembangunan masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor *ashabiyyah*, solidaritas dan sentimen kelompok, suku-bangsa. Masyarakat pedalaman/ nomaden mempunyai *ashabiyyah* yang lebih kuat dibanding masyarakat tetap perkotaan.

air, fanatik suku. Di dalamnya terbangun cinta dan kasih sayang sesama anggota kelompok dan komunitas memiliki perasaan senasib sepenanggungan. Komunitas ini secara alamiah terbagi menjadi dua jenis, yaitu: pertama, *badawah*, mereka yang tinggal di wilayah pedalaman, wilayah gurun, cenderung terbelakang dan tradisional. Kedua, *hadarah*⁸, mereka yang tinggal di perkotaan, cenderung lebih modern.⁹

Menurut Ibn Khaldun ada tiga unsur yang membentuk suatu negara, yaitu masyarakat pedalaman (Baduy), masyarakat perkotaan, dan *'ashobiyah* (solidarity) yang mereka miliki. *'Ashobiyah* menjadi istilah kunci dalam kajian Ibnu Khaldun terhadap pembentukan negara dan peradaban suatu bangsa.

Setiap suku bangsa, menurutnya, selalu mempuai sosok pemimpin yang diikuti sebagai simbol kelompoknya. Biasanya mereka lebih terikat pada yang sesama sukunya. Komunitas suku bangsa selalu memiliki kepentingan umum mereka yang lebih diutamakan dibanding kepentingan pribadi. Masing-masing mereka akan taat kepada penguasa sebagai yang mewakili kepentingan umum.

Menurut penelitian Ibnu Khaldun terhadap kaum Barbar, masyarakat gurun itu secara fisik lebih tangguh dan dapat mengalahkan kelompok perkotaan. Mereka memiliki kekompakan dan kebersamaan secara sosial. Mereka ingin mendapatkan kedaulatan sebagai sebuah kaum dan kekompakan yang dapat membangun cita-cita bersama, menjaga komunitasnya dari serangan sekaligus menang terhadap lawan dari komunitas. Selanjutnya tatkala suatu komunitas mulai melemah maka mereka akan dikalahkan oleh komunitas lain yang lebih kuat dan otomatis mereka ini yang akan menjadi penguasanya. Dinamika seperti ini pula dialami oleh kaum Turki yang kemudian dikuasai oleh kaum Abbasiyah.

Berdasarkan kajiannya tentang teori *'ashabiyah*, Ibnu Khaldun kemudian membangun konsepsi mengenai pasang surut negara dan peradaban. Menurutny suatu bangsa akan mengalami 5 fase dalam membangun negara dan peradabannya. Awal mulanya, mereka berada di fase berhasil menggalang kekuatan bersama yang dipimpin oleh seorang pemimpin dalam

⁸ 'Umron' merupakan terma yang digunakan Ibnu Khaldun pada perbendaharaan kata modern ia dipadankan dengan kata "peradaban". Di samping itu, "Umron" juga bisa dipadankan dengan "urbanisme". Kandungan maknanya berkonotasi dengan unsur-unsur kota, modern, dan kemajuan.

⁹ Abd al-Alim Khidir, *al-Muslimun*, 140.

merebut kekuasaan dari suatu kerajaan. Kemudian, mereka berada di fase kesewenang-wenangan penguasa. Dia tidak lagi seirama dengan kehendak rakyat melainkan lebih mementingkan kelompok dan keluarganya serta dominan dengan ambisi pribadinya. Anti demokrasi dan membungkam suara rakyat. Selanjutnya, mereka masuk pada fase kesejahteraan. Pada tahap ini penguasa memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan rakyatnya dan berusaha menguatkan negaranya. Setelah itu, fase tentram-sentosa. Pada fase ini otoritas negara sangat mengapresiasi karya-karya yang telah diciptakan generasi sebelumnya. Terakhir, fase bermewah-mewahan. Ini merupakan tahanan kemerosotan bahkan kehancuran suatu negara dan peradaban akibat ulah penguasa yang lebih mementingkan ambisi keduniaan dan kemewahan dan lalai akan nasib rakyatnya.

Jika disederhanakan maka lima pasang surut eksistensi negara dan peradaban dapat disusun menjadi teori siklus, yaitu:

- 1) Fase berhasil, yaitu ketika pemerintahan suatu negara mendapat legitimasi politik dan sosial secara berkelanjutan dari rakyatnya, yang bersamanya pula telah berhasil merebut kekuasaan suatu pemerintahan.
- 2) Fase otoriter, yaitu ketika otoritas negara bertindak sesukanya kepada masyarakatnya. Ia sangat ambisius dengan kekuasaan. Sangat menghegemoni.
- 3) Fase adil-makmur, yaitu saat hak-hak rakyat dihormati, pemerintah berusaha sungguh-sungguh untuk memajukan negara dan rakyatnya.
- 4) Fase sentosa, yaitu saat pemerintah yang berkuasa memberikan apresiasi yang tinggi terhadap apa yang sudah dilakukan dan diwariskan oleh pemerintahan sebelumnya.

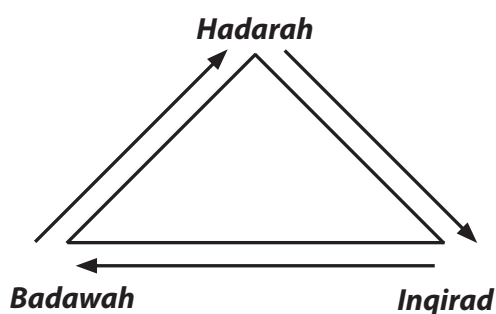
Fase keruntuhan, yaitu saat pemerintah yang berkuasa meruntuhkan peninggalan sebelumnya. Para penguasa hanya mementingkan hasrat individunya dibanding memikirkan keberlangsungan negara dan rakyatnya. (Ralibi 1965)¹⁰

Dari fase-fase di atas kemudian melahirkan 3 generasi: generasi pendiri, sebagai generasi awal, mereka adalah yang tetap menjaga nilai-nilai kebangsaan, apa adanya tetapi sangat loyal terhadap penguasa yang sedang berkuasa dan mereka dukung. Selanjutnya, generasi oportunistis. Mereka merupakan

¹⁰ Usman Ralibi, *Ibn Khaldun; Masyarakat dan Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 242

generasi kedua, yang hanya menikmati kesempatan sebagai pelanjut pendahulunya sebagai keuntungan pribadi dan tidak terlalu memikirkan kemajuan dan kepentingan rakyat dan negaranya. Generasi terakhir yaitu generasi peruntuh. Mereka sebagai generasi yang tidak peduli terhadap tanggung-jawabnya sebagai penguasa dan cuek dan abai terhadap tugasnya untuk memikirkan keadaan rakyat dan negaranya serta lebih memedulikan egonya sendiri. Pada tahap generasi ini keruntuhan negara tinggal menunggu waktu. Menurut hasil pengamatan Ibn Khaldun, generasi-generasi ini berlangsung selama 100 tahun atau satu abad.¹¹

Menurut Ibn Khaldun, negara dan peradaban yang berhasil didirikan dan menjadi besar, semua itu bermula dari modal kuat suatu masyarakat, berupa pengalaman dan perjuangan hidup yang keras. Dalam kondisi miskin, mereka secara bersama-sama sangat terobsesi untuk keluar dari kemiskinan itu dan ingin menuju kesejahteraan dan kemakmuran, sehingga mereka berjuang dengan sangat gigih. Solidaritas kelompok sebagai sesama suku-bangsa (*ashabiyah*) semakin menguatkan usaha mereka untuk membangun sebuah negara dan bangsa yang besar. Dan pada akhirnya mereka betul-betul berhasil membangun sebuah negara dan peradaban sebagaimana cita-cita mereka. Pada saat yang bersamaan, peradaban lain justru akan melemah dan mundur. Akan tetapi pada tahap selanjutnya, negara dan peradaban yang baru ini pada akhirnya akan runtuh juga. Begitulah siklus negara dan peradaban terjadi.¹² Siklus peradaban masyarakat itu penulis ilustrasikan dengan piramida berikut:



¹¹ Abd al-Alim Khidir, *al-Muslimun*, 156 dan Usman Ralibi, *Ibn Khaldun; Masyarakat dan Negara*, 242

¹² Abd al-Alim Khidir, *al-Muslimun*, 157

Kondisi masyarakat dimulai dengan kondisi pertama: *badawah*, sebagai tahap permulaan dan pembentukan. Selanjutnya masuk menjadi kondisi kedua: *hadarah*, sebagai fase perkembangan dan kemajuan. Kemudian menuju pada kondisi yang ketiga: *inqiradh*, sebagai masa kemunduran bahkan kehancuran.

Mula-mula masyarakat yang sederhana berusaha sungguh-sungguh untuk membangun suatu peradaban. Dengan cita-cita kolektif yang besar mereka mengejar kesejahteraan. Mereka berjuang membangun peradaban dan berusaha menghilangkan kemiskinan dan kesusahan. Mereka memiliki ikatan sosial yang tinggi sebagai komunitas sebuah bangsa. Pada akhirnya mereka berhasil mewujudkan cita-citanya. Sehingga mereka berhasil pula membangun peradaban baru. Namun pada tahap selanjutnya peradaban yang sudah berhasil mereka bangun akan mengalami keruntuhan dan kehancuran. Jadi, siklus perubahan kondisi peradaban itu bagai roda yang terus berputar dan mengalami fase-fase: muncul, tumbuh, maju, dan runtuh.

PERUBAHAN PEMIKIRAN HUKUM PRA-QAUL QADIM, QAUL QADIM, QAUL JADID IMAM SYAFI'I

1. *Pemikiran Hukum Pra-Qaul Qadim; Kondisi Badawah* sebelum Periode Baghdad dan Mesir

Sebelum menancapkan keilmuan di Baghdad dan di Mesir, Imam Syafi'i berada di berbagai tempat, berkelana di berbagai penjuru jazirah Arab untuk mencari guru-guru dan untuk menimba ilmu dari mereka. Mayoritas periode Syafi'i pra Bagdad dan Mesir ini dihabiskan di tanah Hijaz, Makkah, Madinah, dan Yaman, dan Irak yang pertama.¹³ Pada periode ini kehidupan Syafi'i masih nomaden, berpindah-pindah, tidak menetap dalam waktu yang lama dalam satu tempat, serba kekurangan, serta banyak bersentuhan dengan masyarakat bertipikal *badawah*.

Masa kecilnya¹⁴ dihabiskan di Makkah yang pada waktu itu, Makkah terkenal dengan kehandalannya dalam sastra dan syair. Kondisi Makkah ini mendorong Imam Syafi'i untuk belajar sastra dan Syair ke perkampungan Suku Hudzail. Suku Hudzail adalah perkampungan badui yang terkenal mempunyai bahasa Arab yang murni mengingat letaknya yang berada di

¹³ Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 30

¹⁴ Imam Syafi'i tergolong anak dari keluarga miskin sekaligus yatim. Namun demikian ia sangat berprestasi dan sangat cepat menguasai apa yang ia pelajari baik tentang, Al-Qur'an, Hadits, bahasa dan Sastra Arab, dan Fikih, *ibid.*

wilayah pedalaman Makkah. Posisi geografis yang demikian membuat proses akulturasi budaya dengan dunia luar relatif sedikit, sehingga kemurnian bahasanya masih terjaga. Di perkampungan inilah, Imam Syafi'i menghabiskan masa mudanya untuk mendalami bahasa.¹⁵

Imam Syafi'i belajar ke suku Huzail bermula saat ia di Masjid al-Haram ketika berguru kepada seorang ulama pakar hukum Islam dan kesusastraan dan kebahasaan yang bernama Lais Ibn Saat. Gurunya ini merupakan seorang mujtahid dan pada masa-masa berikutnya mempengaruhi ijihad Imam Syafi'i.¹⁶ Olehnya Ia dianjurkan untuk belajar banyak ilmu, mulai bahasa, sastra, balaghah, syair-syair klasik, untuk memahi Al-Qur'an dan hadits dengan baik. Oleh karena masukan dari gurunya ini, Syafi'i berangkat menuju masyarakat yang tinggal di pedalaman yang bernama suku Huzail, karena bahasa Arab mereka dipandang masih orisinal sebagaimana bahasa Arab tradisional-klasik.¹⁷

Imam Syafi'i tidak belajar bahasa kepada suku Quraisy, tempat asal muasal nenek moyangnya karena suku Quraisy berada di wilayah perkotaan (*hadhar*) yang peluang keterpengaruhan bahasanya dengan bahasa luar cukup besar. Sudah menjadi rahasia umum bahwa *al-syi'r al-jahili* merupakan kunci dan standar pemahaman terhadap bahasa Arab. Seseorang masih diragukan pemahamannya terhadap bahasa Arab, ketika dia belum memahami *al-syi'r al-jahili*, sehingga pemahamannya terhadap al-Qur'an dan Hadis pun juga masih diragukan karena kedua sumber hukum ini mempunyai balaghah yang tinggi. Kemahiran Imam Syafi'i dalam *al-syi'r al-jahili* ini sudah diakui umum, sehingga banyak orang yang mentashihkan syi'irnya kepadanya. Mereka, di antaranya adalah 'Uyainah Abu Dzu'ayb, Abu Kabir, Abu Qilabah dan al-Mutanakhhil. Mereka adalah orang-orang ahli syair di Arab.¹⁸

Imam Syafi'i juga sangat menggemari olahraga memanah¹⁹ yang dipelajari dari suku Hudzail. Warga Suku Hudzail sebagai akibat tuntutan kondisi

¹⁵ Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 97.

¹⁶ Munawar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 153.

¹⁷ Dalam suatu riwayat, Imam Syafi'i berkata: "aku pergi ke suku Huzail untuk belajar bahasanya, dan karakter masyarakatnya, mereka paling fasih bahasa Arabnya. Ini aku lakukan untuk menunjang kajian fikihku", lihat Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Shafi'i*, 33.

¹⁸ *Ibid.*, 98.

¹⁹ Bahkan dalam suatu riwayat Imam Syafi'i berkata:

geografisnya juga terkenal dengan kemahirannya dalam berburu, memanah dan berkuda. Imam Syafi'i yang menghabiskan masa mudanya di perkampungan Suku Hudzail, yaitu selama tujuh belas tahun membuat bakat suku tersebut juga terwarisk kepada Imam Syafi'i, sehingga bukan ilmu bahasa dan syair saja yang didapat Imam Syafi'i di perkampungan suku Hudzail, tetapi juga kemahiran dalam memanah dan berkuda.²⁰

Selama di Mekkah, Imam Syafi'i telah menguasai ilmu alat sebagai media untuk memahami nash-nash al-Qur'an dan Hadis yang meliputi ilmu bahasa, sastra, syair, *sirah 'arab*, dan *akhbar al-jahiliyyah*. Di samping menguasai ilmu alat, Imam Syafi'i juga telah matang dalam ilmu fikihnya, sehingga pada umur yang relatif muda 20 tahun atau sebelumnya, dia telah dipercaya oleh gurunya, Muslim ibn Khalid untuk memberikan fatwa. Kemampuannya dalam mengeluarkan fatwa diungkapkan oleh al-Jundi bahwa ketika itu Sufyan ibn 'Uyainah bertanya tentang *al-Ma'ani* dan karena kepuasannya atas jawaban yang diberikan, Sufyan menganjurkan kepada orang-orang untuk meminta fatwa kepadanya.²¹ Selanjutnya, ia pindah ke Madinah.

Di Madinah, sebagai kota pengembaraan selanjutnya, terdapat sesuatu yang menarik hati Imam Syafi'i untuk pergi ke sana, yaitu berita bahwa di sana ada ulama *dar al-hijrah* yang merupakan stasiun idaman dan cita-citanya dalam menuntut ilmu, yaitu Imam Malik ibn Anas.²² Pengaruh Imam Malik di Madinah adalah sangat besar dengan mazhabnya dan dia mempunyai kewibawaan dan disegani oleh rakyat dan penguasa setempat.

Guna mengamankan dan memuluskan perjalanan Imam Syafi'i menuju Madinah untuk menemui dan berguru kepada Imam Malik yang disegani rakyat dan penguasa, maka Imam Syafi'i perlu mencari strategi dengan meminta surat rekomendasi kepada Gubernur Mekkah yang ditujukan kepada Gubernur Madinah dan Imam Malik. Selanjutnya Imam Syafi'i pergi menuju Madinah demi melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi kepada Imam Malik bin Anas, dengan diiringi do'a sang Ibunda dan surat rekomendasi dari otoritas Makah. Di sana ia dibiayai kebutuhan

وكانت همتي في شيئين : في الرمي و العلم
(*bobiku itu ada dua: memanah dan menuntut ilmu*), Ahmad Nahrawi Abd al-Salam, *al-Imam al-Shafi'i*, 34.

²⁰ Lahmuddin Nasution, *Pembaruan Hukum Islam dalam Madzhab Syafi'i*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 17.

²¹ Zainul Mahmudi, *Sosiologi.....*, 99.

²² Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 30.

hidupannya oleh Imam Malik sebagai seorang ulama yang kaya. Di samping itu, sebagaimana yang biasa al-Syafi'i lakukan sebelumnya, ia banyak mene-lusuri wilayah pedalaman demi mengamati keseharian penduduknya, oleh karenanya susah bagi al-Syafi'i untuk setiap waktu berada di samping Imam Malik.²³

Sebelum bertandang ke Madinah untuk beajar kepada Imam Malik, Imam Syafi'i telah hafal karya besar Imam Malik *al-Muwatthha*. Pada proses menuju Madinah ini, Imam Syafi'i merasakan ada ketegangan antara aliran *ahl al-ra'y* dan aliran *ahl al-hadits*.²⁴ Di samping itu, pada waktu itu aliran *ahl al-ra'y* yang dikomandoi oleh mazhab Hanafi yang dipelopori oleh para murid Abu Hanifah, terutama Abu Yusuf (45-182 H) mendapat dukungan penuh dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah, sehingga madzhab Hanafi mendapat sebutan sebagai *madzhab al-sulthan* dengan pengadopsi madzhab Hanafi sebagai madzhab negara menjadikan madzhab Imam Malik sebagai madzhab kelas dua, dan tidak diperhatikan dan bahkan bisa saja dimusuhi oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Selama di sana, Syafi'i betul-betul memaksimalkan kesempatannya demi mempelajari fikih dan hadis, sehingga dia juga diberi kesempatan untuk memberikan fatwa. Selain belajar kepada Imam Malik, Imam Syafi'i juga belajar kepada Ibrohim bin Saad al-anshory (wafat 181 / 4 H), Abdul Aziz Muhamad ad-Darwadi (w. 187 H), Ibrahim bin Yahya al-Aslami (w.184 H) dan Muhammad ibn Sa'd bin Abi Fudaik (w. 199 H).²⁵ Masa di Madinah ini bagi Syafi'i merupakan masa kecemerlangan sebagaimana ketika berada di Mekkah.

Hubungan antara Imam Syafi'i dengan gurunya merupakan hubungan interdependensi dan hubungan mutualisme, hubungan antara keduanya lebur menjadi satu, berbeda dengan gurunya ketika di Mekkah yang masih menyisakan hirarki guru dan murid. Hubungan di antara mereka adalah

²³ Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, vol.2 (Cairo: Daru al-Fikri al-Araby), 231

²⁴ Namun demikian ketegangan ini tidak berlangsung lama, karena pada akhirnya masing-masing kelompok saling mempelajari kitab fikih kelompok lain. Misalnya, As-Syaibani, ulama' dari mazhab Hanafi datang ke Madinah berguru kepada Imam Malik dan mempelajari kitabnya *al-Muwatthha*. Sebaliknya, Imam Syafi'i yang menjadi muridnya Imam Malik, sebagai ulama *ahlul hadits*, pada waktu itu datang dan belajar kepada as-Syaibani, ulama' *ahlur ra'y*, lihat Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 110.

²⁵ Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 100.

ittiba' bukan *jaddl*, namun bukan berarti di antara guru dan murid tidak ada perbedaan sama sekali. Perselisihan di antara mereka tetap ada, namun Imam Syafi'i yang berstatus sebagai murid sangat menjunjung tinggi etika keilmuan, apabila dia hendak mengkritik Imam Malik,²⁶ dia tidak menyebutkan namanya secara langsung untuk menjaga nama besar gurunya, tetapi Imam Syafi'i akan menggunakan kalimat "*qala shahibuna*".

Pada sisi yang lain, begitu dekatnya Imam Syafi'i dengan Imam Malik,²⁷ Oleh karenanya di saat ia ditinggal wafat Imam Malik, ia menghadapi persoalan baru dalam hidupnya.

Ketika Imam Malik wafat pada 179 H, Imam Syafi'i merasakan timbul kesulitan ekonomi.²⁸ Ia mulai berpikir perlu mencari mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ia ingin memperbaiki taraf hidupnya. Ketika Imam Syafi'i sangat membutuhkan pekerjaan itu, kebetulan Gubernur Yaman mengadakan kunjungan ke Madinah. Seorang Hakim Yaman yang bernama Mash'ab ibn 'Abdullah al-Qurasyi yang turut menyertainya dan orang-orang Qurasyi lainnya memohon kepada Gubernur untuk menerimanya Imam Syafi'i bekerja kepadanya. Imam Syafi'i diterima dan pergi bersamanya menuju negeri Yaman setelah menggadaikan rumahnya. Kemudian ia berangkat ke Yaman bersamanya.²⁹

Masa Yaman ini merupakan fase baru yang tidak pernah dialami sebelumnya dalam kehidupan Imam Syafi'i, yaitu masa praktek bekerja, di mana pada saat di Hijaz sebelumnya kehidupannya banyak dihabiskan dalam aktifitas keilmuan. Baginya ini menjadi pengalaman sekaligus uji coba. Apakah setelah ia sukses dalam kegiatan-kegiatan mencari ilmu sebelumnya, kali ini bisa kah ia sukses juga? Dan ternyata kinerja dan kredibilitas Imam

²⁶ As-Syafi'i berguru kepada Malik bin Anas, yang lebih dikenal dengan Imam Malik, hingga Imam Malik meninggal dunia pada tahun 178 Hijriah. Ia dapat menyerap seluruh ilmunya, lihat Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 34.

²⁷ Abu Zahroh, *Tarikh*, 231.

²⁸ Terkait kondisi itu, dalam suatu riwayat Imam Syafi'i berkata :

" لما مات مالك كنت فقيرا فاتفق أن ولي اليمن قدم المدينة فكله بعض القرشيين في أن أصبح فذهبت معه واستعملني في أعمال كثيرة وحمدت فيها والناس أثنوا علي"
(Ketika Imam Malik wafat, aku menjadi fakir. Kemudian ada gubernur Yaman mengunjungi Madinah, dan seorang Quraisy memintanya agar mempekerjakanku. Aku dibawa ke Yaman, kemudian mengerjakan banyak hal di sana. Sehingga orang-orang memuji kinerjaku), Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 58.

²⁹ *Ibid.*, dan T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam*, jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 236.

Syafi'i memuaskankan banyak pihak. Ia dinilai sangat membawa manfaat, cerdas, pergaulannya baik, amanah, berdedikasi tinggi, tidak egois, dan cinta sesama.³⁰

Namun kesuksesan kinerja Imam Syafi'i tidak membuat senang Gubernur Yaman, malah membuatnya berang dan melaporkannya kepada khalifah Harun al-Rasyid, penguasa kelima Abbasiyah pada waktu itu, bahwa Imam Syafi'i telah melakukan konspirasi dengan orang-orang Syi'ah untuk melakukan pemberontakan.³¹ Yaman merupakan negeri yang banyak didiami oleh orang-orang dari golongan Ali atau disebut dengan orang-orang Syi'ah ketika Imam Syafi'i datang. Golongan Syi'ah ini menjadi perhatian serius pemerintah Dinasti Abbasiyah karena golongan orang-orang Syi'ah sering mengadakan ulah dengan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Abbasiyah di mana-mana, sehingga membuat pemerintahan dinasti Abbasiyah merasa gentar terhadapnya.

Tuduhan Gubernur Yaman terhadap Imam Syafi'i yang diperkuat dengan laporan dari Intel-Intel Harun al-Rasyid sudah cukup kuat untuk membawa Imam Syafi'i ke Baghdad-Irak untuk dihadapkan dalam sidang Pengadilan (*mihnah*) yang diselenggarakan pemerintah dinasti Abbasiyah untuk membuktikan laporan dari gubernur Yaman dan para intelnya tentang konspirasi yang dilakukannya dengan orang-orang Syi'ah. Imam Syafi'i bersama sembilan orang lainnya dibawa ke Irak dengan tangan diborgol pada tahun 184 H.³² Digiringnya Imam Syafi'i ke Irak untuk memenuhi panggilan sidang klarifikasi tuduhan tersebut membawa berkah yang besar baginya karena dalam pengadilan ini Imam Syafi'i bisa menjalin hubungan dengan murid kepercayaan Abu Hanifah, Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani (w. 189 H), ia membelanya dalam proses sidang *mihnah* dan membebaskannya dari segala tuntutan, dan Khalifah Harun al-Rasyid akhirnya memaafkannya karena posisi al-Syaibani di pemerintahan Dinasti Abbasiyah pada waktu itu adalah sebagai hakim kepercayaan khalifah. Imam Syafi'i kemudian diundang ke rumah al-Syaibani. Ini merupakan kesempatan emas bagi Syafi'i untuk menyerap ilmunya, mengambil ilmu fikih orang-orang

³⁰ Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 59.

³¹ Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 102.

³² Terdapat perbedaan pendapat, terdapat pandangan yang berpendapat bahwa as-Syafi'i dituduh bersekongkol dengan gerakan alawiyah (Syi'ah) yang melawan khalifah di saat ia berada di Makkah Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 63.

Irak dan untuk mengantarkannya kepada para tokoh fikih di Baghdad.³³

Saat Imam Syafi'i masuk ke Irak untuk pertama kalinya, pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid ini, Madzhab fikih yang berkembang di sana adalah Madzhab Hanafi. Pendapat-pendapat Abu Hanifah, setelah meninggalnya, dikodifikasikan oleh Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani yang kemudian diadopsi sebagai madzhab negara. Kedua murid temama Abu Hanifah, al-Syaibani dan Abu Yusuf sebelum meninggalnya gurunya, sedikit sekali menggunakan nash-nash Al-Quran dan Hadis dalam mengemukakan pendapatnya. Namun setelah meninggalnya Abu Hanifah, ada perubahan drastis pada murid-murid Abu Hanifah tersebut.³⁴ Menurut informasi dari Yahya ibn Ma'in, Abu Yusuf menjadi suka kepada para *ashab al-Hadits* dan mengambil hadis-hadisnya, sedangkan al-Syaibani belajar kepada Imam Malik selama tiga tahun pada masa pemerintahan al-Mahdi (775-785 M/158-169 H) untuk mempelajari kitab *al-Muwaththa'*.

Irak terjadi pergeseran pemikiran dari dominasi *ahl al-ra'y* ke arah pemikiran yang memperhatikan Hadits sebagai sumber hukum setelah wafatnya Abu Hanifah. Kitab hadits yang ramai dibicarakan pada waktu itu adalah *al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Pergeseran perhatian kepada Hadits di Irak ini membuat Imam Syafi'i menjadi sorotan utama dan tempat rujukan orang-orang Irak karna dia adalah pakar di bidang ini.

Untuk mengkaji pemikiran hukum kalangan mazhab rasional, syafi'i mempelajari buku yang diberikan as-Syaybani. Selanjutnya, ia bertukar pikiran dengannya seputar buku itu. Saat berdiskusi dan belajar bersama as-Syaybani, ia seringkali menghadapkan pemikiran dan metode hukum kalangan ahli l-hadits, sebagaimana ia telah kuasai sebelumnya, dengan pemikiran dan metode hukum kalangan rasional yang dalam hal ini diwakili oleh as-Syaybani. Dengan begitu, ia bisa menelaaha langsung kelebihan serta kekurangan masing-masing. Sekaligus juga Imam Syafi'i jadi menguasai keduanya.³⁵

Imam Syafi'i di Irak tidak hanya belajar kepada Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani, tetapi juga kepada para ulama fikih Irak seperti al-Hasan ibn Ziyad dan Waki' ibn al-Jarrah. Selain Fikih, Imam Syafi'i juga

³³ Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 103.

³⁴ Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 62-63 dan Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 103

³⁵ Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 66-67.

belajar ilmu kedokteran dan ilmu perbintangan.³⁶ Perjalanan hidupnya di Irak ini membawa perubahan besar bagi perkembangan intelektual Imam Syafi'i.

Dengan mengenal secara lebih dekat Madzhab Hanafi, hal itu menjadikannya bisa melepaskan diri dari kungkungan Madzhab Maliki dan sekaligus Imam Syafi'i bisa menyerap metode baru yang digunakan oleh para ahli fikih Irak dalam melakukan istinbath hukum fikihnya. Oleh karenanya, ia bisa menelaah dan mengetahui secara lebih dekat kelemahan dan sekaligus kelebihan Madzhab Hanafi, di satu sisi dan Madzhab Maliki, di sisi yang lain. Selanjutnya Syafi'i meletakkan dasar-dasar dan merumuskan kaidah-kaidah sebagai sintesis dari kedua madzhab yang telah ada sebelumnya.³⁷

Setelah 2 tahun belajar dan menimba ilmu di Irak, Imam Syafi'i kembali lagi ke Mekkah. Dalam posisi ini ia bukan lagi sebagai murid biasa melainkan sebagai *faqih* yang telah rnengantongi berbagai ilmu fikih, sehingga dia telah benar-benar dianggap layak untuk memberikan fatwa. Mekkah pada waktu itu merupakan pusat kajian ilmu agama. Di sana Imam Syafi'i menjadi guru besar yang paling kapabel keilmuan fikihnya. Banyak orang dari berbagai penjuru dunia berbondong-bondong menemui dan belajar kepadanya, hingga Ahmad ibn Hanbal, salah seorang imam mazhab juga datang untuk belajar kepadanya dua kali, yaitu pada tahun 187 H dan 191 H.

Pengembaraan Imam Syafi'i di Mekkah, Madinah, Yaman dan Irak yang pertama merupakan tahap pencarian jati dirinya dan merupakan tahapan persiapan untuk menjadi salah satu ulama besar di bidang fikih. Oleh karena itu di tempat-tempat tersebut, ia berusaha keras untuk menuntut berbagai macam disiplin ilmu ; bahasa, Hadis, dan Fikih dari sebanyak-banyak guru yang menguasai disiplin-disiplin ilmu tersebut. Kesiapan penguasaan semua ilmu itu, khususnya Fikih, kemudian mengantarkan Imam Syafi'i menjadi Imam Fikih dan mendirikan mazhabnya secara mandiri, *qaul qadim*, pada periode Baghdad berikutnya.

2. Pemikiran Hukum *Qaul Qadim* ; Kondisi *Hadarah* Periode Baghdad

Setelah nama besar Imam Syafi'i tersebar luas di Mekkah dan Jazirah Arab lainnya, dia pindah lagi ke Baghdad-Irak. Saat itu ia berusia empat puluh

³⁶ *Ibid.*, 68.

³⁷ Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 104.

lima tahun, tepatnya pada tahun 195 hijriah. Kunjungan kedua kalinya ini, selanjutnya, semakin mengokohkan dirinya sebagai seorang imam mazhab dan sebagai awal dibanggunya mazhab fiqh syafi'iyah. Dia memantapkan kepakarannya dan mengokohkan mazhabnya sendiri dalam bidang Fiqih.³⁸ Karena ketika tinggal di Mekkah, dia merasa sulit untuk menunjukkan independensinya dalam bidang fikih karena dominasi Mazhab Maliki di wilayah Hijaz ini sangat kuat. Sedangkan ia merasa memiliki tanggung jawab menyebarkan metode dan mazhab hukum Islam sebagaimana yang ia kembangkan sendiri. Baginya Makkah tidak cocok untuk pendirian madzhab baru secara mandiri ini. Baghdad-Irak lah yang tepat untuk dijadikan pusat pemikiran barunya. Karena pada waktu itu Baghdad, sebagai ibu kota, merupakan kota metropolitan yang lebih terbuka terhadap munculnya pemikiran dan aliran baru.³⁹

Imam Syafi'i kembali memilih Irak, karena ia merupakan wilayah yang kondusif, dibanding Madinah, bagi pemikiran fikihnya ke depan, karena orang-orang Irak lebih mengedepankan kebebasan berfikir dan lebih siap untuk menerima pendapat-pendapat Imam Syafi'i yang relatif baru, apalagi dengan didukung metode *istinbath* hukum independen yang merupakan sintesis dari orientasi dua mazhab fikih, maliki dan hanafi, yang telah ada sebelumnya.⁴⁰

Kondisi sosial-intelektual Baghdad, ketika Imam Syafi'i datang ke Irak, mengalami kemajuan-*hadarah*, dengan masyarakatnya yang kosmopolit. Ibu kota pemerintahan Abbasiyah ini menjadi pusat bertemunya berbagai pemikiran dan beragam latar belakang golongan yang berbeda-beda, majusi, zindiq, nasionalis yang benci Islam, Zoroaster, Manichean, dan lain sebagainya. Sedangkan dari golongan Muslim sendiri ada beberapa sekte yang hidup di Irak, yakni Syi'ah, Khawarij, Qadariah, Murji'ah, Mu'tazilah, Ahli Sunnah dan lain sebagainya. Masing-masing sekte ini mempunyai beberapa aliran dan masing-masing aliran mempunyai perbedaan. Sekte yang merupakan mayoritas adalah sekte Ahli Sunnah.⁴¹

Demikian pula, ketika Syafi'i datang, Baghdad menjadi pioneer dunia dalam pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan. Terdapat berbagai bidang keilmuan agama maupun umum yang berkembang, seperti Tafsir,

³⁸ Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 69.

³⁹ Tim Penyusun, *Study Hukum Islam*, (Surabaya: IAIN Suana Ampel Press, 2011), 205.

⁴⁰ Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 106.

⁴¹ Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 106-107.

Hadits, Fikih, Sastra, Nahwu, Sharf, maupun ilmu-ilmu umum seperti matematika, ilmu alam, sosiologi, filsafat, kedokteran, dan lain sebagainya. Umat Islam pada paruh kedua abad kedua hijriah ini, sepanjang hayat Imam Syafi'i, benar-benar telah merealisasikan keterbukaan berpikir "*futuh al-fikr*".⁴²

Saat memasuki kota Baghdad untuk yang kedua kalinya, Imam Syafi'i sudah menguasai fikih Mekkah, Madinah, Yaman dan Irak sendiri. Oleh karena itu, kedatangan Imam Syafi'i ke Irak yang kedua kalinya ini bukan sebagai penuntut ilmu, tetapi sebagai ulama yang telah matang dengan konsep dan pemikiran-pemikirannya sendiri, metode istinbath hukum yang baru. Mendirikan madzhab dan metode baru dalam bidang Fikih yang belum pernah ada sebelumnya. Di tangannya ilmu Fikih mencapai kematangan, dan menyusun kaidah-kaidah ushul. Imam Syafi'i dalam waktu yang singkat dapat menjadi imam madzhab Fikih yang terkenal dan memiliki banyak pengikut.⁴³

Imam Syafi'i juga menarik perhatian para ulama Iraq. Tukar pikiran intensif terus dilakukan untuk mematangkan tawaran metode baru bagi penggalian hukum yang belum ada sebelumnya.⁴⁴ Salah seorang yang aktif dalam Kajian al-Syafi'i adalah Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih yang pernah bertemu dengan Imam Syafi'i sewaktu di Masjid al-Haram. Pada saat itu, Syafi'i membacakan buku karangannya "*al-Kutub al-Baghdadiyyah*". Membicarakan pula kitabnya "*al-um*". Selain kitab tersebut, membacakan juga *ar-Risalah*, tulisannya dalam bidang ushul fiqh,⁴⁵ diriwayatkan oleh az-Zakfaran pula.

Imam Syafi'i tinggal di Baghdad selama dua tahun. Setelah itu ia kembali ke Makkah untuk berkunjung paada Bait al-Haram dan gurunya, Sofyan ibn Uyaynah, akan tetapi Syafi'i di Makkah cuma sebentar saja.⁴⁶ Selama dua tahun di Baghdad ini, dia juga berhasil mengarang dan mendiktekan kitab fikihnya, *al-Hujjah*.

⁴² Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 62

⁴³ *Ibid.*, 69.

⁴⁴ Tim Penyusun, *Studi*, 205.

⁴⁵ Kitab *al-Risalah* ada dua yaitu: *al-Risalah al-Qodimah* dan *al-Risalah al-Jadidah*. *Al-Risalah al-Qadimah*, menurut Ahmad Muhammad Syakir, ditulis saat as-Syafi'i tinggal di Mekkah. Berbeda dengan itu, menurut Fakhr ad-Din al-Razi, ditulis saat ia tinggal di Baghdad, lihat dalam Maftuhin, *Logosentrisme Metafisika Islam: Kritik atas al-Risalah al-Syafi'i*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 36. Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 70.

⁴⁶ Tim Penyusun, *Studi*, 205-206.

Meskipun Imam Syafi'i mempunyai kualitas pakar dalam bidang fikih, namun dia tidak meninggalkan etika pergaulan, terutama terhadap para gurunya walaupun gurunya telah meninggal. Imam Syafi'i, ketika masuk kota Baghdad berziarah dulu ke pemakaman Khaizuran, tempat dimakamkannya mending Abu Hanifah. Imam Syafi'i di makam tersebut shalat dua rakaat tanpa mengangkat tangannya ketika mengucapkan takbir sebagai penghormatan terhadap Abu Hanifah dan untuk menghindari pertentangan pemikiran di hadapannya. Dia berziarah ke makam Abu Hanifah untuk mencari berkah kepadanya, sebagaimana ungapannya ketika berada di pemakamannya "*Inni la'atabarruk bi Abi Hanifah*". Etika dan tata krama pergaulan terhadap gurunya dilakukan dalam perilaku, keilmuan, dan silaturahmi.⁴⁷

Di Baghdad, majelis Imam Syafi'i segera penuh dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda. Mereka ahli Hadits, Fikih, sastra, dan bahasa. Walaupun dari latar belakang yang berbeda, namun mereka bisa mengambil manfaat dari pengajaran-pengajaran yang diberikan Imam Syafi'i. Bahkan banyak di antara mereka yang pindah mazhab dari mazhab sebelumnya kemudian mengikuti mazhab dan metode Imam Syafi'i, karena mereka menilai mereka menemukan di mazhab Syafi'i sesuatu yang baru yang tidak mereka temukan di mazhab sebelumnya.⁴⁸

Dalam bidang fikih, kala itu di Baghdad, pemikiran-pemikiran fikih masih didominasi oleh aliran ahli hadits dan aliran ahli *ra'y*. Yang satu hanya menghafal dan memfokuskan kajiannya kepada hadits dan sunnah. Jika ada permasalahan yang diajukan kepada mereka, mereka hanya melihat kepada nash-nash agama. Sedangkan yang lain hanya suka berdiskusi dan berdebat dengan pengetahuan terhadap nash-nash yang minim. Pengetahuan agama dari kedua kelompok aliran ini berada di bawah pengetahuan Imam Syafi'i. Pengetahuannya terhadap hadits dan al-Qur'an melebihi golongan ahli hadis dan kemampuannya berargumentasi mengalalahkan golongan ahli *ra'y*. Hal ini menyebabkan Imam Syafi'i dipercaya dan dijadikan guru oleh orang-orang dari kedua aliran tersebut.⁴⁹

Warga Irak melihat ada warna baru pemikiran fikih Imam Syafi'i. Dia menjembatani dua ekstrimitas ahli hadis dan ahli *ra'y*. Pendapat-pendapat fikihnya tidak hanya didasarkan kepada nash-nash al-Qur'an dan hadis,

⁴⁷ Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 109-110.

⁴⁸ Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 70.

⁴⁹ Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 108.

tetapi didukung dengan argumen yang kuat. Ketika berada di Baghdad ini, Imam Syafi'i mendapat gelar *nashir al-sunnah* dan *wadhi' al-ushul*. Fakhru al-Razi, sebagaimana yang diungkapkan al-Jundi mengatakan bahwa Imam Syafi'i dalam bidang ushul fikih berbanding seajar dengan Aristoteles dalam logika, maksudnya diterima secara mutlak. Pendapat-pendapat dan fatwa-fatwa yang dikemukakan ketika di Irak ini dinamakan dengan *qaul qadim*.⁵⁰

Kemudian Syafi'i juga berhasil menyusun dan meletakkan ilmu Ushul Fiqh, memuat kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang komprehensif. Sebelumnya para ulama memang sudah mulai membicarakan seputar Ushul Fiqh namun belum ada yang menyusun secara sistematis dan komprehensif. Ilmu itu menampak diri secara memadai sesaat ketika di tangan Imam Syafi'i. Bahkan status dalam Ushul Fiqh, Imam Syafi'i disamakan dengan Aristoteles dalam ilmu Mantik dan Khalil ibn Ahmad dalam ilmu 'Arudh.⁵¹

Keberadaan Imam Syafi'i di Baghdad yang kedua kalinya ini bisa dikatakan sebagai testcase atau masa penajakan terhadap akseptabilitas masyarakat terhadap pemikiran-pemikiran fikihnya. Dia berani melemparkan isu-isu fikih menurut perspektifnya, karena Irak lebih mengedepankan aspek rasionalitas, sehingga dalam hal ini sisi kekuatan hujjah merupakan taruhan utamanya. Meskipun ajaran Imam Syafi'i mendapat sambutan yang luas dari masyarakat, namun tidak begitu bagi Khalifah al-Ma'man yang merupakan seorang teolog dan filosof. Khalifah lebih dekat kepada Mu'tazilah daripada ahli fikih. Hal inilah salah satu alasan mengapa akhirnya Imam Syafi'i berpindah ke Mesir.⁵²

Pada tahun 198 H, Imam Syafi'i kembali ke Baghdad, ketiga kalinya, untuk mengokohkan tancapan fikih barunya yang telah ditanamkan di sana. Namun kali ini ia tidak berlangsung lama di sana, hanya beberapa bulan saja, dikarenakan kondisi politik tidak lagi kondusif, yang pada masa akhir Imam Syafi'i di Baghdad ini yang menjadi khalifah dinasti Abbasiyah adalah Al-makmun.⁵³ Ketika kondisi politik di Baghdad tidak kunjung membaik

⁵⁰ Ahmad Nahrawi Abd al-Salam, *al-Imam al-Shafi'i*, 443.

⁵¹ *Ibid.*, 71-73.

⁵² Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 109.

⁵³ Pada masa Al-makmun ini terjadi dua hal penting yang berpengaruh terhadap posisi Imam Syafi'i, yaitu: 1) menguatnya dominasi bangsa Persi yang telah berjasa membantu Al-makmun mengambil kekuasaan dari Al-amin yang didukung oleh tentara Arab, dan 2) Al-makmun merupakan sosok yang lebih senang dengan filsafat dan teologi dibanding Fikih. Ia sangat menyukai pemikiran Mu'tazilah, bahkan menjadikannya sebagai mazhab negara, dan memaksa ulama untuk sepaham dengan

dan fitnah menyebar di mana-mana, maka Imam Syafi'i merasa perlu untuk mencari ketenangan dan kedamaian yang terlepas dari intrik-intrik politik sebagai prasyarat untuk meneruskan pengembangan ilmunya, maka pilihan Imam Syafi'i jatuh ke Mesir.

3. Pemikiran Hukum *Qaul Jadid*; Kondisi *Inqirad* Periode Mesir

Setelah berakhir periode Baghdad (*qaul qadim*), pada tahun 199 H Imam Syafi'i keluar jazirah Arab menuju Mesir. Menempuh sikap ini, karena ia melihat selain kondisi politik Mesir baik, hukum di sana juga telah cukup mapan, sehingga cukup baik untuk pengembangan ilmu. Mesir pada waktu itu menganut Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki yang sering berseberangan satu sama lain dalam pemikiran hukumnya. Imam Syafi'i tahu betul kondisi itu sebelum ia masuk ke sana.⁵⁴

Ia masuk Mesir ketika khalifah Dinasti Abbasiyah pada waktu itu mengangkat al-'Abbas ibn Musa menjadi gubernur Mesir. Sebelum al-'Abbas berangkat ke Mesir untuk mengemban tugasnya, ia mengirimkan putranya, Abdullah, ke sana terlebih dahulu untuk mengadakan pengamatan dan penysisiran bersama Imam Syafi'i. Dalam perjalanan ini, bersamanya juga al-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi. Ketika sampai dan masuk di Mesir Imam Syafi'i ditemani al-'Abbas ibn Musa.⁵⁵

Di Mesir Imam Syafi'i mulai menyebarkan ilmunya di masjid Amr ibn 'Ash di Fustat. Banyak penduduk Mesir yang menyakai pemikiran Imam Syafi'i karena kefasihan bahasa Arabnya dan kekuatan *hujjah*-nya, bahkan banyak yang beralih dari pengikut madzhab Hanafi dan maliki menjadi pengikut madzhab Imam Syafi'i yang baru ini. Dan majlis tempat Imam Syafi'i menyebarkan ilmu dan madzhabnya dinilai yang paling menarik perhatian baik kalangan elit maupun orang awam.⁵⁶

ideolog Muktazilah, dan itu tentu bertentangan dengan Imam Syafi'i, Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 76-77.

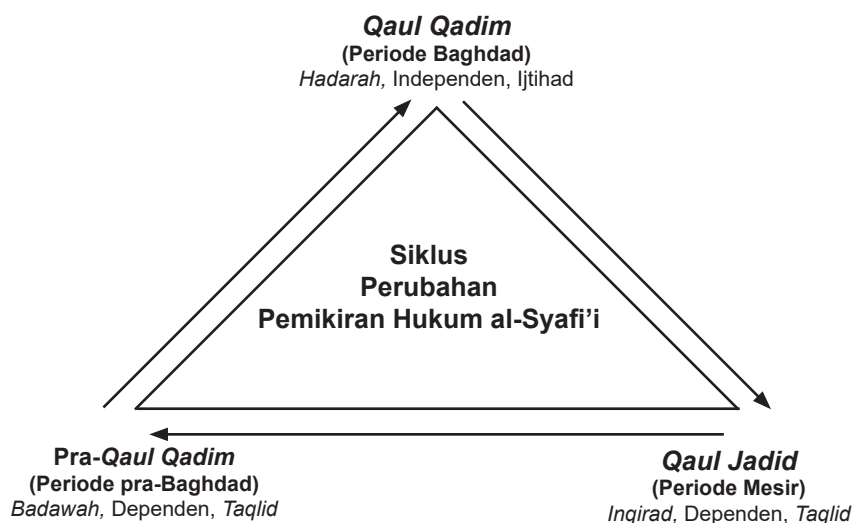
⁵⁴ Salah satu informan soal kondisi Mesir bagi Imam Syafi'i sebelum ia ke sana adalah al-Rabi'. Suatu ketika Imam Syafi'i bertanya kepadanya tentang kondisi penduduk Mesir. Kemudian ia menjawab "mereka terbagi kepada dua mazhab, ada yang ke maliki dan ada yang ke hanafi. Lalu Imam Syafi'i menanggapi "saya akan datang ke sana membawa sesuatu (gagasan hukum Islam) yang akan membuat mereka berpaling dari kecamuk terhadu kedua mazhab itu", *ibid.*, 80.

⁵⁵ *Ibid.*, 81..

⁵⁶ Menurut riwayat imam al-Rabi', kajian Imam Syafi'i ini dimulai pada habis subuh hingga terbit matahari dengan kajian Al-Qur'an, terbit matahari hingga waktu duha:

Walau demikian, Imam Syafi'i jauh dari sifat takabur dan rasial, bahkan ia senang bergaul ulama'-ulama' Mesir, mendengarkan dan menerima Hadits dan dalil-dali yang benar dari mereka. Dan terkadang ia merujuk kembali kepada pendapat-pendapatnya saat ia masih di periode Baghdad, *qaul qadim*. Dan yang tak kalah pentingnya terkait hubungannya dengan Mesir, tempat barunya ini, pendapat-pendapat hukum Imam Syafi'i pada periode Mesir juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi yang ada di Mesir.⁵⁷

Imam Syafi'i di Mesir tidak berlangsung lama, tidak lebih dari 5 atau 6 tahun. Meskipun begitu, namun memiliki arti penting bagi pengembangan mazhabnya, dia senantiasa melakukan kegiatan ilmiah yang produktif dengan melakukan *istinbath-istinbath* hukum yang pada gilirannya mampu membesarkan dan mempopulerkan namanya. Dia juga melakukan koreksi atas pendapat-pendapat yang telah difatwakan ketika masih di Irak dan menggantinya dengan pemikiran hukum yang baru (*qaul jadid*).⁵⁸ Kondisi perubahan pemikiran Imam Syafi'i tersebut dapat penulis ilustrasikan sebagaimana berikut:



kajian Hadits, habis waktu dhuha kajian bahasa Arab, 'Arudh, Nahwu, dan Syi'ir hingga menjelang Dhuhur. Sedangkan malamnya, ia penggunaan 1/3 untuk menulis, 1/3 untuk tidur, dan 1/3 nya lagi untuk beribadah bangun malam, *ibid.*, 82.

⁵⁷ *Ibid.*, 84.

⁵⁸ *Ibid.*, 84 dan Zainul Mahmudi, *Sosiologi*, 112.

FAKTOR PERUBAHAN PEMIKIRAN HUKUM PRA-QAUL QADIM, QAUL QADIM HINGGA QAUL JADID IMAM SYAFI'I

Perubahan pemikiran hukum Syafi'i dari pra-*qaulqadim*, *qaul qadim*, hingga *qaul jadid* disebabkan oleh aspek-aspek berikut, yaitu : aspek lingkungan alam, aspek kultur dan tradisi, aspek ilmu- pengalaman, aspek sosial, ekonomi, politik, dan aspek perbedaan dalam penggunaan dalil.

1. Aspek Lingkungan Alam

Aspek lingkungan alam begitu berpengaruh dalam dinamika penyusunan hukum Islam. Lingkungan alam di sini baik berupa iklim maupun keadaan wilayahnya. Iklim dan lingkungan alam di tiga tempat imam Syafi'i menghasilkan pemikiran hukumnya berbeda-beda satu sama lain. Oleh karenanya ia mengeluarkan pemikiran yang berbeda-beda pula, yang kita kenal dengan pra-*qaul qadim*, *qaul qadim*, dan *qaul jadid*. Aspek lingkungan alam tidak bisa dilepakan dalam lahirnya ketiga warna pemikiran ini.

Sebagaimana diketahui bahwa para fuqaha rasionalis Kufah dan Baghdad dan fuqaha tekstualis Madinah hidup dan tumbuh di lingkungan alam yang tidak sama. Para fuqaha rasionalis dengan iconnya Imam Hanafi hidup dan tumbuh di Kufah dan Baghdad daerah yang lebih modern dan heterogen dibanding Madinah. Di sana terdapat masalah-masalah yang lebih banyak dan heterogen sebagaimana hal itu biasa terjadi di daerah perkotaan. Kondisi ini membutuhkan solusi yang juga bersifat lebih rasional. Sedangkan di Madinah dengan iconnya Imam Malik permasalahan-permasalahannya tidak sekompleks di Kufah dan Baghdad. Di sisi lain, Madinah sebagai daerah langsung tempat Rasulullah menyebarkan wahyu dan hadits lebih mudah ditemukan di sana, sehingga para fuqaha Madinah lebih mengedepankan penggunaan Hadits daripada rasionalitas. Tempat yang lingkungannya terpengaruh oleh filsuf pemikiran hukumnya akan tidak sama dengan yang terpengaruh oleh para sufi.⁵⁹

Para fuqaha rasionalis yang tinggal di Baghdad dan Kufah dituntut untuk mencari dan menemukan dasar-dasar hukum rasional untuk menjawab permasalahan-permasalahan baru yang ada di kota tersebut, dengan demikian Imam Hanafidan para pengikutnya menyusun pemikiran hukumnya dengan bertumpu pada dasar-dasar rasional. Berbeda halnya dengan Imam

⁵⁹ Khairul Ahyar, *Qaul Qadim dan Qaul Jadid Imam Syafi'i (Kemunculan dan Refleksinya di Indonesia)*, *Jurnal NIZHAM*, Volume 4, Nomor 1 Januari-Juni 2015, 136-137.

Hanafi, Imam Malik dengan kondisi Madinah cukup dengan argumentasi-argumentasi hadits.⁶⁰

Kondisi alam Mesir lebih bagus daripada Irak. Dengan didukung *nahr* Nil, ketersediaan air di Mesir lebih memadai daripada di Irak. Keadaan ini turut mempengaruhi Imam Syafi'i dalam menghasilkan hukum fikih versi Mesir dan Irak khususnya terkait persoalan bersesuci. Di Mesir yang airnya melimpah, bagi Imam Syafi'i ibadah wajib yang membutuhkan bersesuci harus dilakukan dalam keadaan apapun, berbeda dengan di Irak yang susah ditemukan air, kewajiban itu bisa ditunda atau tidak dilakukan sama sekali. Misal, "ketika tiba saat shalat lima waktu, pada waktu yang bersamaan tidak ditemukan air dan tanah, oleh karena itu berdasarkan pendapat hukum versi Mesir, harus tetap shalat, dan apabila sudah ditemukan air makashalatnya harus diulang. Menurut versi Irak, tidak wajib shalat apabila tidak ditemukan air maupun tanah".⁶¹

2. Aspek Kultur dan Tradisi

Aspek kultur dan tradisi begitu memiliki efek pada perkembangan sekaligus pergantian hukum Islam. Saat Islam menguasai wilayah-wilayah non-Islam dan mereka sudah memiliki kultur dan tradisi sebelumnya, hal itu menimbulkan terjadinya perkawinan kultur dan tradisi antara mereka dengan umat Islam. Fenomena ini turut berpengaruh terhadap perkembangan hukum Islam.

Di sisi lain, ulama-ulama Fikih juga memberikan efek baru terhadap umat Islam, sekalipun mereka terpengaruh dengan kultur dan tradisi luar tersebut. Terdapat dua aspek yang memiliki efek terhadap dinamika hukum Islam di wilayah-wilayah tersebut, yaitu: *biah* atau lingkungan dan metodologi yang dipakai para ulama Fikih ketika mengeluarkan pemikiran hukumnya. Pemikiran-pemikiran hukum tersebut dihasilkan dengan dipengaruhi oleh tatanan lingkungan sosial pada waktu dan tempatnya masing-masing. Dan di setiap masa selalu ada perubahan pada tatanan lingkungan sosial. Sehingga suatu pemikiran hukum di suatu waktu dan tempat bisa jadi berbeda dengan pemikiran hukum di waktu dan tempat yang lain. Hukum Islam lahir bukan dari dirinya sendiri, akan tetapi selalu ada keterpengaruhan dari lingkungan sosial dimana ia dihasilkan, sebagaimana hukum Islam

⁶⁰ Lahaji dan Nova Effenty, *Qaul Qadim dan Qaul Jadid Imam Syafi'i; Analisis Aspek Sosiologis*, *Al-Mizan*, Vol. 11 No. 1 Juni 2015, 122.

⁶¹ Lahaji dan Nova Effenty Muhammad, *Qaul Qadim.....*, 123.

juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial.⁶²

Bagaimana dengan kultur dan tradisi di Mesir dan Irak sebagai dua tempat di mana Sya'fi melahirkan pemikiran hukumnya?. Pada saat ia melahirkan fatwa-fatwa hukumnya, Kultur dan tradisi di Mesir lebih maju daripada di Irak, sebab Mesir dahulu merupakan wilayah kekuasaan bangsa Romawi yang telah memiliki peradaban maju. Kultur dan tradisi Romawi telah mewarnai keseharian masyarakat Mesir, termasuk dalam hal pergaulan sosial. sehingga pergaulan sosial di Mesir lebih leluasa dan terbuka daripada di Irak. Dalam hal ini Irak lebih tradisional karena ia tidak mengalami akulturasi sedemikian rupa dengan bangsa asing khususnya Romawi, sehingga kultur dan tradisi terutama dalam hal pergaulan sosialnya lebih eksklusif.

Dalam suasana kultur dan tradisi demikian di Mesir, Sya'fi menyuguhkan pemikiran hukumnya bahwa tidak hanya kaum pria, kaum wanita juga memiliki keleluasaan mencari ilmu. Dampaknya pada saat itu banyak kalangan wanita yang belajar dan mencari ilmu kepada Sya'fi. Berbeda dengan waktu masih di Irak, *muasyarah*-nya lebih terbatas, oleh karenanya kalangan wanita di sana tidak mendapatkan keleluasaan untuk mencari ilmu, mereka diberikan keleluasaan waktu yang sangat terbatas dan terbatas pada muhrimnya atau suaminya. Juga berbeda, di Mesir Imam Sya'fi menjadikan satu tempat belajar untuk pria dan wanita, sedangkan di Irak dibedakan.⁶³

Aspek kultur dan tradisi begitu berdampak pada perkembangan dan dinamika hukum dalam Islam. Sya'fi hidup di Makkah sekitar delapan belas tahun, sejak umur 2 tahun. Ketika itu Makkah kuat dengan unsur Arabnya, pada saat yang sama dinasti Abasiah ketika itu dikuasai oleh kekuatan Persia. Heterogenitas dan dinamika kultur dan tradisi memberi andil besar terhadap perkembangan pemikiran Imam Sya'fi. Perjalanan hidupnya yang panjang dengan berbagai kultur yang heterogen membentuk pemikirannya. Sya'fi di Mesir mendapatkan dasar hukum yang lebih kuat dibanding di Irak. Hal demikian juga dipengaruhi oleh perkembangan kultur dan tradisi sekaligus pemikiran yang ia temui di sana. Dinamika dan perunahan pemikiran hukumnya untuk periode Irak dan kemudian periode Mesir memperhatikan perkembangan berarti pada pemikiran hukumnya. Pemikiran Sya'fi adalah hasil penelitian keilmuan yang berkembang sebelumnya.⁶⁴

Jadi, kultur dan tradisi masyarakat dan negara turut mewariskan dan

⁶² Lahaji dan Nova Effenty Muhammad, *Qaul Qadim*, 124.

⁶³ Lahaji dan Nova Effenty Muhammad, *Qaul Qadim*, 124

⁶⁴ Khoiril Ahyar, *Qoul Qodim*, 135-136.

memberi efek pada pemikiran hukum seorang ulama. Sebagaimana perjalanan hidup as-Syafi'i memperlihatkan itu semua, yaitu ketika berada di Baghdad dengan kultur dan tradisinya serta di Mesir dengan kultur dan tradisinya pula. Keduanya melahirkan pemikiran hukum yang berbeda.

3. Aspek Ilmu-Pengalaman

Aspek ilmu-pengalaman menjadi unsur yang juga memberi efek bagi para fuqaha dalam menyusun pemikiran hukumnya. Demikian juga as-Syafi'i, sebagai *faqih* yang pernah menimba ilmu banyak hadits kepada gurunya yang ahli hadits di Madinah, Imam Malik. Pada sisi yang lain ia juga menimba banyak ilmu kepada Imam Hanafi, terutama yang terkait dengan dasar-dasar rasional dalam pemikiran hukum. Ia dibentuk oleh dua kecenderungan ilmu yang berbeda. Aspek ini pula yang berpengaruh terhadap pemikiran hukum as-Syafi'i. Sehingga, walaupun kedua imam ini memberi andil bagi terbentuknya pemikiran as-Syafi'i, akan tetapi pemikiran-pemikiran hukumnya nampak banyak berbeda dengan pemikiran guru-gurunya tersebut. Ia mampu memadukan antara unsur argumentasi hadits dan argumentasi rasional. Kemudian, wawasan Syafi'i menjadi semakin banyak saat berdomisili di Mesir, ia belajar dari para ahli ilmu di sana, dan hasilnya di tempat yang baru ini ia mendapatkan beberapa *hujjah* yang lebih benar, menurutnya, daripada pemikiran hukumnya saat ia di Baghdad-Irak, oleh karenanya ia merasa penting untuk memperbaharui dan membenarkan pemikiran-pemikiran hukumnya waktu ia di Irak yang menurut lebih lemah.⁶⁵

Jadi, aspek kultur masyarakat dan alamnya memberi efek pada hukum fikih, itu tampak dari dihasilkannya dua pemikiran hukum Islam Imam Syafi'i, versi Irak dan versi Mesir.

4. Aspek Sosial-Masyarakat

Aspek kondisi masyarakat turut berpengaruh dalam perubahan suatu pemikiran, termasuk pemikiran hukum Syafi'i. Ia menyaksikan kegiatan mu'amalah di Mesir yang berbeda dengan di Irak. Ia juga melihat adat istiadat dan situasi sosial yang berbeda dengan apa yang ia dengar dan lihat di negeri Hijaz dan Irak. Hal itu mengubah arah pemikiran hukum Imam Syafi'i.⁶⁶ Situasi sosial secara umum, dalam perjalanan hidupnya di Irak, masyarakat

⁶⁵ Lahaji dan Nova Effenty Muhammad, *Qaul Qadim*, 126.

⁶⁶ Khairul Ahyar, *Qaul Qadim wa Qaul Jadi*, 129-130..

muslim terhimpun dalam satu kekuatan sosial di bawah satu dinasti yaitu Abasiyah. Ia menjadi simbol kekuatan kolektif umat muslim. Kekuatan ini pula berdampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang mejadi kekuatan mereka pada saat itu. Kondisi ini pula yang membentuk perkembangan pemikiran hukum Syafi'i.

5. Faktor Politik

Kondisi politik masa Syafi'i tepatnya masa Harun al-Rasyid, Khalifa Abbasiyah, beserta kebijakannya sangat mendukung untuk tumbuh kembangnya pemikiran-pemikiran hukumnya. Sebagaimana dikatakan Ahmad Nahrawi Abd al-Salam:

وأما السياسة المتبعة تجاه العلم والعلماء والفقهاء والفقهاء في هذا العصر فكانت على وجه العموم سياسة طيبة ومشجعة، وخاصة في عهد الرشيد، إذ اشتهر بحسن معاملته للعلماء.⁶⁷

(Kondisi politik terkait ilmu pengetahuan, ulama, fikih, fuqaha' pada saat itu secara umum baik dan mendukung, khususnya pada masa khalifah Harun Al-Rasyid yang terkenal dengan perlakuan baiknya terhadap para Ulama).

Namun kondisi itu berubah ketika khalifah Abbasiyah berpindah dari Harun al-Rasyid ke tangan anaknya, Al-amin dan Al-makmun. Baghdad tidak kondusif lagi untuk pengembangan pemikiran hukum Imam Syafi'i. Al-Makmun sendiri kurang berpihak kepada fuqaha termasuk imam Syafi'i. Hal ini kemudian merubah haluan perjuangan pemikiran hukumnya dari *qaul qadim*-Iraq menuju *qaul jadid*-Mesir.

Secara umum, keadaan politik masa Syafi'i di Irak, yaitu periode awal dinasti Abbasiyah, sangat berbeda dengan kondisi politik sebelumnya. Pada periodenya, dinasti Abbasiyah begitu terpengaruh dengan kekuatan orang-orang bangsa Persia. Sebaliknya, pemerintahan Umayyah sebelumnya lebih mengutamakan Arabisasi. Positifnya bagi Syafi'i adalah bahwa dinasti Abbasiyah mempunyai perhatian yang besar pada ilmu dan para pegiatnya. Kondisi politik demikian ini pula yang mewarnai perjalanan hidup dan pemikiran Syafi'i.⁶⁸

6. Faktor Ekonomi

⁶⁷ Achmad Nahrowi Abdus Salam, Imam as-Syafi'i, 94.

⁶⁸ Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 90.

Kondisi ekonomi masyarakat umumnya maupun pemerintahan dinasti Abbasiyah khususnya pada waktu itu turut berpengaruh terhadap pemikiran hukum Imam Syafi'i. Dengan kondusifnya keadaan ekonomi dan dengan dukungan ekonomi dari pemerintah untuk berkembangnya gerakan *tasyri'* penyusunan dan pengkajian hukum Islam hal itu membantu terhadap keberlangsungan dan kesuksesan *tasyri'* para ulama' tidak terkecuali Imam Syafi'i.⁶⁹

Kondisi ekonomi di Mesir yang berbeda dengan di Hijaz dan Baghdad juga melahirkan pemikiran hukum Imam Syafi'i yang berbeda. Misalnya, boleh tidaknya jual beli kulit bangkai hewan yang dapat dimakan dagingnya yang sudah disamak. Pada *qaul qadim* (periode Baghdad), maupun pra- *qaul qadim* (saat masih di Hijaz) ia mengharamkan jual beli maupun mendistribusikannya, hanya menghalalkan mengambil manfaatnya selama itu suci. Namun pada *qaul jadid* saat di Mesir ia menghalalkannya karena sudah suci. Menurut Ahmad Nahrawi Abd al-Salam, perubahan ketentuan itu tidak terlepas dari perbedaan iklim ekonomi antara Mesir, Baghdad, dan Hijaz pada waktu itu. Saat di Mesir Imam Syafi'i melihat iklim yang maju di bidang industri dan produksi kulit hewan, yang dianggap sebagai faktor penting untuk kemajuan dan kemaslahatan ekonomi masyarakat, dan tidak demikian keadaannya di Baghdad maupun di Hijaz.⁷⁰

Demikian juga, keadaan ekonomi Imam Syafi'i sendiri juga berpengaruh terhadap dinamika perjalanan pemikiran hukumnya. Ketika masih di Madinah misalnya, Imam Syafi'i belum bisa leluasa untuk mengembangkan dan mendirikan mazhabnya sendiri (*qaul qadim* dan *qaul jadid*), oleh karena di antara faktornya adalah kondisi ekonominya yang belum stabil. Bahkan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, pada waktu itu, Imam Syafi'i sempat bekerja kepada gubernur Yaman, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

7. Faktor Perbedaan Penggunaan Dalil

Perbedaan dalam penggunaan dalil, baik berupa Al-Qur'an, Hadits, *ijma'*, maupun *qiyas*, turut mempengaruhi perubahan pemikiran hukum Imam Syafi'i. Banyak ketetapan hukum yang ia fatwakan di periode

⁶⁹ Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 163.

⁷⁰ *Ibid.*, 459-462 dan Ainol Yaqin, Evolusi Ijtihad Imam Syafi'i: dari *Qaul Qadim* ke *Qaul Jadid*, *Al-Ahkam*, Vol. 26, No. 2, Oktober 2016, p-issn : 0854-4603, e-issn : 2502-3209, 171-172.

Baghdad, *qaul qadim*, kemudian direvisi dan diganti dengan ketentuan hukum yang baru disebabkan perubahan dalil baru yang ia gunakan.⁷¹

Wujud perbedaan dalam penggunaan dalil yaitu berupa: pertama, ayat dan hadits yang dipakai sebagai dalil terdapat berbeda. Misalnya masalah status air mustakmal. Dalam *qaul qadim*, dalilnya didasarkan pada Al-Qur'an, al Furqan: 48, menegaskan air mustakmal bisa dipakai bersuci lagi. Berbeda dengan itu, dalam *qaul jadid* dalil yang digunakan adalah al-Maidah ayat enam sekaligus hadis.⁷² Kedua, pemahaman yang berbeda terhadap maksud dari suatu dalil baik Al-Qur'an maupun hadits. Misalnya, dalam *qaul qadim* Syafi'i menganggap bahwa *amr* itu berarti kewajiban sebagaimana arti asalnya. Berbeda dengan itu, dalam *qaul jadid* ia berpendapat *amr* itu bukan lah kewajiban.

Ketiga, tidak samanya pendapat tentang eksistensi *ijma'*. Contoh, dalam *qaul qadim* Syafi'i menilai apa yang diperintahkan Umar Ibn Khatab juga pandangan Ibnu Abbas terkait zakat buah zaitun itu dipandang sebagai suatu *ijma'* disebabkan tidak adanya penolakan dari para sahabat yang lain. Namun dalam *qaul jadid* ia memandang, walaupun tidak ada satu sahabat pun yang menolak, hal ini bukan berarti dan dapat disimpulkan bahwa para sahabat lain setuju dengan status hukum itu, melainkan hanya terbatas pada kewajiban mematuhi Umar.

Keempat, perbedaan penentuan *ashl* (pokok) dan *'illah* (alasan) yang dipakai dalam qiyas. Contohnya dalam *qaul qadim*, imam Syafi'i memposisikan nikah sebagai *ashl* bagi rujuk, sehingga wajib adanya kesaksian dalam ruju' sebagaimana harusnya kesaksian dalam nikah. Akan tetapi dalam *qaul jadid* ruju' diqiyaskan pada akad jual beli, sehingga adanya saksi bukan lah kewajiban. Kelima, bedanya penilaian akan posisi pendapat sahabat (*qaul shohaby*). Contohnya dalam *qaul qadim*, buah zaitun wajib dizakati. Hal ini didasarkan pada pendapat sahabat Umar dan Ibnu Abas. Saat itu pendapat sahabat lazim dijadikan dasar hukum. Selanjutnya, dalam *qaul jadid* status hukum zakat untuk buah zaitun berubah, karena ia tidak memakai kembali *qaul shohahi* sebagai dasar hukum.⁷³

⁷¹ *Ibid.*, 444 dan Abdurrohman Kasdi, *Pembaharuan Hukum Islam dari Qaul Qadim ke Qaul Jadid dalam Madzhab Syafi'i, At-Tabrir*, Volume 13, Nomor 2 Nopember 2013 : 321-339, 334.

⁷² *Ibid.*, 452-456 dan Abdurrohman Kasdi, *Pembaruan*, 333.

⁷³ Abdurrohman Kasdi, *Pembaruan*, 334 dan Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 424.

Keenam, perbedaan kualitas dalil yang digunakan. Dalil baru yang digunakan di periode Mesir, *qaul jadid*, yang kualitasnya dianggap lebih kuat menjadi alasan tergantikannya ketentuan hukum lama, *qaul qadim* di periode Baghdad. Misalnya tentang wajib atau tidak wajibnya berwudlu' secara *muwalah*, berkesinambungan langsung terhadap *qaul qadim*, ia mewajibkan *muwalah* didasarkan pada suatu hadits. Sedangkan pada *qaul jadid* ia tidak mewajibkan *muwalah* disarkan pada ayat Al-Qur'an yang hanya mengharuskan mengusap dan membasuh, tidak *muwalah*.⁷⁴

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan sebagaimana berikut:

1. Perubahan pemikiran hukum Imam Syafi'i dari pra- *qaul qadim*, *qaul qadim* hingga *qaul jadid* dilatarbelakangi dan tidak bisa lepas dari keterpengaruhannya oleh aspek-aspek berikut, yaitu : aspek lingkungan alam, aspek kultur dan tradisi, aspek ilmu-pengalaman, aspek masyarakat, aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek perbedaan dalam penggunaan dalil.
2. Pemikiran hukum Imam Syafi'i setidaknya mengalami tiga periode, yaitu:
 - a) Pemikiran hukum pra- *qaul qadim*. Periode ini terjadi ketika Imam Syafi'i masih di Makkah, Madinah, Yaman, dan Irak Pertama. Pemikiran hukum Imam Syafi'i pada periode ini masih belum berdiri sendiri sebagai mazhab yang ia dirikan. Ia masih berguru dan sebagai pengikut (*taklid*) kepada Imam Malik dan Ulama' Hanafiyah. Tahap ini dipengaruhi oleh kondisi Imam Syafi'i dan yang masih dalam kondisi *badawah*, belum cukup stabil baik dalam hal tempat tinggal maupun kondisi ekonomi dan pengaruh politik. Di sisi lain, juga disebabkan terlalu dominannya pengaruh mazhab maliki yang sudah ada di Hijaz, sedangkan masyarakatnya, sebagaimana ciri khas masyarakat *badawah*, masih sangat fanatik terhadap satu mazhab, belum terbuka terhadap kemunculan mazhab baru.
 - b) Pemikiran hukum *qaul qadim*. Periode ini terjadi ketika Imam Syafi'i berada di Baghdad yang kedua kalinya. Pada tahap ini Imam Syafi'i sudah berhasil mendirikan mazhab sendiri, mazhab Syafi'i, yang berbeda dengan mazhab maliki dan hanafi yang sudah ada sebelumnya. Keberhasilan ini didukung oleh kondisi Imam Syafi'i

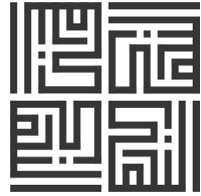
⁷⁴ Achmad Nahrowi Abdus Salam, *Imam as-Syafi'i*, 465-468.

dan Masyarakat Baghdad yang metropolis yang lebih maju, *hadarah*, lebih terbuka terhadap kemunculan mazhab baru, dan lebih stabil, dibanding kondisi di Hijaz.

- c) Pemikiran hukum *qaul jadid*. Periode ini merupakan fase saat Syafi'i tinggal di Mesir, setelah pindah dari Baghdad karena kondisi politik di sana yang tidak lagi kondusif. Walaupun banyak mengalami kemajuan di Mesir, namun dalam juga beberapa pemikiran hukumnya mengalami kemunduran dalam arti kembali *taklid* kepada mazhab yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Mesir yang memerlukan ketetapan hukum baru yang berbeda dengan *qaul qadim*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Khairul. "Qaul Qodim dan Qaul Jadid Imam Syafi'i (Kemunculan dan Refleksinya di Indonesia)." *Jurnal NIZHAM* 4, no. 1 (Januari-Juni 2015): 136-137.
- Ash-Shiddiqi, T.M. Hasbi. *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam, jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Kasdi, Abdurrohman. "Pembaharuan Hukum Islam dari Qaul Qodim ke Qaul Jadid dalam Madzhab Syafi'i." *At-Tahrir* 13, no. 2 (Nopember 2013): 321-334.
- Khalil, Munawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1955.
- Lahaji, and Nova Effenty Muhammad. "Qaul Qadim dan Qaul Jadid Imam Syafi'i; Analisis Aspek Sosiologis." *Al-Mizan* 11, no. 1 (2015): 122.
- Maftuhin. *Logosentrisme Metafisika Islam: Kritik atas al-Risalah al-Syafi'i*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Mahmudi, Zainul. *Sosiologi Fikih Perempuan*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009.
- Nasution, Lahmuddin. *Pembaruan Hukum Islam dalam Madzhab Syafi'i*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Ralibi, Usman. *Ibn Khaldun; Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Salam, Achmad Nahrowi Abdus. *Imam as-Syafi'i fi Madzhabiyah al-Qadim wa al-Jadid*. Cairo: Dar al-Kutub, 1988.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Hukum Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 110*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Tim Penyusun. *Study Hukum Islam, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 205*. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Yaqin, Ainol. "Evolusi Ijtihad Imam Syafi'i: dari Qaul Qadim ke Qaul Jadid." *Al-Abkam* (p-issn : 0854-4603, e-issn : 2502-3209) 26, no. 2 (Oktober 2016): 171-172.
- Yatim, Badri, Ibnu Khaldun, and Nina M. Armando. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru van Hove, 2005.
- Zahrah, Abu. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*. Vol. 2. Cairo: Dar al-Fikri al Araby, n.d.



AESTHETIC IN PUPPET PERFORMANCE

Lakon Lahire Gatotkaca

Zainal Fadri

Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Batusangkar

Email: zainalfadri@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

Puppet show is still an entertainment that is full of values and meaning in some Javanese people. The existence of puppets on the Java's island is caused by the spread of puppets in Java when the Sunan Kalijaga era spread Islam. Puppet shows save the values and rules of life inherent in the conditions of society. Values of life are conveyed by portraying puppet plays and slipping a few jokes as entertainment in the show. This research is a library research and supported by direct observation watching puppet shows. The author analyzes the aesthetic dimenasi contained in a puppet show. The results of this study are some of the aesthetic values contained in the puppet play Lahire Gatotkaca. The aesthetics contained in the puppet show are the value of the text beauty, the value of the show beauty and the norms that are conveyed in a relaxed and light manner.

Keyword: *Aisthetic, Performance, Puppet*

Abstrak

Pertunjukan wayang masih merupakan hiburan yang sarat nilai dan makna bagi sebagian masyarakat Jawa. Keberadaan wayang di pulau Jawa disebabkan oleh penyebaran wayang di Jawa pada masa Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam. Pertunjukan wayang menyimpan nilai-nilai dan kaidah-kaidah kehidupan yang melekat pada kondisi masyarakat. Nilai-nilai kehidupan disampaikan dengan menampilkan lakon wayang dan menyelipkan beberapa lelucon sebagai hiburan dalam pertunjukan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan

didukung dengan observasi langsung menonton pertunjukan wayang kulit. Penulis menganalisis dimenasi estetis yang terkandung dalam sebuah pertunjukan wayang. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa nilai estetika yang terkandung dalam lakon wayang Lahire Gatotkaca. Estetika yang terkandung dalam wayang golek adalah nilai keindahan teks, nilai keindahan pertunjukan dan norma-norma yang disampaikan secara santai dan ringan.

Kata Kunci: *Aestetik, Pertunjukan, Wayang*

INTRODUCTION

Puppet as Javanese culture certainly has certainly contains elements that are unusual. With the elements contained, the puppet existence can still survive from the 11th century to the present 21st century. There are many forces that glow and the hidden value in the puppet. The strengths and values that emanate are related to the form and form of formal or the performance of ethical values and philosophical values. All of the integrated value when the puppet deployment by Ki Dalang who eventually became a spectacle and guidance. On the performance of this skill puppeteer act as guide and bring the values and symbols sebagai life role models and guidance for viewers who watched the puppet.

Puppet during deployment was formerly used as a symbol of a certain norm¹ such as religious teachings and social norms. Spread with puppet art has a place in the general public, because it is more quickly mixed with the habits of the local community. In the puppet show, puppeteer puppetry often tell the story of life similar to the events of contemporary society, so that his story is still playing today.²

Religion in Java deployment ever undertaken through a puppet show.³ Precisely on the spread of Islam in the Sunan Kalijaga era. The culture adopted from the puppet story acculturated with the local culture⁴ which

¹ Susanto, Y. R. (2013). Grha Kesenian Wayang di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*. 54

² Widagdo, J. (2018). Struktur Wajah, Aksesoris, serta Pakaian Wayang Kulit Purwo. *Jurnal Suluh*. 34

³ Dwiandiyanta, B. Y. & Wijaya, A. B. M. (2012). *New Shadow Modeling Approach of Wayang Kulit*. *International Journal of Advanced Science and Technology*. 96

⁴ Suhardjono, L. A (2016). Wayang Kulit and the Growth of Islam in Java. *Humaniora Binus*. 233

then the story is adapted to the conditions in society. The story conveyed is then passed down and down until it becomes an informal rule in society regarding how to deal with social life that has many values and norms. Submission of values was not uncommon through jokes that were played in order to give an impression and trace to everyone who watched.

The events in the puppet presented in a humorous⁵ and adapted to the model of acculturation Indonesia near humorous relationships in social interactions.⁶ The interaction described in this puppet play can be used as a picture of the community in ancient times⁷ with developments that are adapted to every condition of the community at the time. The depiction of the story stresses the puppet with the understanding patterns and planting is done with approach values art and aesthetics in every pertunjukan. This is evidenced by the public interest that will be watching the show. People usually choose masterminds who are good at playing jokes and have a good performing art both in using humor and special symbols.

The symbols in the puppet show can be seen from the puppets and their supporting elements which are framed in a puppet show that expresses the whole of human life. The empty stage before the puppet show symbolizes the universe created by God, and others.⁸ Thus the nature of wayang is a performing art that contains many aesthetic elements which peel away many symbols that are consciously or unconsciously close to human life, and therefore puppets can last for centuries. Based on the terms of life symbols, the study of this paper is the puppet play "*Lahire Gatotkaca*" with an aesthetic approach.

METHOD

This research uses descriptive qualitative method. The author tries to describe an in-depth study of the aesthetic aspects contained in the puppet show. The results of this study aim to explore philosophical elements regarding puppet shows so that the study of the Gatotkaca play is increasingly recognized by the wider community

⁵ Susanto, Y. R. (2013). Grha Kesenian Wayang di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*. 97

⁶ Rusliana, I. (2016). Wayang dalam Tari Sunda Gaya Priangan. *Panggung*. 153

⁷ Sunardi. (2012). Sense of Concept in the Wayang Performance. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 61

⁸ Solichin. (2011). *Falsafah Wayang*. Jakarta: Studio '08 Ent. 4

The data collection was conducted by field observation and review of the literature regarding the aesthetic dimension puppet show. The fundamental issues in the aesthetic study in puppet shows are divided into two aspects, namely the genetivus objectectus and subjectivus,⁹ they will act as the study of material objects and formal objects in research. Writing begins with the translation of research results in the aesthetic dimension of the puppet show and then enter the philosophical element in the puppet general studies.

RESULT AND DISCUSSION

1. The Synopsis of *Labire Gatotkaca*

Rumored that waiting for the Dewi Arimbi who want children seems to be true. The child he was carrying was produced from his relationship with Bima and even this news was spread throughout the kingdom. At that time all the sons of the Pandawa were accompanied by Sri Batara Kresna and all of the Semar, Astrajingga, Dawal and Gareng gathered at the Pringgandani Palace, to await the birth of the Bima son. A moment later there was a bellman who delivered the news that the male crown prince had been born in good health as well as the condition of the mother. Hearing that all happiness increased, one by one they congratulated Raden Aria Werkudara alias Bima for the birth of her daughter.

Some time later they came to visit the room, where Dewi Arimbi was seen lying on a bed decorated with gold gemstones on a blue silk looking happy with an expanding smile on her lips welcoming the arrival of Bima accompanied by all the sometimes wargi (siblings). Not far from where he lay there appeared to be a smaller bed, on top of which lay a baby boy very handsome and looked like a knight of the goddess, only the placenta of the baby was still attached unbroken. When asked, entailed answering that all attempts to cut the placenta had always failed. Not a single weapon managed to cut it.

To hear that news, Bima was very upset and asked his brothers to help cut the umbilical cord of his son, named Jabang Tutuka. Bima tried to cut with the *kuku pancana*, followed by Arjuna trying to use all of his weapons starting with *Keris Pancaroba*, *Keris Kalandah*, *Sarotama* arrows and even *Pasopati* arrows all failed. Sri Batara Kresna who was present trying to use his magical weapon Cakra Udaksana, only produced sparks when tried to cut

⁹ Siswanto, J. (2003). Metafisika Wayang: Dimensi Ontologis Wayang sebagai Simbol Kehidupan. *Jurnal Filsafat*. 73

the umbilical cord. Everything was dumbstruck feeling amazed and surprised accompanied by a sense of despair, Dewi Arimbi could only cry seeing it afflicted with worry if her child had to carry the umbilical cord until adulthood. In the middle of the atmosphere, Begawan Abiyasa, who was none other than the grandfather of the Pandawa or great-grandfather from Jabang Tutuka, was present at the place, all present gave him a silent prayer. The powerful Begawan Mandraguna said that the placenta would only be cut by a cross-weapon coming from the Batara Guru. For this reason, Begawan asked Arjuna to go to heaven to look for the weapon. After receiving an order from his grandfather and asking permission from his brothers Arjuna accompanied by the clowns, they immediately headed for heaven to look for the weapon referred to by Begawan Abiyasa, while the Begawan himself rushed back to Padepokan after giving prayers and chanting some spells for his great-grandfather.

Far away in Kahyangan, the situation was in turmoil due to the attack of Naga Parcona who wanted to marry one of the nymphs named Dewi Supraba. Because Naga Percona is not just any creature, he is a king who has supernatural powers and can be said to be the same even slightly above the gods, obviously very troublesome ranks of gods led by Batara Indra in dealing with it. Batara Indra's lightning strike is like throwing dry leaves from children, the Batara Brahma blaze only becomes a toy. Batara Bayu who pushed him with a big storm did not make it back even though the tip of the nail, even his body did not shake at all. Cakra Usdasana from Batara Wisnu did not bother him at all, in short the gods were beaten back in a battered condition.

The Batara Guru recited the mantra and saw the Kaca Trenggana, it was obtained that the only one who could defeat Naga Percona was Jabang Tutuka, a newborn Bima child. Next Batara Guru ordered Batara Narada to give him a weapon named Konta Wijayadanu's arrow to Arjuna to cut the placenta of Jabang Tutuka in return for the baby to be a warlord in confronting Naga Percona. At the same time Aradeya or Karna was imprisoned on the banks of the River Ganges looking for magic weapons for himself, when Batara Narada approached the place because Aradeya was thought to be Arjuna, apparently really similar and Batara Surya who was the father of Aradeya, so it was not aware that people the one handed over by the weapon was not Arjuna.

After getting a powerful weapon, Aradeya was very happy and immediately ran without saying thank you to Batara Narada. one of the people

surrendered the left over weapon which was supposed to be handed over to Jabang Tutuka through Arjuna's hand, instead it was handed over to someone who was unknown and had a similar appearance to Arjuna. Hearing this, Semar strongly blamed Batara Narada for rashly surrendering magic weapons to a stranger, and immediately asked Arjuna to pursue that person.

Arjuna ran and caught up with Aradeya, initially the weapon was asked nicely and was said to be used by him to cut the cord of his niece. Aradeya ignored him and finally a battle was fought over the weapon, until one day Arjuna succeeded in holding the sheath while Aradeya was holding the arrow handle of Konta Waijayadanu. They dragged each other and finally fell due to Konta weapons separated from the warangka or sheath. Then Aradeya ran back and this time Arjuna lost track.

Arjuna sadly showed the Konta wares to Semar, then on Semar's suggestion they returned to Pringgandani while the Narara Batara was told to return to Kahyangan and it was said that Jabang Tutuka would soon be taken to Kahyangan. Arriving at Keraton Pringgandani warangka is used to cut the umbilical cord of Jabang Tutuka, it is miraculous that the umbilical cord is broken while the weed's weapon is entered into the Jabang Tutuka bally. According to Semar, it has become a message that later in the end of the story of the great war Bharata Yuda the weapon will re-enter its authority, in other words Jabang Tutuka will die if he encounters a Konta Wijayadanu weapon.

After the umbilical cord was cut Arjuna wanted to bring Jabang Tutuka to heaven to fulfill his promise to Batara Narada, that Jabang Tutuka would become warlord and face Naga Percona. Bima initially banned because his son was still a baby and he was able to replace Naga Percona. After Semar said that Jabang Tutuka was the one who had to leave because he was trusted by the gods and Jabang Tutuka also had used a non-other weapon. Besides that, Semar guaranteed that if something happened that caused Jabang Tutuka to be harmed, Semar would dare to risk his life to Bima. Hearing this from Semar, Bima, who had a linuwih view and realized who this Semar really was, finally allowed his son to fight against Naga Percona.

Arjuna accompanied by the Punakawan immediately brought Jabang Tutuka to Kahyangan, after approaching *Selapa Tangkep* gate, precisely at *Tegal Ramat*, when Arjuna placed Jabang Tutuka in the middle of the road to the gate. Next Arjuna watched from afar along with the gods, not long ago

Naga Percona came and saw a baby in the middle of the road. He teased the Batara Guru who he said had gone crazy for having him fight with a baby who could only cry. Then he lifted the Jabang Tutuka and brought his face closer to the baby's face, not touched Jabang Tutuka's hand swung and managed to injure one eye to bleed. Cash Naga Percona was angry and slammed Jabang Tutuka towards the gate to death. Seeing this, the gods including Batara Guru, Batara Narada and Arjuna were shocked and alarmed if Bima found out that his son had died by Naga Percona would surely rampage to heaven. Only Semar quickly whispered to Batara Guru to immediately cook Jabang Tutuka in *Candradimuka Crater*, Batara Guru immediately ordered Batara Yamadipati to immediately bring the body of Jabang Tutuka to the *Candradimuka Crater* and cook it. Next, he ordered the gods to throw and mix their weapons to form the Jabang Tutuka's accusation to be stronger, over time a brave noble's body was formed from the *godogan*. Then the gods left him clothes and jewelry for the new Jabang Tutuka, then he died prematurely so he was successfully revived by the Batara Guru.

In other hand to receiving gifts in the form of clothes, jewelry and weapons that have shaped his body Jabang Tutuka also obtained several names from the gods including: Krincing Wesi, Kaca Negara, Purabaya, Kancing Jaya, Arimbi Suta, Bima Putra and Gatotkaca. This last name is then used in the world of puppets. With a very different appearance from before Jabang Tutuka who used the new name Gatotkaca fought back with Naga Percona, and finally succeeded in tearing Naga Percona's mouth and body into two parts. That was the end of the life of Naga Percona, which brought peace to heaven, as well as the beginning of the heroic hero Gatotkaca, the son of Bima.

2. Aesthetics in Puppet Show

There are many aesthetic definitions that have evolved to this day. But clearly, aesthetic studies will circulate in the realm of symbols and studies. So it cannot be separated between aesthetics and semiotics as a foundation in the study of symbols. Aesthetics in the puppet show is also a supporter of the development of puppets that have been known since the era of Airlangga listed Kakawin Arjuna wiwaha verse 59: "*hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan huwus wruh towin jan walulang inukir molah angucap hatur ning wang tresneng wisaya malaha tan wihikanana ri tatwan jan maya sahang-*

haning bhawa siluman.¹⁰ 'There are people who see wayang crying, amazed, and saddened by their hearts, even though they already understand that what is seen is only carved skin in the form of people can move and talk, who see the puppet is like a person who is passionate in a world of pleasure, which causes darkness of heart. He did not understand that it was just a shadow like magic, in fact it was all just pseudo'.

Ki Dalang shrewdness in playing with items carved as a symbol of humans who can move and talk can make the audience emotionally and psychologically absorbed, carried away in the novelty, sadness, pride, and happiness contained in the puppet show is a game of aesthetics and symbols in the real manifestation of human life from various aspects, but there are also naughty smokes and various cuteness that are sometimes in the form of sharp innuendos, but that is the role in playing an aesthetic role in puppet shows. Aesthetics in puppet shows can be transformed into text aesthetics and sound aesthetics, but now it has been added to visual aesthetics, where people now also prefer to watch puppets in a position behind the puppeteer, from there the beauty of the puppets with their attributes is seen.

Basically, aesthetics in puppet performances can be achieved through three aspects, namely the Dalang, puppet shows and audience.¹¹ The *Cele-tupan* and *dagelan* that was presented became lively when this aspect blended well,¹² so that the show became lively and intertwined with each other's interactions. Puppet shows will be said to be less successful when the atmosphere is built not in accordance with audience expectations. The show became less attractive or monotonous so that many spectators returned in the middle of the show, because in principle the puppet show was held one full night.

3. Aesthetic of Lakon

It is undeniable that puppetry text has high aesthetic power. This aesthetic power is built by the choice of words, sound players, the use of idioms and the use of kawi words. Kawi fiction can provide aesthetic poetic value and support the authority of various stage languages. Poesodarmono entered

¹⁰ Soetarno. (1995). *Wayang Kulit Jawa*. Sukoharjo: Cenderawasih.1

¹¹ Sunardi. (2012). Sense of Concept in The Wayang Performance. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 193

¹² Junaidi., dkk. (2018). Wayang untuk Dalang Multi Level Usia sebagai Wahana Pelestarian Seni Tradisional. *Satwik*. 21

the language of puppetry into a variety of stages.¹³ Variety of the stage is the language used in staging, the language is not colloquially but in general the vocabulary used is identical with everyday language and the pronunciation is mriip with everyday language, so in this issue the variety of stages requires aesthetic of sound.

The aesthetics of the text on puppet performances are found in the spell, *candha*, *antawacana*, *suluk* and song. *Janturan* is a narrative of descriptive poetry. *Kandha* is a dramatic poetic narrative. *Antawacana* is a conversation between *wayang* figures. *Suluk* is the chanting of *kakawin* in Javanese. Song is the text that is sung, for example *tembang gedhe*, *tengahan* dan *macapat*.

4. Aesthetic of Audio

The sound elements in puppet performances are *wicara* (pronunciation that matches the color of the character), *wirama* (tempo or fast slow and dynamic sound or high and low sound), and *wirasa* (empathy or feel the emotional state in characterization by the *dalang*).

These elements can stand alone or monostetic or collaborate with *gendhing*. In this case, guiding the role of ethnomusicology,¹⁴ which distinguishes various vocal practices, namely *laras* (*slendro* atau *pelog*), *pathet*, dan *jenis* (*lancaran*, *ladrang*, *ketawang*).

Besides sound aesthetics and text aesthetics, there are also other symbols in *wayang* performances which can be seen or can also be referred to as visual elements in puppet shows. The visual elements include shadow puppets, *kelir*, *blencong*, *kotak*, *cempala*, *keprak*, *gamelan*, *debog*, *pesinden*, *niyaga*, dan *sabetan* which are certainly driven by the puppeteer.

5. Aesthetic in *Lakon Lahire Gatotkaca* Performance

Aesthetic studies in puppets and puppet shows *lahire Gatotkaca* can be reviewed with two analyzes. Analysis to examine the aesthetics of this performance uses text analysis (text aesthetics) and performance analysis (performance aesthetics that contain sound, motion and visuals).

The beauty of the text in the puppets *lahire Gatotkaca* lies in the verses or the story line is very beautiful. The storyline used is a forward flow which tells an event then coherently forward, which is told here when *gatotkaca* is born then a problem occurs which requires a solution and turns out to

¹³ Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalawang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

¹⁴ Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

be complicated, which brings several problems in its birth. As for cutting the umbilical cord from Gatotkaca, it has to deal with a warm problem in heaven. And in the end all the problems in heaven are solved and finally finished for one story round. The drawing depiction of this story uses a beautiful plot and brings the audience to emotion so that the audience seems to witness and see firsthand the events experienced by the family in the Pringgandani palace.

The aesthetic of the text is then seen in the choice of words or diction. In the original puppet play it is likely to use Indian, Sangsekerta or Javanese with high manners. The issue of understanding and selection of diction is seen here which makes it difficult for the audience to digest, but with the mastery and mastery of the puppeteer in playing the high-language puppets can be understood with the help of simple speaking and joke languages. So here is very visible how the influences of the choice of diction in the puppet show where the puppeteer is central to the story of the puppet play.

Apart from text aesthetics, we can still see the concept of non-text aesthetics. This aesthetic is sound and visual or movement. In wayang performances including the play of *lahire Gatotkaca* always use aesthetic elements as a study of symbols in performances, which symbol is a guide in human life in their daily lives.

Visual aesthetics in a puppet performance born e gatotkaca: Wayang kulit, describing people or humans in everyday life. This leather puppet is the role and characterization of the puppet. (1) *Gunungan*, *gunungan* in a puppet show is a depiction of the cosmos or the universe. So when the puppeteer has played the mountains it has described a state in which there is cosmic life. (2) *Kelir* or white screen, describes the world in which humans are active, growing and interconnected with other humans as human relations in social life. (3) *Gedebog*, depicting the earth where humans stand. (4) *Cempala* or a box for puppeteers to tap puppets, describes the dynamics of human life, which is reflected when a puppeteer moves slowly, quickly or in a certain tone. (5) *Blencong* or spotlight, depicts the sun. In a puppet show when the *Blencong* has been ignited, the human life begins and when the *Blencong* has been extinguished by the puppeteer, it indicates that life or puppet story has been completed. (6) *Gamelan*, is a symbol of the rhythm of human life. (7) The puppeteer's clothes and other members, seen there that the players in the puppet show always wear clothes that have been agreed and in accordance with the rules that have been made by the previous players, this

symbolizes a consistent rule that will lead to wisdom and success, by means of like that the puppet show will not escape the hearts of the audience.

Besides the visual aesthetic, there is the sound aesthetic in puppets. Sound aesthetics in the puppet can be witnessed throughout the puppet show takes place. Sound aesthetics contained in the wayang play born e Gatokaca is chess or puppeteer talk. (1) the *Dalang* talk will feel artistic value, because every puppeteer shows mastermind's expertise in choosing the diction that will enter the soul of the audience, and the choice of diction has also been discussed in the aesthetics of the text. (2) *Sabet* or the way the puppeteer plays the puppet. Puppet shows will only be understood to the extent to which puppets animate every puppet movements to fit the story-line and character of characters in wayang. (3) *Suluk* or talk of the puppeteer. This magic is usually found when there are spells or chants that are read by the puppeteer in opening the show. (5) *Tembang* and *Kombangan*. (6) *Dhog-dogan* or *kepraan*, and (7) *gendhing* or songs sung throughout the puppet show.

CONCLUSION

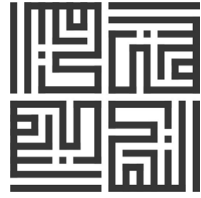
Lakon lahir e Gatokaca is one of the puppets that tells when Gatokaca was born and found a problem that the placenta of the child can not be interrupted. The problem finally sought a solution and finally found a more complex problem in heaven, and with the soul of the knight outlined, the problem could be solved. In this play answered about birth, the advantages and the beginning of self-heroism Gatokaca.

The aesthetics in wayang are divided into two parts, namely the aesthetics of the text and the aesthetics of the performance. Text aesthetics are aesthetics that are extracted based on text or story plays in wayang, and show aesthetics are aesthetics that are explored throughout the puppet show.

The aesthetics in *lahire Gatokaca* are found in a very interesting story line and the selection of diction from the puppeteers in playing every role, besides that the aesthetics in the show can be seen in the movements and sounds played by all the players in the puppet performance of *lakon lahir e Gatokaca*. This performance was witnessed at the UGM Anniversary event.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiandiyanta, B Yudi, and Antonius Bima Murti Wijaya. "New Shadow Modeling Approach of Wayang Kulit." *International Journal of Advanced Science and Technology*. 43. 95-104 43 (2012): 95-104.
- Junaidi, J, BA Suseno, and A Aziz. "Wayang untuk Dalang Multi Level Usia sebagai Wahana Pelestarian Seni Tradisional." *Satwika* 2, no. 1 (2018): 20-35.
- Rusliana, I. "Wayang dalam Tari Sunda Gaya Priangan." *Panggung*, 2016: 173.
- SA, Riniwati. "Tuturan Humor dalam Wacana Wayang Mbeling di Harlan Suara Merdeka." *Jurnal Penelitian Inovasi* 36, no. 1 (2011): 87-101.
- Siswanto, J. "Metafisika Wayang: Dimensi Ontologis Wayang sebagai Simbol Kehidupan." *Jurnal Filsafat* 13, no. 1 (2003): 78-85.
- Soetarno. *Wayang Kulit Jawa. Sukoharjo: CV. Cenderawasih Asri Kencana. Sukoharjo: CV. Cenderawasih Asri Kencana*, 1995.
- Solichin. *Falsafah Wayang, Intangible Heritage Of Humanity*. Jakarta: Yayasan Senawangi, 2011.
- Suhardjono, L. A. "Wayang Kulit and the Growth of Islam in Jav." *Humaniora Binus* 7, no. 2 (2016): 231-241.
- Sunardi. "Sense of Concept in the Wayang Performance." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2012): 192-203.
- Sunardi, and B., & Pujiono, B. Suwarno. "Revitalisasi dan Inovasi Wayang Langka Melalui Perancangan Model Pertunjukan Wayang Gedog Garap Ringkas." *LAKON Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*. 7 (1). 59-71. 7, no. 1 (2015): 59-71.
- Supanggah, R. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Susanto, Y R. "Graha Kesenian Wayang di Surabaya." *eDimensi Arsitektur Petra* 1, no. 2 (2013): 54-61.
- Sutrisno, Slamet. *Filsafat Wayang*. Jakarta: Sena Wangi, 2009.
- Widagdo, Jati. "Struktur Wajah, Aksesoris, serta Pakaian Wayang Kulit Purwo." *Jurnal Suluh* 1, no. 1 (2018): 33-35.
- Zoetmulder, Petrus Joseph. *Kalawang: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983.



SINERGITAS TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESETA DIDIK

Muhammad Fauzil 'Adzim
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fauziladzim27@gmail.com

Abstract

Social change in society in the digital 4.0 era is an educational challenge. The Indonesian nation is being faced with the problem of the weakening of the nation's character in students. Therefore, it is necessary to carry out the values of character education in facing these educational challenges. With the synergy, the tri education center must be able to act as a shield to fortify the young generation. The purpose of this study is to describe the efforts of tri education center synergy that consists of family, school and community environment in strengthening the values of character education in the millennial era. The research method uses qualitative research carried out at Diponegoro Middle School, Depok, Sleman Regency. The results of the study are that making schools a formal pillar as mediators, while families and communities become the pillars of character education implanted in schools. The school strategies are the synergy of the school with the family, the synergy of the school with the community and the synergy of the school with the family and the community.

Keywords: *Synergy, Tri Education Center, Strengthening Character Education*

Abstrak

Perubahan sosial masyarakat di era digital 4.0 ini menjadi tantangan pendidikan. Bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter bangsa pada peserta didik. Maka dari itu perlu adanya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan pendidikan tersebut. Dengan sinergitas tri pusat pendidikan harus mampu sebagai perisai dalam membentengi generasi muda. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang upaya sinergitas tri pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dilaksanakan di SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman. Hasil penelitian bahwa menjadikan sekolah menjadi pilar formal sebagai mediator, sementara keluarga dan masyarakat menjadi penopang perisai pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah. Adapun strategi-strategi sekolah yaitu sinergi sekolah dengan keluarga, sinergi sekolah dengan masyarakat dan sinergi sekolah dengan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: *Sinergitas, Tri Pusat Pendidikan, Penguatan Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi banyak membawa perubahan terutama dalam ranah pendidikan. Era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kecanggihan teknologi sehingga dapat merubah pola pikir kehidupan masyarakat dan telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan.¹

Perubahan sosial masyarakat ini menjadi tantangan pendidikan. Arus media yang tidak dapat terkontrol, memiliki dampak yang sangat besar. Salah satunya ditunjukkan dengan melemahnya karakter bangsa. Fenomena melemahnya karakter bangsa merupakan dampak negatif.²

Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan

¹ Anwar, S. and Salim, A. (2019) 'Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), pp. 233. doi: 10.24042/atjpi.v9i2.3628.

² Hendayani, M. (2019) 'Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), p. 183. doi: 10.36667/jppi.v7i2.368

mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.³

Pada tahun 2018, KPAI menangani 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, kemudian di posisi kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi ketiga, pornografi dan *cyber crime* dengan 255 kasus. Susanto sebagai Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan “Dari tahun 2011 sampai 2018 ini, ABH menempati posisi paling tertinggi”. KPAI menyoroti pola asuh dari orangtua ada kesalahan dalam pengawasan terhadap anaknya.⁴

Pada awal tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan pada bulan Januari sampai dengan 13 Februari 2019, yang didominasi kekerasan. Di akhir tahun lalu Indonesia digemparkan dengan berita-berita tentang siswa yang membunuh gurunya di Ciamis Jawa Barat pada tanggal 6 Oktober 2019, karena kepergok mencuri di rumah gurunya.⁵

Gambaran perilaku tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita tengah menghadapi melemahnya karakter bangsa. Dan kasus tersebut meningkat dalam setiap tahunnya. Perubahan negatif yang sedang gencar saat ini yaitu sebuah penurunan sikap dan perilaku positif. Hal ini terjadi hampir di setiap lapisan masyarakat.

Dalam Islam pendidikan karakter mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam memandu dan menjalankan kehidupan di masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat

³ FK, I. (2018) *Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen – Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, FK UGM*. Available at: <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> (Accessed: 10 March 2018).

⁴ Ikhsanudin, A. (2018) *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*, *detikNews*.

⁵ Albartiansyah, F. (2019) *Kasus Pembunuhan Guru SMK di Ciamis, Pelaku Cekik Korban Sampai Pastikan Tewas - Harapan Rakyat Online*, *harapan rakyat*.

kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90)

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah untuk berbuat baik, berlaku adil, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dan larangan perbuatan keji dan mungkar serta tidak menyakiti dan merugikan orang lain. Dengan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan kepada kita, harus mempunyai karakter yang mulia yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia.⁶

Pendidikan karakter dalam Islam juga terdapat atau tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, karena dalam diri Rasulullah tertanam nilai-nilai karakter yang mulia dan agung.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dalam ayat tersebut dalam penjelasan bahwa sesungguhnya Rasulullah menjadi suri tauladan bagi seluruh manusia. Sebaik-baik manusia adalah yang mempunyai karakter mulia, karena ia mencerminkan keimanan yang sempurna.⁷

Sudah semestinya pendidikan itu mendidik manusia agar menjadi manusia yang berkarakter mulia. Namun demikian pendidikan di Indonesia dewasa ini terlalu menekankan pada pembentukan akal. Secara tidak langsung megenyampingkan moral. Maka perlu sekolah yang memperhatikan karakter peserta didik.⁸

Sekolah atau lembaga pendidikan tidak dapat berperan jauh dalam

⁶ Fitri, A. (2018) 'Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits', *Jurnal Studi Pendidikan Islam :Ta'lim*, 1(2), pp. 61

⁷ Fitri, A. (2018) 'Pendidikan Karakterp.36- 67

⁸ Muliati, B. (2013) 'Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan', *Jurnal al-Hikmah*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004

membentuk karakter peserta didik. Peran guru hanya sebagai fasilitator sesuai kapasitas dan waktu yang mereka miliki di lingkungan sekolah. Peserta didik hanya memiliki waktu 1/3 di sekolah dan 2/3 di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat persentasinya 2/3 tentu mempunyai waktu yang lebih lama. Dengan ini besar kemungkinan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak.

Dalam mencapai tujuan pendidikan dengan melaksanakan kerja sama yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Konsep tersebut dicetuskan oleh bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara yang dinamakan konsep tri pusat pendidikan.⁹

Ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab pendidikan. Tanggung jawab pendidikan dilakukan dengan kewajiban mendidik. Dalam Islam tanggung jawab ini suatu perilaku yang melekat pada diri manusia sejak hidup dan menjalankan kehidupan merupakan pemberian dari Tuhan yang bakal dipertanggung jawabkan kelak.¹⁰

Manusia memiliki tanggung jawab sebagai *khalifah fil ard* yaitu pemimpin di bumi. Tugas, peranan manusia harus dilakukan untuk diberikan kepada generasi berikutnya demi keberlangsungan tatanan hidup manusia.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang paling dominan dalam membentuk kearakter dan kepribadian anak. Hal ini disebabkan: 1) orang tua bertanggung jawab pada anak bukan bersifat duniawi saja, akan tetapi juga yang berkaitan dengan teologis; 2) orang tua disamping memberikan pengetahuan pada anak, orang tua juga harus memberikan pengaruh mengenai bakat dan potensi pada anak; 3) keluarga harus terlebih dulu memberikan pengaruh dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.¹¹

Seorang anak dianugerahi fitrah (bersih tanpa noda baik akal maupun nafsu) ketika lahir di dunia.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

⁹ Made Pidarta (1997) *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

¹⁰ Muzakkir (2017) 'Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Al-Ta'dib*, 10(1), pp.209

¹¹ Nata, A. (2010) *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 209

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَمِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum: 30)

Meski seorang anak yang terlahir dengan keadaan fitrah akan tetapi kedua orang tuanya lah yang menentukan seorang anak itu mempunyai karakter baik atau buruk. Karena di lingkungan keluarga merupakan tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian atau karakter anak. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَتْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا لِلْبَيْمَةِ تَنْجُ الْبَيْمَةِ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasbrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Berdasarkan hadis tersebut, dijelaskan bahwa orang tua yang memegang peranan penting dalam mendidik, membentuk karakter anak. Baik buruknya karakter anak akan sangat bergantung pada bagaimana cara orang tua mendidiknya.¹²

Sudah memestinya keluarga (orang tua) bertanggung jawab dalam mendidik karakter anak. Karena kekurangannya keberhasilan orang tua dalam mendidik anak, akan menghambat dalam pembinaan perilaku dan kepriba-

¹² Muchsin, M. (2018) 'EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KARATER MELALUI TRI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM', *I'TIBAR: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, pp. 140.

dian pada lingkungan selanjutnya.

Lingkungan sekolah disini sebagai pendidikan lanjutan dari lingkungan keluarga. Tanggung jawab pendidikan diberikan kepada guru dan anak mendapatkan pendidikan berupa ilmu pengetahuan, pembentukan sikap atau karakter serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.¹³

Sekolah menjadi lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk untuk membina dan mendidik generasi muda ke arah tujuan tertentu. Maka sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak.

Dimana sekolah sendiri tidak bisa terlepas dari pengaruh kekuatan-kekuatan sosial yang lain. Terkait dengan pembentukan karakter peserta didik, peran sekolah hanya sekitar 13-17% ketika dikalkulasi hanya sedikit dibanding dengan peran orang-orang yang di sekitarnya terutama dalam pergaulan teman sebaya.¹⁴

Lingkungan masyarakat kiprahnya sangat mempengaruhi dunia pendidikan baik dilihat dari segi tujuan pendidikan maupun prakteknya. Yang diajarkan tentang suatu nilai-nilai di sekolah, tidak boleh bertentangan dengan suatu nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat.¹⁵

Lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi dan pembentukan karakter peserta didik yang menjadi wadah pengaplikasi suatu hal yang telah didapatkan di keluarga dan disekolah

Pembentukan karakter peserta didik yang baik ketiga lingkungan (sekolah, keluarga dan masyarakat) memberikan pengaruh besar. Ketika kita amati kegagalan pendidikan itu banyak disebabkan kurangnya optimalisasi atau fungsi dari ketiga lingkungan tersebut, sehingga akan menjadikan tidak beriringan dalam menjalankan suatu tanggung jawab pendidikan.¹⁶

Salah satu upaya Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah merevitalisasi program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dalam rangka menawarkan solusi atas fenomena degradasi moral yang menjangkit generasi muda hari ini.

Dalam rumusan pengembangan nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat hubungan antara nilai-nilai perilaku

¹³ Nata, A. (2010) *Pendidikan Islam*....209

¹⁴ Field, J. (2010) *Modal Sosial*. Jakarta: Kreasi Wacana, 36

¹⁵ Hidayati, N. (2016) 'Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), pp. 221. doi: 10.21043/edukasia.v11i1.811

¹⁶ *Ibid*...210

manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter wujud nilai tersebut dikembangkan menjadi 18 nilai karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁷

Melalui kolaborasi antara berbagai pihak dalam membentengi generasi muda dari krisis karakter yaitu sinergitas tri pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Mutis, sinergitas adalah perpaduan beberapa elemen yang memberikan hasil yang lebih baik daripada berkerja sendiri-sendiri.¹⁸ Sinergi yaitu perpaduan beberapa unsur atau pihak yang dapat menghasilkan dampak atau hasil yang lebih baik dan lebih baik..

Sinergitas dapat dilakukan dengan komunikasi dan koordinasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian sesuatu informasi kepada seseorang. Sedangkan koordinasi merupakan peleburan atau penyatuan kegiatan-kegiatan individual dalam satu usaha yang sama dalam tujuan bersama.¹⁹

Kerjasama yang baik antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat dapat menghasilkan pendidikan karakter yang baik. Karakter yang baik telah diajarkan kepada peserta didik ketika di rumah dan di sekolah. Kemudian membutuhkan peneguhan dalam masyarakat. Maka salah satu pihak tidak dapat berkerja sendiri dalam membentuk karakter peserta didik, melainkan bekerja sama secara optimal dengan ketiga pihak tersebut.²⁰

Unsur utama sinergi adalah adanya kerjasama, berorientasi hal positif, partisipasi dan kesepahaman, serta komunikasi dan koordinasi. Jika hal tersebut melekat dalam lingkungan pendidikan (tripusat pendidikan), maka akan mewujudkan lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka menelaah sinergitas tri pusat pendidikan, maka akan

¹⁷ Nasional, K. P. (2011) 'Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter [Guideline on the Implementation of Character Education]', *Guideline*, p. 7.

¹⁸ Mutis, T. (1992) *Pengembangan Koperasi: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia. 65

¹⁹ Dwinugraha, A. P. (2017) 'SINERGITAS AKTOR KEPENTINGAN DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA (Studi pada Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)', *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), pp. 3. doi: 10.26905/pjiap.v2i1.1421

²⁰ Arifin, M. F. (2017) 'Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa INFORMASI ARTIKEL', 3(1), pp. 78–86.

dianalisa dari sisi konsepsinya, berkaitan dengan unsur-unsur yang dapat membangkitkan sinergitas seperti dijelaskan diatas. Dalam konteks komunikasi dan kordinasi hal yang dilakukan secara bersama-sama yaitu bagaimana cara menguatkan nilai-nilai karakter siswa, kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menguatkan nilai-nilai karakter. Sedangkan dalam konteks partisipasi, maka hal yang penting adalah adanya jaminan keterlibatan masyarakat dan keluarga dalam penguatan nilai-nilai karakter siswa yang bersifat mengikat.

Melihat hal diatas penulis tertarik meneliti tentang hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan beberapa permasalahan antara lain: Bagaimana sekolah menjadi mediator penguatan nilai-nilai pendidikan karakter? Bagaimana sinergitas antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati.²¹

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Yakni pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis satu kasus unik dan menarik untuk diteliti, yakni tentang praktek sinergitas tripusat pendidikan dalam upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian dilaksanakan di SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman. Sumber data primer dengan responden penelitian yaitu tenaga kependidikan, pendidik, masyarakat dan peserta didik. Dan dilengkapi dengan sumber data sekunder dokumen-dokumen lain terkait penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data bersifat kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

²¹ Hasnunidah, N. (2017) *Metodologo Penelitian Pendidikan*. Pertama. Yogyakarta: Media Akademi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekolah Sebagai Mediator Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017. Gerakan ini sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jaringan nilai menjadikan prioritas yang perlu dikembangkan yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.²²

Pertama, nilai karakter religius mencerminkan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama, menghargai, toleransi, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai tersebut meliputi hubungan individu dengan Tuhan, dengan manusia, dan dengan alam.

Kedua, nilai karakter nasionalis yaitu sikap, perilaku dan cara berfikir yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan (fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa), menempatkan kepentingan bangsa atas kepentingan diri dan kelompok.

Ketiga, nilai karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran untuk mewujudkan harapan dan cita-cita.

Keempat, nilai karakter gotong royong dengan bertindak menghargai semangat kerjasma dalam menyelesaikan persoalan bersama, berkomunikasi, memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Kelima, nilai karakter integritas yaitu nilai yang menjadi dasar berperilaku sebagai orang yang selalu dapat dipercaya (perkataan, tindakan dan pekerjaan), memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.²³

Lima nilai utama karakter harus saling berinteraksi satu sama lain, dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi bukan nilai yang berdiri sendiri. Melalui PPK diharapkan pembentukan karakter anak bangsa dapat dilaksa-

²² Agung, I. (2017) 'Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), pp. 106–119. doi: 10.21009/pip.312.6. Lihat juga Komara, E. (2018) 'Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21', *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), pp. 17–26.

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) 'Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter', *Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, pp. 8–9.

nakan secara masif, sistematis dan integratif dalam keseluruhan kurikulum pendidikan, budaya sekolah dan kerjasama dengan berbagai pihak.²⁴

Gerakan PPK berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional yaitu struktur program (jenjang dan kelas serta ekosistem sekolah), struktur kurikulum (pembelajaran, kokurikuler dan ekstrakurikuler) dan struktur kegiatan.²⁵

Penguatan pendidikan karakter yang baik yaitu peserta didik dibimbing dan dididik di rumah dan di sekolah, kemudian membutuhkan peneguhan dalam masyarakat. Maka dari itu satuan pendidikan yang efektif adalah sekolah yang tidak hanya bekerja sendirian (eksklusif), melainkan dapat bekerja sama secara optimal dengan orangtua peserta didik dan masyarakat.²⁶

Tidak akan berjalan optimal jika masing-masing pihak bersikap pasif dan berpikir parsial egois atas posisi dan peran ketiga elemen pusat pendidikan tersebut. Sementara, sinergi dari tripusat pendidikan ini SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman mengambil posisi sebagai mediator antara lembaga keluarga dan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sekolah sebagai lembaga formal yang lebih tepat dalam memediasi kedua elemen sebelumnya.

Kunci keberhasilan penguatan nilai-nilai karakter ini, tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan dari pihak sekolah saja melainkan adanya keterlibatan pihak luar. Maka disini sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah berbasis karakter (sekolah yang bertujuan membangun bukan hanya kecerdasan intelektualnya saja namun juga karakter, akhlak atau budi pekerti siswanya).

SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman memiliki bangunan kepercayaan yang kuat dari masyarakat menjadi fokus pengembangan sekolah ini. Kolaborasi pendidikan dalam sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki peran vital dalam proses penguatan dan percepatan peningkatan kualitas peserta didik, baik di bidang akademik dan non akademik.

Wujud kolaborasi tersebut berupa kontrol pembelajaran, *sharing* perkembangan peserta didik dan pelibatan wali siswa maupun masyarakat sekitar dalam beberapa kegiatan sekolah khususnya pembelajaran di luar kelas.

Dalam mesinergikan tri pusat pendidikan, SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman disini menjadi mediator antara keluarga dan masyarakat sebagai upaya penguatan nilai-nilai karakter peserta didik.

²⁴ Agung, I. (2017) 'Peran Fasilitator Guru.....109.

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) 'Konsep dan Pedoman...12-15

²⁶ Arifin, M. F. (2017) 'Model kerjasama..., pp. 78–86.

2. Sinergi Sekolah dengan Keluarga

Program PPK dalam penguatan nilai-nilai karakter peserta didik dengan menjalin kerjasama dengan keluarga sebagai berikut:

1. PPK Melalui Kotroling Pembiasaan

Kotroling pembiasaan peserta didik ditinjau dengan adanya buku pembinaan dan pembiasaan akhlak mulia. Buku tersebut bertujuan sebagai pembinaan dan pembiasaan karakter pada peserta didik yang dikontrol langsung oleh orang tua dan wali kelas. Didalamnya berisi tentang pembiasaan shalat, mengaji, puasa dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dirumah.

Peserta didik dalam mendapatkan pembiasaan karakter tidak hanya dilakukan disekolah saja, akan tetapi kotroling orang tua dirumah sangatlah penting. Pihak sekolah dapat mengetahui pembiasaan peserta didik ketika berada di rumah. Yang nantinya akan dianalisis dan disesuaikan dengan pembelajaran di sekolah bahkan ada kegiatan tambahan bagi peserta didik yang pembiasaan dalam menjalankan kurang.

2. PPK Melalui Layanan Bimbingan Konseling

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan peserta didik melalui bimbingan konseling. Bimbingan konseling tidak hanya fokus kepada peserta didik melainkan kepada orang tuannya. Tidak sedikit orang tua yang belum mengetahui perkembangan anak dari segi potensi, pribadian, karakter dan sosial.

a. Parenting

Program parenting ini diadakan oleh sekolah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua dalam mendidik anak, membimbing, mengasuh anak dalam keluarga pada era milenial ini dengan menghadirkan narasumber ahli dibidang parenting. Maka tujuan kegiatan ini dapat menyelaraskan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan yang diberikan orangtua.

b. Home Visit

Kemudian dengan mengadakan layanan kunjungan rumah yang lebih dikenal *home visit* ini merupakan salah satu teknik untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Program ini diadakan karena tidak sedikit dari peserta didik dari keluarga *broken home* yang menyebabkan peserta didik kurang

perhatian dan kasih sayang dan nantinya akan mengakibatkan penurunan karakter pada peserta didik.

3. PPK melalui Pertemuan Wali

Perwalian merupakan pertemuan antara sekolah (wali kelas) dengan orangtua/wali siswa setiap satu bulan sekali. Dengan tujuan untuk mensosialisasikan program sekolah, tata tertib peserta didik, penguasaan sekolah seperti larangan membawa alat komunikasi dan sepeda motor disekolah. Hal tersebut telah menjadi perjanjian dari pihak sekolah dan keluarga.

Dalam hal ini sekolah maupun orangtua/wali siswa saling berkomunikasi untuk saling memberikan informasi tentang kendala-kendala/permasalahan yang dihadapi seputar perkembangan karakter peserta didik ketika dirumah maupun di sekolah.

Dengan program kerjasama ini sekolah dan orangtua/wali sama-sama memberikan kontribusi dan koordinasi serta akan timbul rasa kepercayaan orangtua/wali pada sekolah dalam membina dan penguatan nilai-nilai karakter peserta didik.

3. Sinergi Sekolah dengan Masyarakat

Program PPK dalam penguatan nilai-nilai karakter peserta didik dengan menjalin kerjasama dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Program Pengabdian Masyarakat

Sekolah melaksanakan program PPK berbasis masyarakat dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dilingkungan sekitar mereka. Dengan melaksanakan program pengabdian masyarakat bertujuan untuk melatih mental dan keberanian peserta didik untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat serta sebagai aktualisasi diri dari peserta didik dengan masyarakat.

PPM ini diperuntukkan bagi kelas IX sebagai syarat kelulusan yang dilakukan saat bulan Ramadhan. Peserta PPM membantu mengajar anak-anak TPA atau Madrasah Diniyah di masjid atau mushola sekitar sekolah atau tempat tinggal peserta didik. peserta didik juga dibimbing dan diarahkan oleh pendamping TPQ.

Dengan Program ini peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah ditimba selama 3 tahun di SMP Diponegoro. Program tersebut sudah terdapat nilai-nilai utama karakter bangsa dalam melatih peserta didik agar berani, mengabdikan, aktif terlibat dalam kehidupan sosial akan

memberikan bekal untuk kehidupan kelak.

2. Kemah Bakti

Program kemah bakti yaitu kegiatan pengabdian masyarakat oleh peserta didik dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut menginap dan ikut kegiatan kemasyarakatan selama satu minggu bertempat di daerah sekitar sekolah. Program ini diperuntukkan kelas VII, VIII dan IX dengan proses seleksi.

Program ini disambut baik oleh masyarakat karena sebagai aktualisasi diri dari peserta didik dengan masyarakat.. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mandiri, peduli sosial dan peduli masyarakat.

3. Aktif dalam Organisasi Kepemudaan di Masyarakat

Dalam penguatan pendidikan karakter dapat melakukan kerjasama dengan organisasi, komunitas keagamaan yang mampu membantu menumbuhkan semangat kerohanian yang mendalam.

a. Organisasi Pelajar

Peserta didik dihibau untuk mengikuti kegiatan yang terdapat di masyarakat. Peserta didik semuanya diharuskan mengikuti organisasi pelajar yang merupakan salah satu organisasi ekstra sekolah yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang berilmu, berkahlak mulia, terampil serta bermanfaat untuk bangsa dan agama.

b. Organisasi Kepemudaan

Organisasi kepemudaan ini sebagai wadah untuk mengembangkan potensi pemuda baik anak sekolah maupun mahasiswa.

Kegiatan-kegiatan kepemudaan meliputi hadroh, majelis wirid dan dzikir, bank sampah, usaha dekorasi, mengajar madrasah diniyah dan acara kepemudaan lainnya.

Dengan sinergitas sekolah dengan masyarakat, peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang telah di dapat dari sekolah. Peserta didik disini juga dituntut harus memperhatikan norma-norma yang ada di masyarakat dan berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat seperti mengajar TPQ, membantu mempersiapkan kegiatan di masyarakat.

Serta masyarakat juga dapat memberikan masukan apa yang pada sekolah sakaligus berperan sebagai *stakeholders* serta akan timbul rasa kepercayaan pada sekolah dalam membina dan memperkuat karakter.

4. Sinergi Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat

Untuk sekolah yang berbasis ciri khas agama tertentu, dalam penguatan nilai-nilai karakter peserta didik dengan menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Diharapkan mampu menumbuhkan semangat kerohanian yang mendalam terutama peserta didik agar memiliki pemahaman dan praktek keimanan yang benar.

1. Pengajian Ahad Pagi

Pengajian ahad pagi diikuti oleh para masyayikh, wali murid, peserta didik, dan masyarakat yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada minggu terakhir bakda subuh. Dengan tujuan membina dan mengembangkan *hubungan* yang santun antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*), antara manusia dengan manusia (*hablun minannas*) dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Mujahadah

Mujahadah yaitu kegiatan dzikir dan do'a yang dilakukan secara bersama-sama. *Mujahadah* ini diikuti oleh para masyayikh, wali murid, peserta didik, dan masyarakat yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada awal bulan bakda isya'.

Dalam kegiatan diatas, ketiga elemen tripusat pendidikan saling bersinergi dalam penguatan pendidikan karakter religius. Yang di dalamnya terdapat bacaan dzikir, doa dan siraman rohani dari para ulama atau masyayikh. Selain itu semua elemen (peserta didik, wali murid, masyarakat) dapat berkumpul menjadi satu dan saling berkomunikasi.

Dengan demikian dalam mensinergikan tri pusat pendidikan, peran sekolah menjadi pilar formal sebagai mediator, sementara keluarga dan masyarakat menjadi penopang perisai pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui komunikasi, kerjasama, dan koordinasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter. Dengan sekolah sebagai mediator antara kedua lingkungan (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat) menjadi penopang perisai penguatan pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah.

Adapun strategi-strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter yaitu sinergi sekolah dengan keluarga, sinergi sekolah dengan masyarakat

dan sinergi sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Adanya sinergitas tersebut karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik, pola monitoring dan evaluasi utuh dari ketiga lingkungan pendidikan.

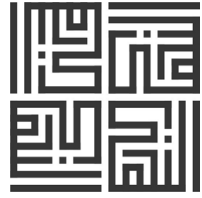
Saran untuk penelitian lanjutan adalah penelitian ini berfokus pada sekolah menjadi mediator dalam penguatan pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter melalui sinergitas lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka untuk yang memiliki kecenderungan yang sama dalam mengkaji pendidikan karakter dapat membedah dengan pendekatan komprehensif. Beberapa diantara yang terbuka untuk dikaji meliputi pendidikan karakter dalam pendekatan perencanaan (perencanaan permintaan masyarakat, perencanaan berdasarkan nilai), psikologi, filosofis, sosiologis, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. 'Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), pp. 106–119. doi: 10.21009/pip.312.6. 2017
- Albartiansyah, F. (2019) *Kasus Pembunuhan Guru SMK di Ciamis, Pelaku Cekik Korban Sampai Pastikan Tewas - Harapan Rakyat Online, harapan rakyat*.
- Anwar, S. and Salim, A. 'Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), p. 233. doi: 10.24042/atjpi.v9i2.3628. 2019
- Arifin, M. F. 'Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa INFORMASI ARTIKEL', 3(1), pp. 78–86. 2017
- Dwinugraha, A. P. (2017) 'SINERGITAS AKTOR KEPENTINGAN DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA (Studi pada Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)', *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), pp. 1–7. doi: 10.26905/pjiap.v2i1.1421.
- Field, J. *Modal Sosial*. Jakarta: Kreasi Wacana. 2010
- Fitri, A. 'Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits', *Jurnal Studi Pendidikan Islam : Tālim*, 1(2), pp. 38–67. 2018
- FK, I. *Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen – Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, FK UGM*. Available at: <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> (Accessed: 10 March 2018).
- Hasnunidah, N. *Metodologo Penelitian Pendidikan*. Pertama. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Hendayani, M. 'Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), p. 183. doi: 10.36667/jppi.v7i2.368. 2019
- Hidayati, N. 'Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), pp. 203–224. doi: 10.21043/edukasia.v11i1.811. 2016
- Ikhsanudin, A. *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*, *detikNews*. 2018
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 'Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter', *Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, pp.

1–64., 2017

- Komara, E. 'Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21', *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), pp. 17–26. 2018
- Made Pidarta *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997
- Muchsin, M. 'EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KARATER MELALUI TRI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM', *I'TIBAR: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, pp. 135–149. 2018
- Muliati, B. 'Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan', *Jurnal al-Hikmah*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004. 2013
- Mutis, T. *Pengembangan Koperasi: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia, 1992
- Muzakkir 'Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Al-Ta'dib*, 10(1), pp. 145–162. 2017
- Nasional, K. P. 'Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter [Guideline on the Implementation of Character Education]', *Guideline*, p. 7. 2011
- Nata, A. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010



PANDANGAN MUHAMMAD SAID AL-ASYMAWI TENTANG RELASI AGAMA DAN POLITIK

Abdillah Halim

Institut Agama Islam (IAI) Ngawi
abdillahhalim@iaingawi.ac.id

Abstract

Nation building requires a cultural basis and platform as a basis for solidarity. In countries where the majority of the population is Muslim, religious aspirations and political movements must emerge. Certain strategies and handling are needed so that these Islamic aspirations are not counterproductive to national development. Muhammad Said Al-Asymawi's view on the relationship between religion and politics contributes a lot of understanding and clarification and becomes an important exemplar of the dynamics of thought so that fiqh siyasa rediscovers its relevance in the contemporary world. For Muhammad Said Al-Asymawi, Muslims need a fear of secularization in the sense of placing religion and politics in their respective places so that religion can manifest in life without being manipulated and reduced by politics. To arrive at this need requires a complete and adequate understanding of what he calls authentic Islam. His mastery of Islamic treasures and the history of Islamic development, makes his views on the relationship between Islam and politics difficult to refute and dispels the stigma of some people that he is a liberal thinker. Muhammad Said Al-Asymawi offers a scientific and authentic perspective on siyasa fiqh and makes siyasa fiqh actual and relevant again in the current situation and conditions..

Keywords: *Islam, Politics, Sharia*

Abstrak

Nation building membutuhkan dasar budaya dan platform sebagai basis solidaritas. Di Negara-negara di mana mayoritas penduduknya adalah

muslim, aspirasi dan gerakan politik bernuansa agama pasti mengemuka. Diperlukan strategi dan penanganan tertentu agar aspirasi keIslaman tersebut tidak kontraproduktif terhadap pembangunan kebangsaan. Pandangan Muhammad Said Al-Asymawi tentang relasi antara agama dan politik menyumbang banyak pemahaman dan klarifikasi dan menjadi eksemplar penting dinamika pemikiran agar fiqih siyasah menemukan kembali relevansinya di dunia kontemporer. Bagi Muhammad Said Al-Asymawi, umat Islam membutuhkan semacam sekularisasi dalam arti menempatkan agama dan politik pada tempatnya masing-masing sehingga agama dapat menjejawantah dalam kehidupan tanpa dimanipulasi dan direduksi oleh politik. Untuk sampai kepada kebutuhan tersebut diperlukan pemahaman yang utuh dan memadai terhadap apa yang dia sebut sebagai Islam yang otentik. Penguasaannya terhadap khazanah Islam dan sejarah perkembangan Islam, menjadikan pandangannya terkait relasi antara Islam dan politik sulit dibantah dan menepis stigma sebagian orang bahwa dia adalah pemikir liberal. Muhammad Said Al-Asymawi menawarkan cara pandang yang ilmiah dan otentik terkait fiqih siyasah dan menjadikan fiqih siyasah kembali aktual dan relevan pada situasi dan kondisi sekarang.

Kata kunci: Islam, Politik, Syariah

PENDAHULUAN

Pembangunan kebangsaan (*nation-building*) adalah upaya membangun pondasi dan pilar kehidupan kita dalam berbangsa dan bernegera. *Nation Building* dalam hal ini lebih dipahami sebagai pembangunan karakter kebangsaan sehingga keberadaan dan jati diri bangsa menjadi kokoh dan dinamis, di mana segenap warga bangsanya dapat bekerjasama mencapai cita-cita bersama. Bagi bangsa yang terdiri dari multi etnis dan multi budaya, pembangunan kebangsaan dapat didasarkan kepada dua hal, yaitu budaya masyarakat yang dominan, dan dapat pula didasarkan kepada *platform* atau *common demoninator* baru yang disepakati oleh semua warga bangsa.¹ Budaya yang dominan atau *platform baru* tersebut selanjutnya menjadi identitas dan basis solidaritas yang memungkinkan kerja sama dalam rajutan rasa saling percaya di antara sesama warga bangsa. Untuk konteks keindonesiaan, ada dua entitas yang dapat digunakan sebagai dasar pembangunan kebangsaan yaitu budaya kenusantaran dan platform baru yang terdiri dari pilar dan

¹ Will Kymlicka, *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 2.

pondasi kebangsaan yang telah disepakati oleh para pendahulu republik ini. Dalam dimensi budaya kenusantaraan tersebut unsur Islam sebagai agama kelompok mayoritas memainkan peran penting. Kita beruntung, Islam yang berkembang di Nusantara adalah Islam dengan karakteristik-karakteristik tertentu yang dalam banyak hal mendukung upaya pembangunan kebangsaan. Karakteristik Islam tersebut adalah *pertama*, Islam yang dikembangkan lewat kebudayaan bukan politik lebih-lebih kekerasan; *kedua*, Islam yang mendapat pengayaan budaya tanpa harus kehilangan otentisitasnya; *ketiga*, Islam tumbuh bersama budaya masyarakatnya yang sangat beragama; *keempat*, keberadaan negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila; *kelima*, keberadaan organisasi keagamaan arusutama yang memegang erat prinsip moderasi beragama dan pengamalan agama secara otentik; dan *keenam*, adanya peran Negara untuk mendorong dan memperkuat barisan moderasi beragama arusutama tersebut.² Meskipun demikian, di Indonesia ada gerakan dan aspirasi Islam politik yang meskipun minoritas namun memiliki mobilisasi sumberdaya yang baik sehingga gerakan dan aspirasinya seringkali bersifat kontraproduktif terhadap upaya pembangunan kebangsaan.

Gerakan dan aspirasi Islam politik tumbuh disebabkan oleh banyak faktor, selain faktor geopolitik dan geoekonomi, sebagian tentu saja oleh faktor pemahanan keagamaan tertentu. Tidak banyak pemikir Islam yang punya minat dan perhatian besar untuk menelaah dan mengkritik Islam politik di dunia muslim, terutama dari sudut pandang fiqh siyasah. Bahwa harus diakui bahwa pemahaman tentang kaitan antara agama dan politik, memerlukan kajian yang mendalam kepada sejarah dan sumber-sumber otoritatif ajaran Islam.³ Artikel ini memilih pandangan Muhammad Said Al-Asymawi tentang relasi antara agama dalam hal ini Islam dan politik. Tidak hanya menulis tentang Islam politik dan bagaimana mengatasi beragam soal yang melingkupinya, Muhammad Said Al-Asymawi juga terlibat aktif dalam beberapa upaya advokasi terhadap gerakan dan aspirasi Islam otentik *versus* gerakan dan aspirasi Islam politik di Mesir. Dalam rangka melindungi agama

² Azyumardi Azra, "Distinguishing Indonesian Islam: Some Lesson to Learn" dalam Jajat Burhanudin dan Kees Van Dijk (ed.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013)

³ Abdillah Halim, Fatwa Dan Politisasi Agama (Analisis Wacana Penggunaan Fatwa Pada Pilkada DKI Jakarta), *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Politik, Budaya Dan Sosial* Vol. 5 No.2 Desember 2018, 231-259

dari distorsi dan manipulasi, dia banyak menulis dan berbicara tentang bagaimana memahami hubungan yang benar antara agama (Islam) dan politik, yakni bahwa agama harus kembali direvitalisasi tugas sucinya untuk memberi bimbingan moral dan spiritual menuju kebaikan dan kemanfaatan untuk sesama.⁴ Sementara politik harus sebisa mungkin diletakkan pada posisinya sebagai alat agregasi kekuasaan dan kepentingan yang kadang bahkan sering tidak sejalur dengan doktrin agama. Ini semua bermula dari keprihatinan dia terhadap pemikiran dan gerakan Islam politik yang membodohi umat dan malah membuat mereka semakin terpuruk. Umat Islam, lewat pemikirannya, diajak kembali kepada keinsyafan terhadap nilai-nilai Islam yang otentik. Tidak hanya itu umat juga diajak untuk memahami Islam secara metodologis sehingga memperoleh pengetahuan yang benar, bermakna, dan bermanfaat, terutama tentang kaitan antara Islam dan politik. Muhammad Said Al-Asymawi layak dijadikan sebagai eksemplar rujukan penting terkait pemikiran dan fqih siyasah kontemporer.

KIPRAH INTELEKTUAL & AKTIVISME MUHAMMAD SAID AL-ASYMAWI

Putera dari Muhammad Al-Asymawi ini dilahirkan pada tahun 1932 di Mesir. Muhammad Said Al-Asymawy tamat dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1954 dan menjadi asisten jaksa Propinsi Alexandria pada tahun yang sama. Pada tahun 1956 dinaikkan jabatannya menjadi jaksa Provinsi Alexandria. Pada tahun 1961 Muhammad Said Al-Asymawy menjadi hakim dan lantak jaksa ketua pada 1971. Pada 1974 menaik lagi jabatannya menjadi jaksa ketua propinsi Kairo Tengah. Selain itu, pada tahun 1977, Muhammad Said Al-Asymawy juga direkrut menjadi penasihat negara untuk pembuatan undang-undang. Pada 1978 me Muhammad Said Al-Asymawy njabat hakim Mahkamah Mesir dan kemudian menjadi ketuanya. Dari sini kariernya terus melejit hingga menjadi Ketua Mahkamah Pidana dan Ketua Mahkamah Keamanan Negara, sebuah pengadilan khusus yang menangani kasus-kasus subversif dan perlawanan terhadap negara, pada 1981. Sebelumnya pada 1978 Muhammad Said Al-Asymawy sempat pula melanjutkan studinya di Harvard Law School Amerika Serikat. Jabatan yang terakhir kali Muhammad Said Al-Asymawy pegang adalah anggota Kejaksaan Agung Mesir dan pensiun pada Juli 1993. Sedari pensiun dan

⁴ Wasisto Raharjo Jati, AGAMA DAN POLITIK: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama, *Walisongo*, Volume 22, Nomor 1, Mei 2014, 133-156

hingga sekarang, Muhammad Said Al-Asymawy tetap bermukim di Kairo, tepatnya di jalan Ciezira No. 9 Apartemen 19 di kawasan Zamalek, sebuah kawasan elit tempat tinggal para diplomat Arab di Mesir.⁵

Di samping sebagai pejabat pemerintah, Muhammad Said Al-Asymawy juga dikenal luas sebagai intelektual yang memiliki keahlian dalam bidang hukum Islam (*syari'at*), *ushuluddin*, perbandingan agama dan perbandingan hukum. Kiprah intelektual Muhammad Said Al-Asymawy dibuktikan lewat ceramah dan kuliah-kuliahnya di berbagai seminar dan universitas, baik nasional maupun internasional. Muhammad Said Al-Asymawy pernah mengisi kuliah di American University di Kairo, Harvard University, Princeton, Tempel, Marshall, Barke/ey; Leiden, Sorbone dan beberapa perguruan tinggi lain di Eropa.⁶ Kecendekiawanan Muhammad Said Al-Asymawy tampaknya tak bisa dipungkiri. Dia telah melahirkan banyak sekali buku. Buku-bukunya yang pernah dipublikasikan adalah: *Mission of Existence*, terbit pada 1958 dan edisi bahasa Arabnya terbit pada 1977 dengan judul *Risalah al- Wujud; Tarikh al-Wujudiyah al- Fikr al-Basyari*, terbit pada 1963; *Conscience of the Age*, terbit pada 1968 dan edisi bahasa Arabnya terbit pada 1979 dengan judul *Damir al-Asbr; Hasid al-Ayl*, terbit pada 1974; *Usul asy-Syari'ah*, terbit pada 1979, buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Roots of Islamic Law* dan telah pula dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan Oleh penerbit LKiS Yogyakarta dengan judul *Nalar Kritis Syariah* pada Januari 2004; *Jawharul-Islam*, terbit pada 1984; *Ruh al- Adalah*, terbit pada 1986; *AI-Islam as-Siyasiy*, terbit pada 1987, bersama *Ushul asy-Syari'ah*, buku ini tergolong buku yang paling banyak diminati Oleh banyak intelektual dan khalayak pembaca secara umum, buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Islam and Political Order* dan ke dalam bahasa Perancis dengan judul *L'Islamisme Contre L 'Islam*, untuk pembaca Indonesia, penerbit Alifya Bandung telah menerbitkan edisi terjemahan bahasa Indonesianya dengan judul *Menentang Islam Politik* pada Mei 2004; *Ar-Riba wa al-Faidah fi al-Islam*, terbit pada 1988; *Asy Syari'ah al-Islâmiyah wa al-Qanun al-Misriy*, terbit

⁵ *Who's Who in The Arab World*. Biographical Dictionary 1986-1987 (Beirut, Libanon : l'nblitec Publication bekerjasama dengan Bntt.envorih And Co (Publisher) LTD Inggris, tt), 130.. lihat juga David Sagiv, *Fundamentalism and Intelectuals in Fgypt 1971-1993* (London: Frank Cass, 1995), hlm. 71.

⁶ Muhammad Sa'id al-'Asymawi, *Usul asy-Syari'ah* (Beirut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 1992), biografi pengarang.

pada 1988; *Ma alim al-Islām*, terbit pada 1989; *Al-Khilāfah al-Islāmiyah*, terbit pada 1990; *Haqiqatu al-Hijāb wa Hujjiyatu al-Hadis*, buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kritik atas Jilbab* dan diterbitkan pada Pebruari 2003 oleh JIL Jakarta.'

Selain buku-buku di atas ada beberapa buku Muhammad Said Al-Asymawi yang lebih belakangan terbitnya. Buku-buku itu antara lain *Ruh ad-Din*, *Jawami' al-Fikr*, *Hayāh al-Insān*, dan *al-Islam al-Mustanir*. Tidak hanya dalam bahasa Arab, Muhammad Said Al-Asymawi juga menulis beberapa buku dalam bahasa Inggris, buku-buku itu adalah *Development of Religion, Islam and Religion*, dan *Militant Doctrine in Islām*. Saat masih produktif, Muhammad Said Al-Asymawi tercatat juga sebagai pengisi kolom tetap majalah mingguan Mesir *Rose el-Yusuf* dan *October Magazine*. Sebagian dari bahan-bahan kuliah yang pernah disampaikannya di universitas-universitas di Eropa, Amerika Serikat, Kanada, India dan Timur Tengah, oleh Carolyn Fluehr-Lobban, seorang guru besar hukum dan ilmu politik Universitas Florida dan sahabat karib Muhammad Said Al-Asymawi, diedit dan dikumpulkan menjadi sebuah buku dengan judul *Against Islamic Extremism* dan diterbitkan pada 1998. Buku ini pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Desantara Depok pada Nopember 2002 dengan judul *Jihad Melawan Islam Ekstrem*.

Saat menjabat hakim, Muhammad Said Al-Asymawi pernah bertindak sebagai hakim ketua yang mengadili gerakan *Jama'ah Jihad*, tepatnya pada tahun 1981, dan kaum Nasiris.⁷ Jamaah Jihad adalah salah satu dari beberapa gerakan Islam yang berupaya menggulingkan pemerintahan yang sah dan menolak mentah-mentah sistem demokrasi. Anggota Jama'ah Jihad pulalah yang membunuh Presiden Anwar Sadat pada 3 Oktober 1981, saat sang Presiden tengah meninjau parade militer memperingati Perang 1973. Sebelumnya, pada tahun 1970-an, Muhammad Said Al-Asymawi secara keras menentang upaya Presiden Anwar Sadat untuk menimbang Proposal Konstitusi Islam. Proposal Konstitusi Islam tersebut diajukan oleh gerakan-gerakan Islam Mesir yang berkeinginan menjadikan Mesir sebuah negara Islam yang total. Upaya itu dinilai Muhammad Said Al-Asymawi akan melahirkan pembedaan dan peminggiran terhadap kelompok Islam dan masyarakat yang lain terutama warga non-muslim, yakni minoritas Kristen Koptik. Muhammad Said Al-Asymawi selanjutnya berpendapat bahwa hubungan antara individu dan negara adalah hubungan kewarganegaraan,

⁷ David Sagiv, *Fundamentalism and Intellectuals*, 71.

bukan keagamaan.⁸ Tulisan-tulisan Muhammad Said Al-Asymawi juga dinilai turut menghentikan gerakan politik pada awal 1980-an yang berusaha keras melakukan kodifikasi hukum Islam (*syari'at*) sebagai satu-satunya hukum negara yang berlaku di Mesir.⁹

Muhammad Said Al-Asymawi berulang kali mengkritik sikap pemerintah Mesir yang diskriminatif terhadap umat Kristen dan gereja Koptik. Muhammad Said Al-Asymawi mengkritisi sebuah aturan yang telah berumur 139 tahun yang mensyaratkan adanya keputusan Presiden untuk membangun atau memugar sebuah gereja, dan pembangunan gereja tersebut harus melalui peninjauan sepuluh tahapan, termasuk evaluasi dampak pembangunan itu terhadap irigasi di sekitar gereja, rel kereta api, dan umat Islam di sekitarnya, sementara di sisi lain, pembangunan sebuah masjid hanya memerlukan satu ijin teknis yang sangat gampang bersamaan dengan kenyataan bahwa sejak tahun 1970 telah berdiri 30.000 masjid baru tanpa ada ijin sama sekali.¹⁰

Sepeninggal Presiden Sadat, usaha-usaha yang dilancarkan oleh gerakan-gerakan Islam garis keras tak kunjung habis, bahkan kian menjadi di era Husni Mubarak. Mereka kini mulai mengincar para tokoh maupun intelektual yang berusaha membendung gerakan mereka. Tokoh-tokoh yang menyuarakan demokrasi, persamaan, pemisahan agama dan negara, dan nilai-nilai Islam yang lebih substansial mereka intai untuk dihabisi. Aksi mereka berpuncak pada pembunuhan mereka terhadap Faraj Foda, seorang kolumnis pengecam fundamentalisme Islam, pada Juli tahun 1992. Peristiwa pembunuhan Faraj memaksa aparat kepolisian Mesir untuk memberi perlindungan 24 jam penuh kepada Muhammad Said Al-Asymawi. yang juga sebagai sasaran pembunuhan.¹¹ Sebenarnya ancaman terhadap Muhammad Said Al-Asymawi telah dilancarkan sejak terbitnya buku beliau yang telah berusaha menampilkan Islam secara "lain" dan lebih substansial, yakni *Usul asy-Syari'ah* pada 1979. Muhammad Said Al-Asymawi secara terus-menerus mendapat perlindungan pemerintah sejak 1980, selama 13 tahun saat

⁸ Carolyn Fluehr-Lobban, "Melawan Ekstremisme Islam, Kasus Muhammad Sa'id al-Asymawi", pengantar editor untuk Muhammad Sa'id al-Asymawi, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*, terj. Haryanto Azumi (Depok: Desantara, 2002), 22.

⁹ *Ibid.*, 14.

¹⁰ *Ibid.*, 9.

¹¹ John L. Esposito dan John O. Voll, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim: Problem & Prospek*, terj. Rahamni Astuti (Bandung: Mizan, 1999), 245.

menjabat hakim, dan juga sejak dia pensiun pada tahun 1993. Pada Januari tahun 1992, ada upaya dari para Syeikh al-Azhar untuk mencekal lima buah bukunya (termasuk *Usul Asy Syari'ah*) dari pemeran buku paling bergengsi di Mesir, *Cairo International Book Fair*. Namun karena Muhammad Said Al-Asymawi masih menjabat sebagai Ketua Mahkamah Mesir, Presiden Husni Mubarak melakukan intervensi dan pencekalan tersebut dibatalkan.¹²

Setelah pensiun, komitmen Muhammad Said Al-Asymawi terhadap demokrasi, kemerdekaan berpikir & hak-hak minoritas tampaknya tak kendur. Pada 1995, secara terang-terangan Muhammad Said Al-Asymawi mengeritik Keputusan Pengadilan Banding Mesir yang memurtadkan Nasr Hamid Abu Zaid, seorang guru besar Universitas Kairo yang belakangan terkenal karena pandangan-pandangannya terhadap al-Qur'an dan konsep nash. Sebagai konsekuensinya, Nasr Hamid diharuskan menceraikan istrinya dan terusir ke negeri lain (Belanda).¹³ Mengenai keputusan yang menyangkut Nasr Hamid ini, sebagaimana dikutip oleh Carolyn, dia mengatakan, "Keputusan ini sangat berbahaya, sebab akan mendorong orang untuk menggugat setiap penulis atau intelektual yang berani bicara jujur melawan mereka yang ekstrem. Kawan ekstrem telah menyusup ke dalam lembaga peradilan. Pemerintah tahu akan hal itu tapi tidak berupaya mencegahnya. Saya ragu kalau lembaga peradilan bisa, sungguh-sungguh bersikap netral".¹⁴ Sebelumnya pada 1994, Muhammad Said Al-Asywawi telah pula menerima piagam penghargaan dari Komite Pengacara untuk HAM. Penghargaan itu diberikan atas karya-karya beliau yang dinilai mempromosikan perlindungan HAM dan *rule of law*.¹⁵ Namun Muhammad Said Al-Asymawi bukanlah tokoh yang lepas sama sekali dari kesalahan, pada 25 Januari 1992, selaku hakim ketua, dia telah memutuskan hukum 8 tahun kepada Alaa Hamid. Novel Alaa Hamid yang berjudul *Sebuah Jarak dalam Pikiran Manusia* dinilai oleh majelis hakim telah merongrong agama. Padahal menurut kalangan liberal Mesir, novel tersebut sebagai ekspresi kemerdekaan berpikir adalah legal dan dari segi isi sebetulnya mengajak orang untuk melampaui kejumudan pemikiran.¹⁶

¹² Carolyn Fluehr Lobban, "Melawan Ekstremisme Islam, Kasus Muhammad Said al-Asymawi". 6.

¹³ *Ibid.*, 3.

¹⁴ *Ibid.*, 12.

¹⁵ *Ibid.*, 16.

¹⁶ Kasus ini lepas dari pengamatan para peminat pemikiran dan ketokohan Al-Asymawi.

PANDANGAN MUHAMMAD SAID AL-ASYMAWI TENTANG RELASI AGAMA & POLITIK

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang relasi agama dan negara, Muhammad Said Al-Asymawi menyatakan bahwa konsep teokrasi memiliki tiga fitur yang saling berhubungan, yaitu, *pertama*, penguasa adalah manifestasi dan pancaran dari Tuhan; *kedua*, kekuasaan penguasa adalah bentuk takdir atau ketentuan Tuhan; dan *ketiga*, di dalam diri penguasa melekat hak-hak ketuhanan. Hal ini tidak terlepas dari sejarah agama-agama besar di dunia di mana agama-agama tersebut mengambil sikap terhadap politik dalam tiga tipe, *pertama*, pendiri agama, Nabi atau guru, memerintah sendiri, menentukan perkara-perkara agama sekaligus menetapkan kebijakan-kebijakan politik, sebagaimana yang terjadi pada Yahudi dan Islam; *kedua*, pendiri agama, Nabi atau Guru, melepaskan diri dari politik, setelah itu para penerusnya mendirikan lembaga gereja yang dalam riwayatnya kemudian bersinggungan dengan politik, sebagaimana pada Kristen; *ketiga*, pendiri agama, Nabi atau Guru, lepas dari kekuasaan politik, dan setelah itu para penerusnya pun mencegah diri mereka untuk mendirikan lembaga apapun agar agama tidak dimanipulasi oleh politik, semisal yang terjadi di Budha.¹⁷

Yang terjadi dalam Islam Nabi Muhammad SAW ditempatkan oleh umatnya sebagai Nabi, penguasa, sekaligus hakim. Setelah beliau wafat, kekuasaan dipegang oleh para khalifah, pemimpin yang datang dan berkuasa setelah beliau. Para khalifah 4 sepeninggal Nabi masih terhitung arif dan bijak dalam memaknai kekhalifahan, ini yang tidak terjadi setelah itu, di mana para khalifah mengklaim sebagai pengganti Nabi dalam semua kapasitasnya secara mutlak: mereka memaknai kekhalifahan sebagai kekuasaan agama sekaligus kekuasaan politik yang kebal terhadap kritik dan tidak mengenal batas. Dalam pada itu, ulama lanats terbagi menjadi tiga kelompok, yakni pembela rezim secara membabi buta, ulama yang menarik jarak dan mengkritisi rezim, dan ulama yang sama sekali mengasingkan diri dari semua hal yang bernuansa politik. Tipe kedua melahirkan konsep dua kota (*the idea of two cities*): kota Tuhan (*civitas dei*) yang diperintah oleh

Untuk informasi terkait peristiwa penghukuman Alaa Hamid oleh Mahkamah Mesir yang diketahui Asymawi ini silahkan baca Goenawan Mohammad, "Kaca", catatan pinggir 4 (Jakarta: Grafiti, 1999), 119.

¹⁷ Muhammad Said Al-Asymawi, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*, terj. Hery Haryanto Azumi, (Depok: Desantara, 2002), 107-109.

gereja dan *civitas terrena*, kota sipil yang diperintah oleh kelompok feodal. Pada awalnya gereja memegang kontrol terhadap feodal akan tetapi pada masa tertentu feodal berganti mengendalikan gereja sehingga terjadi ketegangan di antara keduanya. Ketegangannya semakin memuncak ketika kekuasaan feodal digantikan oleh kekuasaan para pemodal dan pemilik industri. Ketegangan ini coba diselesaikan lewat sekularisme, pemisahan antara agama dan politik.¹⁸

Dalam pandangan Muhammad Said Al-Asymawi, sekularisme dalam arti pemisahan agama dari politik, perlu dan dibutuhkan di antaranya untuk melindungi agama dari distorsi dan manipulasi politik. Agama harus dijaga sebagai keimanan dan etika yang menghormoniskan hubungan antara individu, keluarga, masyarakat, dan alam semesta. Ketika agama bertaut dengan politik, ia rentan menjadi ideologi yang eksklusif, menjadikan pemeluknya politisi atau petugas partai. Dalam sekularisme, yang berkuasa adalah *civil code* atau hukum sipil, di mana tindakan penguasa harus dipandang sebagai tindakan sipil dan bukan tindakan keagamaan, sehingga terbuka bagi kritik dan kontrol warga, sungguhpun tindakan tersebut diklaim digerakkan oleh iman maupun pandangan agama. Sekularisasi dalam hal ini adalah bentuk pengaturan agama dan politik agar tetap dalam posisinya masing-masing, tidak dikacaukan maupun dicampur aduk sehingga menimbulkan banyak persoalan, bukan penghilangan peran dan fungsi agama dan agamawan.¹⁹

Di samping itu, lanjut Muhammad Said Al-Asymawi, sekularisasi mencegah agama digunakan sebagai wahana sektarianisme yang dipicu oleh tribalisme, rasisme, dan aspek religiopolitik. Kelompok dan lembaga religiopolitik, didasari oleh tribalisme dan rasisme, jatuh pada sektarianisme karena empat hal, *pertama*, mereka tidak memahami iman mereka sendiri maupun iman orang lain, pemahaman mereka tertutup oleh slogan, distorsi, dan bayang-bayang mereka sendiri, sehingga di satu sisi mereka tidak memahami iman mereka sendiri dan di sisi yang lain memusuhi iman kelompok lain; *kedua*, lembaga religiopolitik mengubah iman menjadi dogma yang kaku dan eksklusif, dan pada titik yang ekstrem menjadi iman sebagai alat memerangi entitas yang berbeda; *ketiga*, kelompok religiopolitik banyak yang menyimpang dari doktrin dan ajaran otentik agamanya sehingga tidak beriman dengan iman dan pemahaman yang benar, dan bersamaan dengan

¹⁸ *Ibid.*, 110.

¹⁹ *Ibid.*, 112-113. Lihat Juga Muhammad Azhar, Etika Politik Mohammed Arkoun, *Isbraqi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2012

itu, cenderung memandang adanya kekafiran atau kesesatan pada iman/agama kelompok lain; *keempat*, kelompok religiopolitik sering membatasi kode etik hanya pada kelompoknya sendiri, dan tidak memberlakukan kode etik tersebut kepada entitas religiopolitik yang berbeda. Agama dan iman ketika dirubah menjadi lembaga religiopolitik akan kontraproduktif terhadap upaya menjadikan iman dan agama sebagai penyambung dan pemersatu antarumat manusia.²⁰

Pentingnya sekularisasi di internal Islam sebagaimana dimaksud di atas, juga dilandasi oleh telaah kritis terhadap keberadaan politik dan pemerintahan pada generasi Islam, telaah yang mampu menunjukkan kekhasan dan karakter obyektif masing-masing. Nabi SAW adalah seorang pendakwah dan bukan penguasa ketika berdomisili di Mekkkah. Dia menjadi penguasa tatkala sudah hijrah dan berdomisili di Madinah. Ada dua karakter menonjol pemerintahan Nabi SAW di Madinah. *Pertama*, pemerintah Nabi SAW di Madinah bukanlah bentuk pemerintahan yang ketat dan rinci sebagaimana pemerintahan dalam *terma* modern, melainkan hanya sebatas soal penegakan dan administrasi prinsip keadilan. *Kedua*, pemerintahan Nabi SAW di Madinah adalah pemerintahan Allah, di mana Allah benar-benar mengontrol tindakannya sehingga jauh dari penyalahgunaan wewenang dan ketidakadilan. Konsekuensinya adalah klaim kelompok yang menyatakan bahwa pemerintahan Nabi SAW setara dengan pemerintahan dalam pengetahuan modern adalah tidak berdasar dan bahwa pemerintahan Nabi SAW tidak bisa diwariskan dan ditiru oleh generasi selanjutnya karena karakternya yang sangat khusus dan istimewa tersebut. Hal ini diperparah oleh para raja dan ulama Istana di internal Islam yang mendefinisikan khilafah sebagai pengganti fungsi kenabian yang dapat diwariskan secara turun-temurun. Fokus mereka adalah pada penguatan fungsi dan kedudukan khalifah sebagai penguasa pengganti Nabi dan jarang sekali berbicara terkait penguatan hak-hak rakyat diperintah. Para penguasa dalam hal ini hanya memikirkan kepentingan pribadi, keluarga, suku, dan kelompoknya. Akibatnya, diskusi tentang khilafah dalam dunia Islam adalah diskusi tentang pemerintahan suku-suku besar tertentu baik di Sunni maupun Syi'i dan bukan tentang kesempatan rakyat untuk secara bebas dan terbuka menentukan pemimpinnya. Perdebatan dalam fiqh siyasah sunny tentang apakah pemimpin harus dari Suku Quraisy atau dapat dari Non-Quraisy menjadi menonjol. Yang terjadi di syii juga sama, apakah imamah harus dari kalangan ahlul bait

²⁰ *Ibid.*, 114-115.

atau non ahlul bait telah membikin kelompok ini terpecah menjadi banyak sekte. Ditunjang pula oleh pemberlakuan Imamah sebagai pilar keimanan dan anggapan bahwa Imam tidak mungkin salah oleh kelompok. Khilafah kemudian identik dengan jabatan politik suku Quraisy, Bani Umayyah, Bani Abasiyah, dan seterusnya di internal sunni atau privilese keluarga Nabi terutama dari jalur Fatimah dan Ali di internal syii. Ini menurut Muhammad Said Al-Asymawi menunjukkan bahwa khilafah dalam sejarahnya telah dipahami secara salah karena dipahami di luar semangat ajaran Islam yang menentang tribalisme dan menegaskan persamaan di antara umat manusia.²¹

Politik dengan ruh tribalisme menguat ketika Umayyah memerintah, yakni ketika ia mengundang para fuqaha untuk melegitimasi politiknya dengan dalil agama. Dari sini muncul teori-teori fiqh siyasah yang terpengaruh besar oleh teori-teori kerajaan Eropa Abad Tengah, semacam doktrin bahwa khalifah bebas dari kesalahan, wakil tuhan, tidak wajib menjawab pengaduan warga, dan pemilik tunggal atas tanah dan kekayaan sebuah negeri. Hal semacam ini, menurut Muhammad Said Al-Asymawi, belum terjadi di era kekhalifahan empat awal. Di era itu, ajaran Islam yang otentik tentang politik masih dapat dipraktekkan secara baik di ruang publik. Teori politik kerajaan ini kemudian menjadi satu-satunya teori politik Islam yang dianggap benar meskipun beseberangan secara diametral dengan ajaran Islam yang otentik. Pemerintah Islam menjadi identik dengan kekuasaan absolut, tiadanya musyawarah dalam pengambilan keputusan, pendelegitimasi hak-hak rakyat, pengharaman secara mutlak oposisi, dan sebagainya. Yang selanjutnya terjadi tidak lain adalah perseteruan berdarah yang bersifat kontinyu antara khalifah keempat dengan Dinasti Umayyah, Umayyah dengan Syiah, Umayyah dengan Abasiyah, maupun Abasiyah dengan Syiah. Setelah era kekhalifahan yang Empat berakhir, Islam berubah menjadi kekaisaran yang seringkal melakukan invasi dan penaklukan ke negeri-negeri lain dengan alasan yang murni politik dan ekonomi namun dibungkus dengan dalih dan slogan keagamaan. Di antara dalih agama yang digunakan untuk menginvasi negara lain itu adalah konsep tentang *darul islam* dan *darul harb*. Konsep ini menurut Muhammad Said Al-Asymawi tidak bersumber dari ajaran Islam yang otentik dan oleh karena itu harus dihapus karena menghalangi spirit Islam yang menyatukan antara spesies manusia di bawah panji kedamaian, kemanusiaan, dan kasih sayang. Tidak hanya itu, pemerintahan Islam sendiri memperlakukan warganya sebagai gembalaan, mengkontrol

²¹ *Ibid.*, 116-120

kebudayaan dan pendidikan, membatasi pendidikan rakyat semata pada penghapalan Qur'an, Hadis, dan kaidah fiqih. Ini membuat tingkat buta huruf yang tinggi dan menutup akses warga kepada ilmu pengetahuan yang lain sehingga warga nyata-nyata tertinggal dari perkembangan jaman dan peradaban global.²²

Menghindarkan agama dari politisasi demi kepentingan kekuasaan, tribalisme, maupun ekonomi, Islam otentik tidak mengakomodir struktur politik khusus parsial semacam khilafah atau imamah dalam doktrin ayat Qur'an dan Hadis. Islam otentik menggariskan bahwa kekuasaan politik dan pemerintahan merupakan struktur yang diciptakan dan dikondisikan secara sosial sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan semangat zaman dalam rangka mewujudkan nilai etis ajaran Islam tentang keadilan, persamaan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Islam otentik menegaskan bahwa setelah pemerintahan Nabi, yang dikehendaki oleh Islam adalah pemerintahan rakyat, di mana rakyat memiliki kebebasan dan hak untuk menentukan, mengontrol, dan mengganti struktur politik secara damai dan rasional. Terma pemerintahan dalam Al-Qur'an pun, menurut Muhammad Said Al-Asymawi, lebih bermakna sebagai administrasi dan penegakan keadilan ketimbang "otoritas politik". Akan tetapi yang kemudian terjadi adalah tafsir pemerintahan sebagai otoritas politik lebih banyak disebabkan oleh para khalifah dalam rangka meneguhkan kekuasaannya dan mengontrol rakyat. Islam yang otentik tidak menghendaki pemerintahan agama karena karakternya yang manipulatif tersebut. Islam yang otentik memiliki kepedulian besar terhadap rakyat, dengan hati-nurani dan bukan dengan sistem, dengan pendekatan etis dan bukan dengan pendekatan hukum. Islam yang otentik menegaskan bahwa pemerintahan yang Islami adalah pemerintahan berbasis keadilan, yakni sebuah pemerintahan sipil oleh rakyat dan demik kemaslahatan rakyat. Pemerintahan yang islami adalah pemerintahan yang mengumpulkan semua warga dalam satu ikatan yang setara tanpa ada satu pun yang dieksklusikan. Pemerintahan islami adalah pemerintahan yang mendukung ilmu pengetahuan, seni-kebudayaan, dan kebebasan berpikir dan berekspresi warga negara. Pemerintahan yang islami adalah pemerintahan yang memahami dan mengkampanyekan Islam sebagai metode meraih kemajuan, jalan menuju tuhan, dan jalan kasih sayang.²³

Menguatnya Islam politik yang dalam hal ini seruan untuk mandiri-

²² *Ibid.*, 121-124.

²³ *Ibid.*, 125-126.

ikan pemerintahan Islam didorong oleh banyak hal. Menurut Muhammad Said Al-Asymawi hal tersebut didorong oleh faktor faktor sebagai berikut: *pertama*, kolonialisme Prancis dan Inggris terhadap negara-negara muslim telah memicu dua respons yang berbeda: respons liberal berupa upaya mendirikan peradaban baru berbasis kebebasan dan humanism maupun respons islamis berupa tuntutan untuk menghidupkan kembali kekhalfahan Islam yang pernah jaya; *kedua*, berdirinya negera Pakistan dan Negara Israel memberi inspirasi kepada gerakan-gerakan Islam di wilayah lain untuk mengorganisir diri menuju terwujudnya sebuah masyarakat dan Negara berbasis identitas keagamaan; *ketiga*, pemerintahan militer dan semimiliter di banyak negeri muslim sengaja mengaihkan perhatian warganya kepada ancaman Barat dan kelompok liberal dalam rangka membungkam kontrol dan oposisi warga terhadap rezim tersebut. Mereka mengeksploitasi ancaman tersebut sedemikian rupa sehingga warga menjadi antipasti terhadap segala yang berbau Barat dan liberal, padahal jalur dan pemikiran moderat dari kelompok liberal diperlukan oleh masyarakat untuk menjadi alat kritik dan pisau analisis. Jika ini ditutup, maka warga cenderung untuk menjadi konservatif dan xenopobis dan menumukan katalisator ekspresi mereka pada ekstremisme keagamaan. *Keempat*, merebaknya korupsi di banyak negara Islam karena tidak dikenalnya audit dan akuntabilitas direspons oleh kelompok Islamis dengan memobilisasi masa menyerukan perlunya penegakan pemerintahan yang islami, sebuah seruan yang sebenarnya tidak akan menyelesaikan masalah. *Kelima*, pemerintahan islam menggunakan slogan “kemosotan Barat” untuk mengkampanyekan pentingnya pemerintahan Islam yang akan mewarisi peradaban setelah kemosotan tersebut. *Keenam*, negara-negara kaya minyak memiliki peran besar dalam penyebaran identitas politik islam ke negeri negeri muslim yang lain, identitas tersebut menyumbang pengaruh besar pada dukungan terhadap posisi mereka sebagai *role model* pemerintahan Islami, di mana makna islami bagaimana yang seharusnya didakwahkan tidak lagi menjadi persoalan.²⁴

Terlepas dari sebab-sebab yang mendasari lahirnya Islam politik, pemahaman yang benar terkait kedudukan Islam dan kedudukan politik serta makna syariah perlu dipopulerkan kembali. Di antaranya agar masyarakat muslim mendapat pengertian yang benar dan lepas dari agitasi dan propaganda kelompok Islam politik. Secara lebih detil Muhammad Said Al-Asymawi menjelaskan makna otentik syariah sebagai berikut: *pertama*,

²⁴ *Ibid.*, 127-140.

syariah berarti metode, jalan, atau cara; *kedua*, jalan Islam adalah kasih sayang; *ketiga*, membatasi Islam sebagai nasionalisme berarti meninggalkan sesuatu yang mutlak demi sesuatu yang relatif dan meninggalkan agama demi chauvinisme; *keempat*, membatasi syariah sebagai aturan hukum atau yurisprudensi berarti membatasinya pada *tempat* dan waktu tertentu; *kelima*, membatasi metode pada pendapat berarti mengkerdilkannya; *keenam*, kasih sayang berarti tidak membikin konfrontasi dengan Negara manapun; *ketujuh*, kasih sayang bermakna mengakui dan menghormati jalan lain: Yahudi, Kristen, Budha, Hindu, dan lain-lain; *kedelapan*, kasih sayang bermakna bekerjasama dengan setiap orang tanpa mempersoalkan asal usul agama, ras, dan kebudayaannya; *kesembilan*, kasih sayang bermakna merancang metode pemahaman baru untuk saling menghormati dan menghargai; *kesebelas*, kasih sayang adalah menjaga umat manusia serta menggabungkan masa lalul, masa kini, dan masa yang akan datang dalam satu visi humanistik; *kesebelas*, kasih sayang mencari semangat teks bukan teksnya itu sendiri dalam rangka memanusiaikan manusia; dan *keduabelas*, kasih sayang berarti menjadi rahmat untuk seluruh alam dengan menebar kemakmuran, keadilan, persamaan, dan cinta untuk seluruh manusia kapan saja dan di mana saja.²⁵

Terhadap tuntutan untuk menegakkan “pemerintahan Islam”, Muhammad Said Al-Asymawi mengajukan beberapa catatan kritis yang layak untuk dicermati. *Pertama*, jika yang dikehendaki dengan pemerintahan Islam adalah pemerintahan berdasarkan syariah, maka perlu diklarifikasi dulu apa makna syariah yang dimaksudkannya. Syariah telah mengalami pengembangan makna, dari yang awalnya sebagai jalan yang telah ditetapkan Allah, kemudian diperluas menjadi segala ketentuan yang ada dalam Qur’an dan Sunnah, dan terakhir ia meliputi seluruh yurisprudensi Islam fa yang berkembang dalam sejarah dengan beragam variannya, maka syariah mana yang dimaksud dan yang dirujuk? *Kedua*, Jika pemerintahan Islam hanya mengacu kepada model ideal pemerintahan Nabi SAW di Madinah dan Sahabat Umar yang hanya sebuah fase sekilas dari rangkaian panjang sejarah umat Islam, maka bagaimana kita memahami fenomena-fenomena di fase-fase lain yang tidak ideal? Belum lagi soal pemerintahan Islam itu bersandar pada sistem dan kelembagaan atau sekedar kebaikan personal yang cenderung Insidental. *Ketiga*, jika pemerintahan Islam didefinisikan sebagai sistem pemerintahan yang bertujuan menegakkan keadilan, moral,

²⁵ *Ibid.*, 142-143.

dan mendakwahkan agama, maka system yang lain apa pun namanya harus juga dianggap Islami sejauh ia bertujuan menegakkan keadilan, moral, dan mendukung syiar agama. Jika kita lihat dalam fenomena sejarah, banyak negara dan sistem politik yang tumbang lantaran menolak moral dan tidak mengakomodasi keadilan dan bukan karena ia mengadopsi pandangan agama tertentu atau tidak. Dalam hal ini Muhammad Said Al-Asymawi menyebut sebuah hadis yang bermakna bahwa “kerajaan musyrik dapat bertahan sementara kerajaan yang zalim pasti hancur.” Di samping itu, jika kita teliti lebih mendalam sesungguhnya substansi syariah tidak berbeda jauh dengan substansi hukum secara umum. Manusia memiliki bahasa dan pemikiran yang bersifat universal, dan universalitas ini mendasari sistem dan pemikiran hukum yang dihasilkannya. Muhammad Said Al-Asymawi menyebutkan bahwa sistem dan isi hukum Mesir sesungguhnya sudah kompatibel dengan syariah sehingga tidak perlu untuk “diislamisasi” lagi. *Ketiga*, jika pemerintahan Islam mengacu kepada pemerintahan Nabi SAW di Madinah, maka perlu dipahami bahwa pemerintahan Nabi di Madinah adalah bentuk “pemerintahan Tuhan” yang tidak dapat ditiru setelahnya. Kebijakan Nabi dikontrol langsung oleh Tuhan dan oleh karena hampir secara mutlak jauh dari kekeliruan. Setelah itu, semua model pemerintahan adalah pemerintahan sipil atau pemerintahan manusia yang harus dikendalikan lantaran cenderung untuk korup dan sewenang-wenang. Menurut Muhammad Said Al-Asymawi khilafah pasca khulafaurosyidin cenderung menjadi lembaga politik berbasis tribalisme ketimbang nilai keagamaan. Dalam hal ini, teokrasi digunakan sebagai model yang ideal, di mana para penguasa dianggap sebagai pancaran atau manifestasi Tuhan di muka bumi. Model teokrasi adalah model peninggalan Fir’aun di Mesir yang kemudian diadopsi oleh para pendeta di Eropa pada abad pertengahan untuk melegitimasi kekuasaan yang cenderung mutlak dan otoriter. Model ini pula yang kemudian digunakan oleh para penguasa Islam dalam sejarahnya. (Al-Asymawi 2004)²⁶

Islam dalam pandangan Muhammad Said Al-Asymawi tidak menyebutkan satu bentuk definitif system politik atau pemerintahan, karena Islam lebih tertarik kepada manusia dan kesadarannya ketimbang kepada system atau aturan hukum tertentu. Sistem politik dan pemerintahan dalam pandangan Islam harus didasari oleh nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan

²⁶ Muhammad Said Al-Asymawi, *Menentang Islam Politik*, terj. Widyawati (Bandung: Alifya, 2004), 93-100.

sehingga sistem politik dan pemerintahan sipil-demokratis yang menjadikan rakyat sebagai sumber dan orientasi masalah kekuasaan politik dalam pandangan Muhammad Said Al-Asymawi lebih dekat ke arah itu ketimbang yang lain. Pemerintahan sipil-demokratis diyakini lebih dapat mendorong kemajuan peradaban, seni, dan kebudayaan serta mendorong Islam sebagai rahmat untuk semua. Pemerintahan sipil-demokratis dianggap dapat menghadirkan Islam sebagai jalan menuju Tuhan dan kemajuan kepada manusia, membuat Islam makin inklusif dan terbuka bagi semua, dan pada saat yang bersamaan, mengakomodasi manusia dalam Islam, menjadikan Tuhan sebagai inti dan poros sementara manusia sebagai tujuan.²⁷

Selain hal-hal di atas, kelompok Islam politik mengandalkan slogan, propaganda, dan indoktrinasi untuk menyebarkan pahamnya ke tengah khlayak. Slogan penting kelompok tersebut adalah “kedaulatan hanya milik Tuhan” (*la hukm illa lillah*). Dalam pandangan Muhammad Sail Al-Asymawi, penggunaan slogan dan propaganda adalah kekhasan strategi kelompok tirani untuk menguasai massa dengan memanipulasi bahasa dan simbol. Massa biasanya mudah dibangkitkan emosi dan semangat primordialnya dengan penggunaan slogan, yakni sebaris kata-kata menarik yang menutup diri dari telaah kritis. Lebih tragis dan berbahaya lagi jika yang dimanipulasi oleh kelompok tirani tersebut adalah bahasa dan simbol keagamaan, karena sifatnya yang nyaris mutlak dan ilahiah. Kelompok tirani itu selain memanipulasi bahasa dan symbol agama, juga mendudukkan diri mereka sebagai juru bicara tuhan, penafsir tunggal kebenaran, sehingga semua kontra tafsir terhadapnya akan otomatis dianggap sebagai bid’ah, kafir, dan menentang agama. Di samping itu kondisi minoritas, terjepit dalam kolonialisme, dan rasa rendah diri yang akut, menjadi lading subur munculnya pandangan-pandangan tiranik yang mengukuhkan secara buta slogan “kedaulatan hanya milik Tuhan”. Muhammad Sail Al-Asymawi mencontohkan hal itu dengan pandangan Abul A’la Al-Maududi dalam bukunya *The Islamic Government*. Buku ini dalam banyak hal mengilhami gerakan-gerakan radikal di banyak Negara, termasuk Mesir. Dalam pandangan Muhammad Sail Al-Asymawi, pendapat-pendapat Abul A’la Al-Maududi tentang negara dan kedaulatan Tuhan penuh apriori, melupakan telaah kritis, di samping itu, penulisnya mengutip banyak ayat Qur’an tanpa menimbang aspek asbab nuzul ayat dan tanpa merujuk kepada tafsir otoritatif para mufasir besar atas ayat-ayat tersebut, sehingga tidak ilmiah dan tampak demi mengukuhkan pendapat-

²⁷ *Ibid.*, 103

pendapat pribadinya semata. Hal yang sama juga terjadi pada Sayyid Quthb dengan bukunya *Maalim fit Thariq*. Teori-teori Islam politik dalam kedua buku tersebut, dalam pandangan Muhammad Said Al-Asymawi, menjadi bahan kelompok tirani untuk mendoktrin massa dan menggerakkan keke-
rasan.²⁸

Slogan “kedaulatan hanya milik Tuhan” (*la hukm illa lillah*) oleh karena itu adalah slogan politik kelompok tirani untuk merebut kekuasaan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam yang otentik. Ia adalah reproduksi slogan dan strategi kelompok khawarij di era setelahnya yang kemudian diadopsi oleh para rezim khilafah dan gerakan-gerakan takfiri di dunia muslim. Untuk mengatasi itu, menurut Muhammad Said Al-Asymawi, di antaranya adalah merevitalisasi model penafsiran ayat yang selalu merujuk kepada sebab khusus turunnya ayat, *al-ibrah bi khususi sabab la bi umumil lafzdi*, sehingga terhindar dari manipulasi dan penafsiran yang literalis. Asbab Nuzul QS. Al-Maidah Ayat 44-48, ayat-ayat yang dijadikan dalih kelompok tirani untuk mengkampanyekan slogan “kedaulatan hanya milik Tuhan” (*la hukm illa lillah*), terkait erat dengan perilaku khusus orang-orang Yahudi di Madinah yang menolak menerapkan hukuman rajam bagi pezina meskipun hukuman tersebut merupakan aturan dalam agama Yahudi. Makna *yahkum* dalam QS. Al-Maidah Ayat 44-48 pun adalah “memutus perkara” dan tidak dapat dimaknai dengan pengertian “hukum atau pemerintahan modern”. Kelompok tirani condong menggunakan penafsiran literalis karena makna ayat dapat ditarik sejauh mungkin mengikuti selera serta kepentingan politik yang ia usung. Di samping itu, karena Quran adalah kita yang terpadu, penafsiran sebuah ayat harus selalu dikaitkan dengan ayat-ayat lain, sehingga dapat ditarik makna yang tidak parsial. Bahaya akibat pembacaan politis dan parsial terhadap Qur’an, menurut Muhammad Said Al-Asymawi, pernah dikeluhkan oleh Sahabat Ibu Abbas lewat perkataannya: “*Al-Qur’an diturunkan kepada kita, setiap kali kita membaca ayat-ayatnya, kita mengetahui apa yang ada di balik ayat-ayat tersebut. Tetapi sepeninggal kita, akan muncul orang-orang yang terus membaca ayat-ayat tersebut sembari melupakan konteks turunnya. Inilah yang memicu pemahaman yang berbeda serta perselisihan yang merusak*.”²⁹

²⁸ *Ibid.*, 35-37.

²⁹ *Ibid.*, 52-55.

PENUTUP

Muhammad Said Al-Asyamawi adalah seorang universalis dan humanis. Universalis dalam arti lebih melihat dan mementingkan aspek universal ajaran agama, bahwa agama apa pun namanya akan diturunkan sebagai jalan keselamatan dan bukan sumber perpecahan dan penderitaan. Oleh karena itu, baginya misi suci agama tidak boleh direduksi dan dimanipulasi menjadi politik yang berorientasi kekuasaan dan temporalitas. Ada satu ungkapan yang sering diulang oleh Muhammad Said Al-Asymawi terkait itu yakni: Tuhan menginginkan Islam menjadi agama, namun manusia menjadikannya sebagai politik. Humanis dalam arti memiliki pemihakan terhadap manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, bahwa manusia lepas dari atribut kebangsaan, budaya, keagamaan mereka, merupakan makhluk yang mulia dan oleh karena itu harus dimulyakan. Manusia memiliki kehormatan dan hak-hak dasar yang harus ditegakkan dan dijunjung tinggi sehingga penja-jahan dan penindasan satu manusia ke manusia lain harus diakhiri. Bagi Muhammad Said Al-Asyamawi kebenaran dan kemanfaatan dari mana pun datangnya, Barat atau Timur, harus diapresiasi dan diterima sebagai peradaban manusia. Dalam hal ini, oleh karenanya, menurut penulis, tidak tepat jika kita menggolongkan Muhammad Said Al-Asymawi sebagai pemikir liberal dan pro-Barat. Pemikirannya berangkat dari kepakarannya terhadap turats dan khazanah ilmu-ilmu keislaman. Penguasaannya yang mendalam terhadap ilmu agama, menjadikannya seorang yang terbuka dan universalis. Kritik Muhammad Said Al-Asmawi terhadap wawasan yang picik dari para pemikir umat Islam tidak lantas berarti dia pro-Barat, kritiknya terhadap pemikiran umat Islam merupakan empati dan upaya emansipasinya agar umat Islam dapat mengatasi krisisnya dan mengejar ketertinggalannya sehingga dapat sejajar dengan peradaban lain.

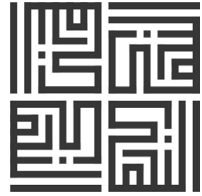
Tema *siyasah* atau politik termasuk dalam lingkup pembahasan muamalah. Konsep dan terma-terma fiqih siyasah Islam klasik memang banyak yang telah kehilangan konteks dan relevansinya di dunia modern, bahkan beberapa cenderung probematis dan bermasalah jika diterapkan di dunia kontemporer. Problem yang semacam itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, Fiqih siyasah lahir dan dirumuskan dalam suasana imperium kerajaan Islam dari Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, hingga Dinasti Utsmaniyah, sehingga konsep dan isinya sangat bias dinasti dan cendeung memperkuat posisi amir dan kerajaan. *Kedua*, politik adalah disiplin yang dinamis dan terus berkembang menyesuaikan konteks dan kebutuhan,

sehingga kajian terhadapnya selalu mengalami dinamika dan transformasi. *Ketiga*, politik merupakan bidang ijtihad yang terus berkembang. *Keempat*, dunia Islam mengalami degradasi pemikiran yang lumayan lama sehingga kurang muncul pemikir-pemikir baru dengan pemikiran yang lebih segar dan kontekstual. Diperlukan kebangkitan intelektual di bidang fiqh siyasah dengan cara mendekonstruksi dan kemudian merekonstruksi disiplin fiqh siyasah sehingga dapat menyumbang banyak hal bagi kehidupan masyarakat modern di dunia internasional.³⁰ Upaya tersebut dimungkinkan di antaranya dengan kembali mendasarkan konsep dan pemahaman fiqh siyasah kepada maqashid syariah sebagai inti dan tujuan hukum dalam Islam. Apa yang telah dipikirkan dan dilakukan oleh Muhammad Said Al-Asymasi ada dalam kerangka itu, di mana dia berkali-kali menegaskan bahwa pemahaman kita terhadap agama dan politik harus berangkat dari otentisitas ajaran Islam serta pengetahuan yang memadai pada aspek sejarah, agar agama terhindar dari manipulasi dan distorsi dari pandangan dan kelompok “Islam politik”. Di sisi yang lain, fiqh membuka ruang yang leluasa bagi munculnya pemikiran baru termasuk dalam bidang siyasah.

³⁰ Tim Forza Pesantren, *Ijtihad Politik Islam Nusantara: Membumikan Fiqh Siyasah melalui Pendekatan Maqashid asy-Syariah* (Kediri: Lirboyo Press, 2015), 10-12

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asymawi, Muhammad Said. *Menentang Islam Politik*. Dialihbahasakan oleh Widyawati. Bandung: Alfiya, 2004.
- _____, Muhammad Said. *Jihad Melawan Islam Ekstrem*. terj. Hery Haryanto Azumi. Depok: Desantara, 2002.
- _____, Muhammad Sa'id. *Usul asy-Syari'ah*. Beirut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 1992.
- Azhar, Muhammad. "Etika Politik Mohammed Arkoun." *Ishraqi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2012 10, no. 1 (Juni 2012).
- Azra, Azyumardi. "Distinguishing Indonesian Islam: Some Lesson to Learn" Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations." In *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, by Jajat Burhanudin, edited by "Distinguishing Indonesian Islam: Some LesKees Van Dijk Azyumardi Azra, 2. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Who's Who in The Arab World*. Biographical Dictionary 1986-1987. Beirut, Libanon: Publitec Publication bekerjasama dengan Bntt.envorih And Co (Publisher) LTD Inggris, tt.
- Halim, Abdillah. "Fatwa Dan Politisasi Agama (Analisis Wacana Penggunaan Fatwa Pada Pilkada DKI Jakarta)." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Politik, Budaya Dan Sosial* 5, no. 2 (Desember 2018): 231-259.
- Jati, Wasisto Raharjo. "AGAMA DAN POLITIK: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama." *Walisongo* 22, no. 1 (2014): 133-156.
- Kymlicka, Will. *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Lobban, Carolyn, and Fluehr. *Melawan Ekstremisme Islam, Kasus Muhammad Sa'id al-Asymawi*". Translated by Haryanto Azumi. Depok: Desantara, 2002.
- Esposito, John L., and John O. Voll. *Demokrasi di Negara-Negara Muslim: Problem & Prospek*. Translated by Rahamni Astuti. Bandung: Mizan, 1999.
- Mohammad, Goenawan. "Kaca", Catatan Pinggir 4. Jakarta: Grafiti, 1999.
- Sagiv, David. *Fundamentalism and Intellectuals in Fgypt 1971-1993*. London: Frank Cass, 1995.
- Tim Forza Pesantren. *Ijtihad Politik Islam Nusantara: Membumikan Fiqih Siyasah melalui Pendekatan Maqashid asy-Syariah*. Kediri: Lirboyo Press, 2015.



PERILAKU INDIVIDU DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Khoirunnisaa', Sulistiyorini

(STAI Madiun, IAIN Tulungagung)

khoirunnisaa729@gmail.com, sulistiyorini12@yahoo.com

Abstract

The study of aspects of human behavior in a particular group which includes aspects caused by the influence of organizations on humans as well as human influences on organizations including organizational behavior. There are two factors that influence individual behavior towards Islamic educational institutions, namely internal and external factors. Internal factors include heredity (heredity or innate). External factors include the environment, maturity or experience and education. While the individual behavior analysis variables include psychological, physiological and environmental variables. Psychological variables include perceptions, personality attitudes, learning and motivation. Physiological variables include physical abilities and mental abilities. And environmental variables include family, culture and social class. As an initial understanding to be able to understand individual behavior well, it is necessary to understand the characteristics inherent in individuals which include biographical characteristics, personality, perceptions and attitudes. The verses of the Qur'an relating to individual behavior form the basis that Islamic educational institutions have hinted that humans have positive and negative potentials in behavior, and in essence the positive potential of humans is stronger than their negative potential.

Keywords: Behavior, individual, individual behavior, Islamic educational institutions, organizations

Abstrak

Studi tentang aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu kelompok tertentu yang meliputi aspek yang ditimbulkan oleh pengaruh organisasi terhadap manusia begitu juga pengaruh manusia terhadap organisasi termasuk dalam perilaku organisasi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku individu terhadap lembaga pendidikan Islam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi Hereditas (keturunan atau bawaan). Faktor eksternal meliputi lingkungan, kematangan atau pengalaman dan pendidikan. Sedangkan variabel analisis perilaku individu meliputi variabel psikologis, fisiologis dan lingkungan. Variabel psikologis meliputi persepsi, sikap kepribadian, belajar dan motivasi. Variabel fisiologis meliputi kemampuan fisik dan kemampuan mental. Dan Variabel lingkungan meliputi keluarga, kebudayaan dan kelas sosial. Sebagai pemahaman awal untuk dapat memahami perilaku individu dengan baik maka perlu adanya pemahaman karakteristik yang melekat pada individu yang meliputi ciri – ciri biografis, kepribadian, persepsi dan sikap. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku individu menjadi dasar bahwa dalam lembaga pendidikan Islam sudah diisyaratkan bahwa manusia memiliki potensi positif dan negatif dalam berperilaku, dan pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya.

Kata kunci: Perilaku, individu, perilaku individu, lembaga pendidikan Islam, organisasi

PENDAHULUAN

Ilmu perilaku organisasi tidak hanya dibahas dan dimanfaatkan dalam kegiatan usaha industri yang menghasilkan sebuah produk, tetapi juga bergerak dalam bidang pendidikan. Demikian halnya di bidang pendidikan Islam, teori-teori organisasi turut dibutuhkan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang lebih profesional dan berkualitas.

Perilaku organisasi (*organizational behavior*) sebagai sebuah bidang studi yang konsen pada permasalahan yang dipengaruhi oleh individu, kelompok, dan struktur terhadap perilaku dalam organisasi, yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan efektifitas sebuah organisasi atau lembaga pendidikan.¹ Selain itu dalam perilaku organisasi

¹ Khairul Maulana, *Resume Perilaku Organisasi*, (Makalah Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer STMIK Mercusuar, 2010), h. 7.

terjadi interaksi dan hubungan antara organisasi di satu pihak dan perilaku individu lain.²

Studi tentang aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu kelompok tertentu yang meliputi aspek yang ditimbulkan oleh pengaruh organisasi terhadap manusia begitu juga pengaruh manusia terhadap organisasi termasuk dalam perilaku organisasi. Hal ini bertujuan untuk sebuah usaha yang mendeterminasi pengaruh manusia terhadap pencapaian tujuan-tujuan organisasi.³

Pembahasan tentang perilaku organisasi, saat ini telah berkembang bersamaan dengan perkembangan kegiatan manusia dalam organisasi. Perilaku organisasi sangat penting untuk dipelajari, karena perilaku individu manusia dalam sebuah organisasi akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap organisasi dalam mencapai suatu tujuan.

Pada tulisan ini terdapat konteks ilmu tentang psikologi, sosial dan agama. Yang berhubungan dengan psikologi adalah kelimuan yang berkaitan tentang perilaku, yang berkaitan dengan sosial yaitu lembaga pendidikan yang menjadi wadah atau tempat berkumpulnya individu untuk melakukan aktivitas dan interaksi. Sedangkan agama disini karena lembaga pendidikan Islam tentunya aktivitas yang dilakukan dilandasi dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut maka artikel yang sederhana ini berfokus pada pembahasan perilaku individu dalam lembaga pendidikan Islam yang meliputi tentang konsep dasar perilaku individu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu, variabel-variabel analisa perilaku individu dan perilaku individu dalam lembaga pendidikan Islam serta implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam

PERILAKU INDIVIDU

1. Konsep Dasar Perilaku

Perilaku merupakan sebuah tindakan yang di dalamnya terdapat aktivitas manusia yang membutuhkan berbagai tindakan. Cakupan pengertiannya pun sangat luas, dalam hal ini akan berkaitan dengan cara seseorang tertawa, bekerja dan juga berjalan. Sehingga adanya perilaku kehidupan

² Fitriani Perilaku, Organisasi dan Kepemimpinan Sebagai Sebuah Sistem, *Jurnal IAIN Bone* 2018

³ Rivai Veitzhal & Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, h. 170

manusia akan berkaitan dengan aktivitas manusia itu sendiri.

Untuk pengertian dari perilaku sendiri memang perlu dibatasi dengan adanya sebuah keadaan jiwa yang bisa membuat seseorang lebih mudah dalam berfikir dan juga berpendapat. Dalam psikologi, teori perilaku dapat diumpamakan dari berbagai suatu reaksi yang bisa berkaitan atau berhubungan dengan sebuah reaksi lingkungan.

Skinner dalam Notoatmodjo⁴ berpendapat bahwa dalam perumusan sebuah tingkah laku dapat dilakukan dengan berbagai respon dan juga reaksi yang bisa diperoleh dari adanya stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku yang satu ini malalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon sehingga dalam teori skinner disebut dengan teori "S-O-R" atau sebuah Stimulus - Organisme- Respon.

Ensiklopedi Amerika, dalam hal ini dikemukakan oleh Roberts Y.Kwick menyatakan bahwa perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi yang di dalamnya terdapat reaksi organisme terhadap lingkungan, dalam hal ini juga berarti adanya sebuah perilaku baru yang akan terwujud bila ada sesuatu tanggapan atau rangsangan dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu juga dapat menghasilkan sebuah perilaku tertentu.

Petty cocopio mengatakan bahwa perilaku merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat oleh manusia terhadap dirinya sendiri dan juga melalui obyek atau sebuah issue yang telah dilakukan.

Perilaku menurut Chief, Bogardus, Lapiere dan Gordon allport yaitu terdapat kelompok pemikiran dan juga sikap yang merupakan sebuah ancaman dari kesiapan dalam melakukan reaksi pada suatu objek dengan cara – cara tertentu. Dengan adanya kesiapan yang dimaksudkan dalam hal ini merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya sebuah respon yang dilakukan.

Fredrick Herzberg mengatakan bahwa sama halnya seperti teori yang telah diungkapkan oleh maslow, herzbeg dalam studinya juga mengembangkan konsep- konsep motivasi yang merupakan penentu utama dari munculnya motivasi yaitu sebuah kondisi tempat kerja, upah kualitas pengawasan dan juga pengakuan, promosi dan juga peningkatan profesionalisme.

Elton Mayo dalam studi hawthorne di western electric company 1927-1932. merupakan munculnya dari sebuah perilaku dalam organisasi. Mayo

⁴ Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 37

adalah seorang psikolog dari Harvard university yang memandu penelitian tentang rancang ulang pekerjaan, perubahan panjang hari kerja dan juga waktu kerja dalam seminggu. Pengenalan waktu untuk istirahat kerja dan juga upah dari individu yang dibandingkan dengan sebuah upah kelompok.

2. Perilaku Individu

Seorang pemimpin atau manajer dalam mengelola organisasi harus memahami perilaku individu sebagai landasan untuk mengelola orang-orang yang ada di dalamnya. Masalah perilaku individu merupakan salah satu masalah yang amat pelik yang selalu dihadapi oleh semua manager berbagai organisasi, yang oleh karena itu perlu sekali dipelajari dan dipahami agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵

Pola-pola perilaku manusia mengalami perubahan walau sedikit. Dan setiap manajer sudah tentu berkeinginan untuk menimbulkan perubahan dalam perilaku, yang dapat menyebabkan makin membaiknya performa para karyawan mereka. Perilaku manusia terlampau kompleks untuk diterangkan oleh sebuah generalisasi yang dapat diterapkan terhadap sesama manusia.⁶

Sedangkan perilaku individu merupakan bagian dari pembahasan perilaku organisasi. Menurut Miftah Thoha perilaku organisasi pada hakikatnya adalah hasil-hasil interaksi antara individu-individu dalam organisasinya, maka untuk mengetahui perilaku organisasi dengan baik terlebih dahulu yang harus diketahui adalah perilaku individu-individu yang ada dalam organisasi.

Perilaku menurut Miftah Thoha adalah suatu fungsi dari interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, sedangkan perilaku individu adalah fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya.⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Individu

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang antara lain:

⁵ Sopiah, *Perilaku Organisasional*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008), h. 24.

⁶ J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 198.

⁷ Arrafiqur Rahman, Pengaruh Perilaku Individu Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi RI, *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* Vol.2.No.1 Januari 2013

Faktor internal, yang termasuk dalam faktor internal yaitu *Hereditas* (keturunan atau bawaan) menurut ahli yang beraliran nativisme mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi individu semata-mata di tentukan oleh unsur pembawaan. faktor pembawaan adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang ada pada orang tua atau dari keturunan kerabat-kerabat terdekat. sifat bawaan ini sulit untuk dirubah udah menjadi kebiasaan atau keturunan dari sifat orang tuanya.

Pada dasarnya yang diturunkan oleh orang tua merupakan bentuk atau struktur tubuh pada anak-anak tersebut yang merupakan hasil dari percampuran gen-gen dari orang tua yang pada umumnya mencakup sifat, ciri-ciri atau sifat dari orang tua yang di peroleh dari lingkungan atau dari hasil belajar didalam lingkungan tersebut.

Seperti misalnya Seorang anak terbiasa berjalan tegak atau menunduk, terbiasa atau cenderung untuk menjadi orang lincah, pendiam, cerewet dan sebagainya.

Ini merupakan contoh dari kebiasaan atau sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. kebiasaan ini tidak hanya terdapat selama masa kanak-kanak, melainkan tetap ada pada diri manusia selama masih hidup.

Akan tetapi kebiasaan-kebiasaan ini tidak akan menjadi kenyataan kecuali kita tidak mendapatkan respon atau kesempatan kita untuk berkembang atau merubah sifat-sifat ini.

Faktor eksternal, *Kondisi lingkungan*. menurut ahli aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan/pendidikan. Faktor atau kondisi lingkungan ini juga mempengaruhi perkembangan manusia. Lingkungan merupakan suatu tempat dimana kita saling membutuhkan atau saling berinteraksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku manusia, didalam dugaan yang diterima sebagai dasar didalam lingkungan psikologis adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pembawaan apapun, bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi dengan apa saja yang kita kehendaki.

Perwujudan tingkah laku manusia ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat pribadi atau tidak berkaitan dengan seseorang dan bersifat direktif.

Bayi yang lahir mempunyai kecenderungan yang sama, didalam pengaruh faktor lingkungan kita bisa mengambil contoh kepada bayi yang

menyusu, ketika bayi menyusu bayi tersebut merasa senang dan ketika bayi merasa haus maka bayi tersebut menangis maka dengan cepat seorang ibu memberkan ASI. Yang dimaksud dengan faktor lingkungan disini adalah lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga ini sangat mempengaruhi perkembangan manusia. Keluarga merupakan lingkungan atau kelompok yang pertama yang menjadi pusat identifikasi anak dan kelompok atau lingkungan yang pertama mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, anak menghabiskan masa kanak-kanaknya itu didalam lingkungan keluarga.

Maturation (kematangan). Kematangan adalah siapnya suatu organ-organ fungsi kehidupan, baik fisik maupun psychis untuk berkembang dan melakukan tugasnya dengan baik.

Bagaimanapun banyaknya pembawaan atau kebiasaan seseorang individu dan betapapun baiknya lingkungan yang tersedia baginya bila belum mencapai kematangan untuk berfungsi maka suatu fungsi kehidupan belum dapat berkembang secara optional.

Pembawaan dan lingkungan adalah faktor-faktor yang sangat penting bagi perkembangan individu. Interaksi antara faktor-faktor tersebut tidak terjadi sekehendak hati, tapi dipengaruhi oleh faktor yang ketiga ini yaitu faktor kematangan (*maturation*) atau waktu (*time*).

Manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan, baik dari lingkungan berasal dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena memang ditakdirkan demikian.

Faktor *Maturation* (kematangan) merupakan faktor dimana semua organ tubuh siap menjalankan fungsinya masing-masing.

Jadi perkembangan manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor seperti yang telah disebutkan dan di jelaskan diatas.

Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perkembangan manusia mulai sejak lahir sampai meninggal dalam mempengaruhi ke arah yang lebih baik maupun yang tidak baik.

Pendidikan. Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok.

D. Variabel-Variabel Analisis Perilaku Individu

Gibson dkk., berpendapat bahwa kerangka kerja dalam menganalisis perilaku individual memerlukan pertimbangan tentang tipe-tipe variabel seperti variabel psikologis, fisiologis dan variabel lingkungan. Variabel psikologis meliputi persepsi, sikap kepribadian, belajar dan motivasi. Variabel fisiologis meliputi kemampuan fisik dan kemampuan mental. Dan Variabel lingkungan meliputi keluarga, kebudayaan dan kelas sosial.

Sebagai pemahaman awal supaya dapat memahami perilaku individu dengan baik maka terlebih dahulu kita harus memahami karakteristik yang melekat pada individu. Adapun karakteristik yang melekat pada individu tersebut antara lain: ciri – ciri biografis, kepribadian, persepsi dan sikap.⁸

Karakteristik Biografis yaitu karakteristik yang berhubungan dengan pribadi seperti umur, jenis kelamin, dan status kawin dan masa kerja.⁹ Kemampuan yaitu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan intelektual, merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mengerjakan kegiatan mental. Misalnya: berpikir, menganalisis, dan memahami. yang mana dapat diukur dalam bentuk tes (tes IQ). Dan setiap orang punya kemampuan yang berbeda. Kemampuan fisik, merupakan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas yang menuntut stamina, kecekatan dan kekuatan.

Kepribadian, Dalam banyak buku disebutkan bahwa kepribadian ditentukan oleh faktor keturunan, lingkungan dan ditambah berbagai faktor situasional. Maksudnya, kepribadian seseorang banyak ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan yang relatif stabil itu dapat berubah karena situasi dan kondisi yang berubah. Tipe kepribadian menurut John Holland yaitu bahwa penting membangun keterkaitan atau kecocokan antara tipe kepribadian individu dan pemilihan karir tertentu.

Adapun karakteristik kepribadian yang populer diantaranya adalah agresif, malu, pasrah, malas, ambisius, setia, jujur. Semakin konsisten karakteristik tersebut muncul di saat merespons lingkungan, hal itu menunjukkan faktor keturunan atau pembawaan (traits) merupakan faktor yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang.¹⁰

Persepsi, Menurut David Krech cs., peta kognitif seorang individu,

⁸ Sopiah, *Perilaku Organisasional*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008), h. 13.

⁹ Robbins Stephen. *Perilaku Organisasional*. Jakarta: INDEK Kelompok GRAMEDIA. 2003, h. 46

¹⁰ Sopiah, *Perilaku Organisasional*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008), h. 15.

bukanlah sebuah pencerminan fotografis dari dunia fisik, tetapi, ia lebih merupakan konstruksi pribadi, dimana objek-objek tertentu, yang diseleksi oleh individu tersebut untuk peranan penting tertentu, dipersepsi olehnya dengan cara individual.

Oleh karenanya setiap pihak yang menerima persepsi, hingga tingkat tertentu dapat kita analogikan dengan seorang pelukis, yang melukis sebuah gambar tentang dunia, yang mengekspresi pandangan individualnya tentang kenyataan.¹¹

Gitosudarmo, I. menyebutkan bahwa persepsi sebagai suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Memahami persepsi individu ataupun kelompok merupakan sesuatu hal yang penting sebab dalam kehidupan sehari-hari, baik di organisasi maupun di masyarakat umum, perilaku individu/kelompok dituntun atau didasari oleh bagaimana dia mempersepsikan semua stimulus yang datang dari lingkungan, yang kadang-kadang bahkan persepsi seseorang/kelompok tersebut seringkali sama sekali tidak menunjukkan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Perbedaan persepsi tiap individu/kelompok dalam memaknai suatu tugas, misalnya di organisasi, adalah hal biasa. Dampaknya adalah timbulnya permasalahan atau bahkan konflik antarindividu maupun antarkelompok. Oleh karena itu memahami persepsi baik individu maupun kelompok amatlah penting¹²

Sikap, Sikap adalah pernyataan atau pertimbangan evaluatif (menguntungkan atau tidak menguntungkan) mengenai objek, orang dan peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan mengenai sesuatu. Dalam perilaku organisasi, pemahaman atas sikap penting, karena sikap mempengaruhi perilaku kerja.

Sebuah sikap merupakan suatu keadaan siap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atas reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan.¹³

Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif, pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari-

¹¹ J. Winardii, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 204.

¹² Sopiah, *Perilaku Organisasional*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008), h. 18 – 19.

¹³ J. Winardii, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 211.

pada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan. Potensi positif dan negatif manusia ini banyak diungkap oleh Al-Qur'an. Di antaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif manusia, yaitu Surah at-Tin (95) ayat 4 yang artinya: " *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" Jadi manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya. dan Surah al-Isra' (7) ayat 70 yang artinya: ". *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*" Manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain).

Ayat Al-Qur'an yang mencela manusia dan memberikan cap negatif terhadap manusia diantaranya adalah manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat dalam Surat Ibrahim (14): 34 yang artinya: " *Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*" Lalu ayat tentang manusia sangat banyak membantah dalam Surat Al-Kahfi (18): 54. yang artinya: " *Dan yang Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*" Dan manusia bersifat keluh kesah lagi kikir terdapat dalam Surat Al-Ma'arij (70): 19 yang artinya: " *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.*"

Sebenarnya, dua potensi manusia yang saling bertolak belakang ini diakibatkan oleh persatuan di antara tiga macam nafsu, yaitu *nafsu ammarah bi as-suu'* (jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan), dalam Surat Yusuf (12) ayat 53 yang artinya: " *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*" *nafsu lawwamah* (jiwa yang amat mencela), terdapat dalam Surat al-Qiyamah (75) ayat 1-2 yang artinya: " *Aku bersumpah demi hari kiamat(1) Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri) (2)* Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. Dan *nafsu muthma'innah* (jiwa yang tenteram), terdapat

dalam Surat al-Fajr (89) ayat 27-30 yang artinya:” *Hai jiwa yang tenang (27). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (28) Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku (29) masuklah ke dalam syurga-Ku(30)*

Konsepsi dari ketiga nafsu tersebut merupakan beberapa kondisi yang berbeda yang menjadi sifat suatu jiwa di tengah-tengah pergulatan psikologis antara aspek material dan aspek spiritual.¹⁴

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian lembaga ialah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan sebuah penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha¹⁵. Menurut ensiklopedi Indonesia, lembaga pendidikan yaitu suatu wadah pendidikan yang dikelola demi mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Badan pendidikan sesungguhnya termasuk pula dalam alat – alat pendidikan, jadi badan/lembaga pendidikan yaitu organisasi atau kelompok manusia yang karena sesuatu dan lain hal memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan wajar. Secara terminologi lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah, atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam, lembaga pendidikan itu mengandung konkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.¹⁶

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Baik berupa sarana pra sarana dan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta mengajarkan ilmu pengetahuan.

Lembaga pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan *core value* yang dikembangkannya. Nilai-nilai inti yang menjadi ajaran Islam inilah yang akan mewarnai proses pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam. Perilaku manajerial dalam mengelola lembaga pendidikan Islam harus senantiasa didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber

¹⁴ Suparlan, Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran, *Humanika* Vol. 8 No. 1 2008, lihat juga Aat Hidayat, Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al Qur'an Dan Pendidikan Islam, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017

¹⁵ Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya: Amelia, 2002, h, 219

¹⁶ Mardiah, Konsep Dasar Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal ZIRAH* Vol. 1, No. 1, September 2019

dari al-Quran dan al-Hadis serta praktik-praktik keteladanan yang diberikan oleh para ulama dan pemimpin Islam.¹⁷

PERILAKU INDIVIDU DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Pengelolaan organisasi, dalam hal ini lembaga pendidikan Islam, seorang pemimpin atau manajer harus memahami karakteristik atau perilaku individu sebagai landasan untuk mengelola orang-orang yang ada dalam lembaga tersebut. Masalah perilaku individu merupakan salah satu masalah yang amat pelik yang dihadapi oleh semua manajer berbagai organisasi atau lembaga pendidikan Islam, yang oleh karena itu perlu sekali dipelajari dan dipahami agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁸

Pola-pola perilaku manusia senantiasa mengalami perubahan, walaupun sedikit. Dan setiap manajer sudah tentu berkeinginan untuk membuat perubahan dalam perilaku, yang dapat berdampak makin membaiknya performa para karyawan mereka. Perilaku manusia terlampau kompleks untuk diterangkan oleh sebuah generalisasi yang dapat diterapkan terhadap sesama manusia.¹⁹

Untuk dapat menganalisa perilaku individu dalam lembaga pendidikan maka perlu diuraikan keterkaitan variabe-variabel yang berhubungan dengan perilaku individu dan lembaga pendidikan yang antara lain variabel dasar perilaku yang meliputi:

Karakteristik Biografis yang terdiri dari umur, umur individu pada masa ini termasuk pada golongan dewasa, kriteria untuk masa dewasa yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam mengambil keputusan.²⁰ Untuk Jenis kelamin yang dimaksudkan disini adalah laki-laki dan perempuan, status perkawinan yaitu sudah kawin dan belum kawin, untuk masa kerja tentunya termasuk individu yang sudah bekerja karena menjadi bagian dari sebuah lembaga sebagai sumberdaya manusia yang melakukan aktivitas pada lembaga pendidikan.

¹⁷ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 29

¹⁸ Sopiah, *Perilaku Organisasional*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008), h. 24.

¹⁹ J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 198.

²⁰ John. W. Santrock, *Live –Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5 Jilid II, Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 1995, h. 90

Kemampuan yang dimaksudkan disini adalah *pertama*, kemampuan intelektual atau kognitif, yaitu kemampuan untuk melakukan aktivitas yang mengandalkan analisis logis. Dalam lembaga pendidikan Islam kemampuan kognitif berpikir kritis ini ini dicontohkan individu yang mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan segala aspek yang berkaitan dengan lembaga, misalnya supaya lembaga tersebut menjadi lembaga pilihan dari peserta didik atau wali murid maka harus mampu memberikan pelayanan yang bermutu, yaitu menyediakan SDM yang unggul untuk mendidik peserta didik. *Kedua*, kemampuan fisik, yaitu kemampuan kekuatan atau ketrampilan untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan stamina. Individu yang memiliki stamina dan cekatan sangat dibutuhkan untuk merespon masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan lembaga pendidikan, misalnya ketrampilan individu untuk memanfaatkan media pembelajaran untuk peningkatan prestasi peserta didik.

Kepribadian, merupakan faktor keturunan dan lingkungan bisa berubah karena kondisi dan situasi dan ditambah dari faktor situasional. Sedangkan karakteristik kepribadian individu yang agresif dalam lembaga pendidikan Islam lebih pada respon cepat terhadap situasi dan kondisi yang ada, misalnya memberikan usulan kegiatan tambahan untuk menunjang prestasi peserta didik. Untuk individu yang pemalu cenderung tidak mengungkapkan pemikirannya secara langsung, pasrah adalah individu yang menerima apapun yang di perintahkan oleh atasannya, atau kepala madrasah. Malas, ambisius, setia, jujur.. Semakin konsisten karakteristik tersebut muncul di saat merespon lingkungan. Hal itu menunjukkan faktor keturunan atau pembawaan (traits) merupakan faktor yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Teori tipe kepribadian adalah pandangan ahli teori pekerjaan John Holland yaitu bahwa penting membangun keterkaitan atau kecocokan antara tipe kepribadian individu dan pemilihan karir tertentu. Holland mengajukan enam tipe kepribadian dasar yang berhubungan dengan karir yaitu realistik, investigatif, artistik, sosial, wiraswasta, dan konvensional.²¹

Pada masa dewasa awal sebagian besar individu memasuki beberapa tipe pekerjaan. Orang dewasa muda tidak sistematis dan tidak memiliki arah alam eksplorasi dan perencanaan karir mereka, sehingga mereka mudah sekali berubah. Siklus pekerjaan memiliki empat fase utama: seleksi dan masuk kerja, penyesuaian diri, pemeliharaan, dan pensiun.

²¹ Hendri Selanno, Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Organisasi, *Populis*, Volume 8 No.2 Oktober 2014, h. 44-56

KESIMPULAN

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan (*goal oriented*), dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan. Perilaku merupakan semua tindakan yang dilakukan seseorang atau cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan tindakan-tindakan tersebut dapat diamati

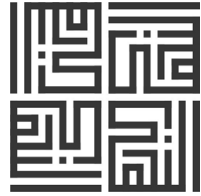
Dua faktor yang mempengaruhi perilaku individu terhadap lembaga pendidikan Islam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi Hereditas (keturunan atau bawaan). Faktor yang diturunkan oleh orang tua merupakan bentuk atau struktur tubuh pada anak-anak tersebut yang mana hasil dari percampuran gen-gen dari orang tua yang pada umumnya mencakup sifat, ciri-ciri atau sifat dari orang tua yang di peroleh dari lingkungan atau dari hasil belajar didalam lingkungan tersebut. Faktor eksternal meliputi lingkungan, pengalaman dan pendidikan.

Sedangkan variabel analisis perilaku individu meliputi *variabel psikologis* meliputi persepsi, sikap kepribadian, belajar dan motivasi., *variabel fisiologis* meliputi meliputi kemampuan fisik dan kemampuan mental, dan *variabel lingkungan* meliputi keluarga, kebudayaan dan kelas sosial. Sebagai pemahaman awal untuk dapat memahami perilaku individu dengan baik maka perlu adanya pemahaman karakteristik yang melekat pada individu yang meliputi ciri – ciri biografis, kepribadian, persepsi dan sikap.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku individu menjadi dasar bahwa dalam lembaga pendidikan Islam sudah diisyaratkan bahwa manusia memiliki potensi positif dan negatif dalam berperilaku, dan pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desi. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Amelia, 2002.
- Baharuddin. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Qur'an, 2009.
- Hidayat, Aat. "Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al Qur'an Dan Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (Agustus 2017).
- Mardiah. "KONSEP DASAR MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal ZIRAH* 1, no. 1 (September 2019).
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012.
- Rahman, Arrafiqur. "Pengaruh Perilaku Individu Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi RI." *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* 2, no. 1 (Januari 2013).
- Santrock, John W. *Live –Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5 Jilid II*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 1995.
- Selanno, Hendri. "Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Organisasi." *Populis* 8, no. 2 (Oktober 2014).
- Sopiah. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008.
- Stephen, Robbins. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: INDEK Kelompok GRAMEDIA, 2003.
- Suparlan. "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran." *Humanika* 8, no. 1 (2008).
- Veitzhal, Rivai, and e Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Winardi. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.



RUKSHAH BERIBADAH DITENGAH WABAH COVID-19 DENGAN MENGUTAMAKAN MASLAHAH MURSALAH

Inas Safira Salsabilla¹, Dea Falestri², Ika Wulandari³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Inassafira123@gmail.com ; falestrinadea@yahoo.com ; ikawulandari537@gmail.com

Abstract

Worship is the obligation of a Muslim who obeys the creator. In carrying it out is a must for his people, and there is no reason whatsoever to abandon this obligation. These obligations include Prayer, Fasting, Zakat, Hajj which are pillars or pillars of Islam that must be believed and implemented. Humans have no reason to be able to leave these obligatory prayers because in Islam there is relief or it is called Rukhsah. Rukhsah can be carried out when someone is of age which is allowed according to the terms and conditions. In this discussion, Rukhsah was carried out because there was an outbreak or a Covid-19 pandemic that had hit all over the world, including the country of Indonesia. Due to the pandemic, all activities that gather time are canceled including worship and are carried out from their respective homes. Therefore Rukhsah is densely carried out during the current pandemic to make it easier to carry out worship

Keywords: *Worship, Rukhsah, Pandemic*

Abstrak

Ibadah merupakan kewajiban seorang muslim yang taat kepada sang pencipta. Dalam menjalankannya merupakan suatu keharusan bagi umatnya, dan tidak ada alasan apapun untuk meninggalkan kewajiban tersebut. Kewajiban tersebut diantaranya Sholat, Puasa, Zakat, Ibadah Haji yang merupakan pilar atau rukun Islam yang wajib diimani dan

dilaksanakan. Umat manusia tidak ada alasan untuk dapat meninggalkan ibadah-ibadah wajib tersebut karena didalam Islam ada keringanan atau disebut dengan Rukhsah. Rukhsah dapat dilaksanakan ketika seseorang ada uzur yang diperbolehkan sesuai syarat dan ketentuan. Pada pembahasan ini Rukhsah dilaksanakan karena ada sebuah wabah atau pandemic Covid-19 yang telah melanda diseluruh dunia termasuk negara Indonesia. Dikarenakan pandemic tersebut semua kegiatan yang mengumpulkan masa ditiadakan termasuk dalam beribadah dan dilakukan dari rumah masing-masing. Oleh karena itu Rukhsah padat dilaksanakan pada masa pandemic saat ini untuk memudahkan dalam menjalankan ibadah.

Kata Kunci: *Ibadah, Rukhsah, Pandemi*

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap manusia didunia ini untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sebagai hamba yang taat kepada sang pencipta seharusnya kita selalu menjalankan ibadah dengan rasa ikhlas tanpa ada suatu beban yang mengganjal. Terutama dalam agama Allah SWT yaitu agama Islam, yang mengharuskan ibadah dengan mengutamakan rasa keikhlasan tanpa tekanan dan paksaan oleh siapapun. Murni dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam agama Islam banyak ibadah yang harus dilakukan diantaranya ada ibadah yang wajib dan Sunnah. Ibadah wajib merupakan ibadah yang harus dilakukan, jika tidak melakukannya akan mendapatkan dosa sesuai ibadah yang ditinggalkan. Ibadah wajib dalam islam diantaranya yaitu sholat, puasa, zakat, ibadah haji. Ibadah haji jika orang tersebut mampu, mampu dalam hal fisik dan finansial. Ibadah yang setiap hari dilakukan sebagai seorang muslim yaitu sholat. Salah satu ayat yang menganjuran ibadah sholat dalam al-Qur'an terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 43, yang mempunyai arti "Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk" ayat diatas merupakan salah satu ayat yang dijadikan pedoman dalam kelaksanan sholat.

Ibadah yang sehari hari kita lakukan adalah shalat, shalat dilakukan lima waktu dalam sehari. Shalat mempunyai makna berdoa karena shalat didominasi dengan bacaan-bacaan doa yang terlafal dalam shalat. Ibadah shalat juga dapat diartikan sebagai perkataan atau perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat sering disebut dalam al-Qur'an, hal tersebut menunjukkan betapa

pentingnya shalat dalam kehidupan. Allah telah menyisipkan waktu-waktu penting kepada manusia sebagai tempat mengadu dan mengeluh setelah melakukan aktivitas didunia. Dalam al Qur'an sendiri shalat sangat dianjurkan karena shalat adalah perintah langsung dari Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW. Shalat termasuk salah satu bentuk kepatuhan dan ketundukan seseorang kepada agamanya. Setiap umat manusia yang beragam memiliki ritual tertentu dalam melaksanakan ibadah kepada sang penciptanya. Ibadah yang dimaksud ialah ibadah sebagai bentuk ucapan atau terima kasih kepada Tuhan-nya mereka. Maka dari itu shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan karena shalat termasuk kategori ibadah khusus atau ibadah mahdah. Disisi lain, ibadah shalat merupakan salah satu perintah dari Allah melalui malaikat jibril yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW pada peristiwa Isra' Miraj.

Shalat yang wajib dijalankan ada lima waktu, yang dilakukan sendiri maupun berjamaah. Tetapi pada masa sekarang shalat berjamaah mempunyai berbagai syarat dan keharusan untuk menjalankan sesuai dengan protokol kesehatan. Pada masa sekarang ini Indonesia maupun dunia telah dilanda sebuah wabah atau pandemi Covid-19 yang menyebabkan kehidupan tidak berjalan seperti biasanya. Dampak dari pandemi ini sangat terlihat dalam berbagai bidang mulai dari bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang agama. Penyebaran virus ini sangat cepat yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China dan sekarang sampai ke pelosok Indonesia. Pada tanggal 12 Maret 2020 ditetapkan sebagai pandemi global oleh badan kesehatan dunia WHO. Penyebaran virus tersebut sekarang sudah semakin bertambah setiap harinya. Tercatat sampai pada hari ini tanggal 15 Desember 2020 sudah 93.662 kasus positif Covid-19 di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena masyarakat tidak mematuhi aturan pembatasan aktivitas diluar rumah. Pada saat kemunculan Covid-19 telah melakukan beberapa kebijakan agar dapat memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Pemerintah Indonesia sudah mulai bergerak dalam memerangi virus Covid-19 dengan menjalankan berbagai kebijakan untuk mengurai perluasan penyebaran virus Covid-19 diantaranya dengan menyemprotkan disinfektan ditempat keramaian atau tempat umum, menjalankan 3M (menjaga jarak, mencuci tangan, dan menggunakan masker saat keluar rumah) kebijakan yang terakhir yang dilakukan pemerintah yaitu mengadakan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB merupakan pembatasan kegiatan masyarakat dalam jumlah besar atau dalam bentuk kerumunan

yang dilakukan untuk menekankan penyebaran virus Covid-19 ini. Hal ini juga berimbas dalam menjalankan kewajiban seorang muslim untuk sholat berjamaah. banyak aturan yang harus dipatuhi jika ingin melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Mulai dari cek suhu, mencuci tangan atau memakai handsanitizer, memakai masker, dan terakhir yaitu menjaga jarak antar shaf sholat, yang menjadikan hal tersebut polemik ditengah masyarakat sekarang ini. Kondisi memprihatinkan ini telah berdampak kepada semua aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, pendidikan, bahkan aspek pelaksanaan ibadah umat Islam di Indonesia.

Tidak hanya shalat yang terkendala selama pandemi ini. Ibadah yang terkendala lainnya yaitu pembagian zakat dan melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang dilaksanakan oleh umat Islam yang bertempat di kota Makkah, karena pandemic ini ibadah haji juga terkendala. Kota Makkah sendiri tidak seperti biasanya dalam menerima jamaah haji maupun umrah. Peraturan yang sangat ketat dan tidak semua orang dapat beribadah ke tanah suci tersebut. Semua manusia melakukan ibadah puasa karena sebuah kewajiban. Karena secara fisik puasa tidak memasukkan sesuatu kedalam tubuh, harus menahan banyak hal. Tak hanya makan dan minum tetapi juga kebutuhan lain. Sementara yang dilarang itu menjadi kesukaan dan bisa jadi alat pelampiasan nafsu manusia. Manusia tetap melaksanakan puasa karena panggilan dan ibadah serta perintah Allah yang diyakininya. Hanya mereka yang benar-benar yakin dan patuh dalam ibadah. Dalam agama orang menyebutnya manusia bertaqwa yang akan melaksanakan puasa wajib di bulan ramadhan. Itu semua sudah diperintahkan dalam Al Qur'an surat al- Baqarah ayat 183. Tidak melaksanakan puasa juga dianggap tidak melaksanakan ajaran Allah. Tetapi Allah tidak akan marah jika ada manusia tidak berpuasa. Namun sifat rahim (penyayang) Allah tetap diberikan pada manusia. Itulah sifat Allah yang maha sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Virus Corona (COVID-19)

Virus Corona dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Covid-19 atau kepanjangan dari *Corona Virus Disease-19*. Virus ini awalnya muncul di kota Wuhan, China pada akhir Desember tahun 2019. Diduga, virus ini berasal dari kelelawar liar yang bermutasi dari hewan kepada manusia serta dari manusia kepada manusia lainnya. Gejala awal terinfeksi Covid-19 adalah

demam, batuk dan sesak nafas. Sedangkan gejala tinggi jika terpapar virus ini adalah sulit bernafas, dada terasa sakit, sakit kepala, badan kaku sulit untuk bergerak dan area wajah membiru, sehingga Covid-19 dapat mematikan orang yang terpapar virus ini. Di Indonesia, penyebaran virus dimulai sejak tanggal 2 Maret 2020, hal ini diduga berawal dari salah satu warga negara Indonesia yang melakukan kontak langsung dengan warga negara asing yang berasal dari Jepang. Seiring dengan berjalannya waktu, penyebaran Covid-19 ini telah mengalami peningkatan signifikan. Penyebaran terbesar berada di Pulau Jawa, banyak orang yang masih tidak menggunakan masker dan masih berkumpul dikeramaian dengan begitu bisa kita pahami bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam menyikapi Covid-19 yang terjadi.¹

Dampak Covid-19 terlihat hampir diseluruh sektor kehidupan masyarakat luas. Banyak aktivitas sosial yang dilarang bahkan harus ditunda sementara waktu, melemahnya ekonomi, pelayanan transportasi yang dikurangi dan diatur ketat, pariwisata ditutup, pusat perbelanjaan ditutup sementara. Bahkan kegiatan beribadah pun harus dilakukan dirumah.² Mengenai perkembangan virus corona tersebut, pemerintah pun akhirnya membuat kebijakan. Salah satunya adalah anjuran *Social Distancing* (Menjaga jarak). Pemerintah telah menyadari bahwa penularan dari Covid-19 ini bersifat droplet percikan lendir yang berukuran kecil dari dinding saluran pernafasan seseorang yang sakit yang keluar pada saat batuk dan bersin. Oleh sebab itu, pemerintah menganjurkan kepada siapapun baik yang menderita batuk maupun sedang menderita penyakit influenza untuk memakai masker. Mengapa demikian? Karena tujuannya untuk membatasi percikan droplet dari si penderita. Selain mengatur jarak antar orang, agar kemungkinan peluang tertular penyakit bisa menjadi lebih rendah. Disini dapat kita ketahui bahwa dengan melakukan *Social Distancing* dapat dianggap sebagai salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran virus corona. Melakukan pola hidup bersih dan sehat dengan selalu mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir itu juga harus diterapkan dengan baik. Terkait pemeriksaan virus Covid-19 ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan apabila ditinjau dari sensitivitasnya, yaitu dengan peme-

¹ Yenti Sumarni, Pandemi COVID-19: Tantangan Ekonomi dan Bisnis, *Jurnal Al-Intaj*, Vol. 6, No. 2, (2020), Hlm. 49-50.

² Syafrida dan Ralang Hartati, Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia, *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'î*, Vol. 7, No. 6, (2020), Hlm. 496.

riksaan metode molekuler, dengan menggunakan PCR yang berupa pemeriksaan *Imunoglobulin* sebagai upaya tes screening awal dan dapat dilaksanakan secara massal. Ini bertujuan untuk mengetahui secepat mungkin kondisi masyarakat yang positif terpapar virus corona, sehingga selanjutnya dapat dilakukan upaya isolasi.³

2. Rukhsah Beribadah di Tengah Pandemi

Kebebasan dalam beribadah merupakan hak setiap warga negara di dunia ini. Hal tersebut juga tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (2) UUD 1945 bahwa, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”⁴ Kebebasan dalam memeluk agama menjadikan negara Indonesia menjadi negara multi kultural. Agama atau kepercayaan merupakan hal yang penting bagi seorang manusia. Dalam mendekati diri kepada sang pencipta agama mengatur sedemikian rupa tata cara dalam melaksanakan ibadah tersebut. Khususnya dalam agama Islam. Islam memiliki beberapa amalan yang harus dijalankan untuk mendapatkan pahala atau ketenangan hidup yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dengan menjalankan perintah agama sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Kemudahan dalam menjalankan ibadah dalam agama Islam disebut dengan *Rukhsah* (keringanan). *Rukhsah* secara etimologi berarti kemudahan, kelapangan, kemurahan. Sedangkan menurut terminologi hukum yang ditetapkan berbeda dengan dalil berdasarkan adanya uzur.⁵ Definisi yang lain dikemukakan oleh kalangan Hanafiyyah yang mempunyai pengertian keleluasaan bagi mukallaf untuk melakukan sesuatu sebab adanya uzur terhadap hukum yang asalnya diharamkan bagi yang tidak memiliki uzur tersebut, atau suatu hukum yang boleh ditinggalkan bagi mukallaf padahal sebenarnya wajib baginya juga berdosa bila meninggalkan atau diharamkan bagi orang lain yang tidak memiliki uzur. Dengan demikian penulis menyimpulkan

³ Nur Rohim Yunus dan Annisa Rezki, Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19, *Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, Vol. 7, No. 3, (2020), Hlm. 230.

⁴ Victorio H. Situmorang, Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia, *Jurnal HAM*, Vol. 10. No. 1, (2019). Hlm 58.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Usul al-Fiqha al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), Hlm. 114.

bahwa *rukhsah* merupakan sebuah bentuk keringanan dari Allah kepada hamba-Nya dalam rangka menghindari kesulitan-kesulitan dan marabahaya yang mungkin dihadapi setiap mukallaf karena disebabkan adanya uzur yang mendesak sehingga ia dibolehkan untuk melakukan suatu perbuatan yang sebenarnya dilarang oleh syara'.

Rukhsah diperbolehkan dalam agama Islam karena sesuatu hal, tidak boleh sembarangan dalam menjalankan keringanan tersebut. *Rukhsah* juga memiliki syarat yang harus dipenuhi jika ibadah yang dijalankan mendapatkan keringanan, diantaranya yang pertama yaitu *Mukallaf*, *Mukallaf* yaitu yang terkena taklif. Kedua yaitu baligh atau sudah dewasa kondisi fisik dan psikis manusia yang menandai telah tercapainya kemampuan seseorang untuk mengemban taklif sepenuhnya. Ketiga yaitu berakal atau mempunyai akal.⁶ Dengan akal, orang mempunyai pengetahuan tentang posisi dirinya dalam kehidupan, dan dapat pula memahami segala informasi, dengan tiga syarat tersebut seseorang mendapatkan keringanan dalam beribadah.

Salah satu ibadah yang mendapatkan *rukhsah* adalah ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Puasa merupakan rukun Islam yang ketiga, dan wajib hukumnya berpuasa pada bulan Ramadhan. Puasa menurut bahasa Arab disebut *as-saum* atau *as-siyam* yang berarti menahan diri.⁷ Secara etimologi atau asal-usul kata adalah menahan diri dari sesuatu. Maksudnya menahan diri dari makan dan minum serta perbuatan yang membatalkan puasa mulai terbit fajar sampai tenggelamnya matahari. Umat Islam juga dikehendaki untuk menahan diri dari mengeluarkan kata-kata kotor, menggunjing orang lain, dan sebagainya.⁸ Puasa merupakan bagian penting dari keberagamaan seorang muslim karena merupakan pilar Islam atau rukun Islam. Puasa merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada umat manusia yang bertujuan untuk dapat menahan hawa nafsu yang berada di diri manusia. Dalam kondisi normal ibadah dilakukan dengan tidak mengalami kendala atau permasalahan. Namun sekarang ibadah yang dapat mengumpulkan masa akan membahayakan umat. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu wabah penyakit yang menjangkit dunia yaitu Covid-19. Sekarang dunia sedang dilanda wabah yang berasal dari Wuhan China. Pandemi tersebut

⁶ H. Mahmudin, Rukhsah (Keringanan) Bagi Orang Sakit dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Ilmiah AL-QOLAM*, Vol. 11, No. 23, (2017), Hlm. 72.

⁷ Gus Arifin, *Fiqih Puasa*, (Jakarta : PT Gramedia, 2013). Hlm. 76.

⁸ Aulia Rahmi, Puasa dan hikmahnya terhadap kesehatan fisik dan mental spiritual, *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 3, No. 1, (2015), Hlm. 90.

sudah sampai ke berbagai belahan dunia. Semua kegiatan sehari-hari diharuskan dilakukan didalam rumah seperti bekerja, sekolah dan beribadah. Dalam berkumpul sekarang harus menaati protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Ibadah tetap berjalan meskipun dilakukan didalam rumah. Dalam agama Islam, ibadah yang utama terbagi menjadi: Sholat, Puasa, Zakat dan Haji.

a. *Sholat Ditengah Pandemi*

Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi laju penyebaran virus corona atau covid-19, pada aspek ibadah yang dianjurkan adalah untuk melakukan ibadah di rumah, hal ini menimbulkan perdebatan dikalangan umat Muslim. Pasalnya terdapat beberapa jenis ibadah yang melibatkan banyak orang bahkan ada sejumlah ibadah yang hanya dapat dilakukan dengan mengumpulkan banyak orang atau berjamaah. Ibadah yang seharusnya dilakukan secara berjamaah tentunya tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri. Oleh karena itu, pihak yang dapat turut andil dalam memberikan konsep hukum Islam ditengah perdebatan umat Muslim mengenai pelaksanaan ibadah pada masa pandemic covid-19 ini adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yaitu satu-satunya lembaga keagamaan ulama di Indonesia yang berlabel pemerintah melalui Komisi Fatwa dengan fatwa-fatwa yang dikeluarkan.

Telaah Fatwa MUI nomor 14 Tahun 2020 adalah fatwa mengenai penyelenggaraan ibadah dalam situasi wabah covid -19. Di dalam fatwa tersebut terdapat pertimbangan-pertimbangan dan pemaparan landasan nilai yang diambil dari al-Qur'an, Hadits, Kaidah Fiqih dan pendapat para Ulama. Berikut poin-poin penting dalam fatwa yang diterbitkan adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap orang wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang dapat menyebabkan terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*al-Dharuriyat al-Khams*).
- 2) Orang yang telah terpapar virus Corona, wajib menjaga dan mengisolasi diri agar tidak terjadi penularan kepada orang lain. Baginya shalat jum'at dapat diganti dengan shalat zuhur, karena shalat jum'at merupakan ibadah wajib yang melibatkan banyak orang sehingga berpeluang terjadinya penularan virus secara massal. Baginya haram melakukan aktifitas ibadah sunnah yang membuka peluang terjadinya penularan,

seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan tabligh akbar.

- 3) Orang yang sehat dan yang belum diketahui atau diyakini tidak terpapar COVID-19, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia boleh meninggalkan shalat jum'at dan menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat kediaman, serta meninggalkan jamaah shalat lima waktu/rawatib, Tarawih, dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya.
 - b) Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya rendah berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia tetap wajib menjalankan kewajiban ibadah sebagaimana biasa dan wajib menjaga diri agar tidak terpapar COVID-19, seperti tidak kontak fisik langsung (bersalaman, berpelukan, cium tangan), membawa sajadah sendiri, dan sering membasuh tangan dengan sabun.
- 4) Dalam kondisi penyebaran COVID-19 tidak terkendali di suatu kawasan yang mengancam jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat jumat di kawasan tersebut, sampai keadaan menjadi normal kembali dan wajib menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat masing-masing. Demikian juga tidak boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan orang banyak dan diyakini dapat menjadi media penyebaran COVID-19, seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis taklim.
- 5) Dalam kondisi penyebaran COVID-19 terkendali, umat Islam wajib menyelenggarakan shalat Jumat dan boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan orang banyak, seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis taklim dengan tetap menjaga diri agar tidak terpapar COVID-19.
- 6) Pemerintah menjadikan fatwa ini sebagai pedoman dalam menetapkan kebijakan penanggulangan COVID-19 terkait dengan masalah keagamaan dan umat Islam wajib menaatinya.
- 7) Pengurusan jenazah (*tajbiz al-janaiz*) yang terpapar COVID-19, terutama dalam memandikan dan mengafani harus dilakukan sesuai

protokol medis dan dilakukan oleh pihak yang berwenang, dengan tetap memperhatikan ketentuan syariat. Sedangkan untuk menshalatkan dan menguburkannya dilakukan sebagaimana biasa dengan tetap menjaga agar tidak terpapar COVID-19.

- 8) Tindakan yang menimbulkan kepanikan dan/atau menyebabkan kerugian publik, seperti memborong dan/atau menimbun bahan kebutuhan pokok serta masker dan menyebarkan informasi hoax terkait COVID-19 hukumnya haram.
- 9) Umat Islam agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah, taubat, istighfar, dzikir, membaca Qunut Nazilah di setiap shalat fardhu, memperbanyak shalawat, sedekah, serta senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya (*daf'u al-bala'*), khususnya dari wabah COVID-19.⁹

Dari sembilan ketentuan hukum di atas nomor 2, 3 bagian a dan pada nomor 4, secara garis besar ketentuan hukum pada nomor-nomor tersebut melarang untuk melakukan ibadah secara berjamaah dan digantikan dengan ibadah secara personal di rumah bagi orang yang terpapar virus corona, berada pada kondisi lingkungan yang penularan virusnya tinggi dan ketika berada pada kondisi lingkungan yang penularan virusnya tidak terkendali.¹⁰ Dengan adanya Fatwa MUI tersebut dapat dijadikan pedoman bagi umat Muslim dalam melaksanakan ibadah shalat ditengah wabah covid-19, diantaranya:

- 1) Mengganti shalat jum'at dengan shalat dzuhur di rumah
Shalat jum'at merupakan kewajiban bagi umat Muslim yang bersifat *fardhu 'ain* bagi laki-laki yang memenuhi syarat yaitu: balligh, berakal, sehat (tidak sakit atau tidak terhalang udzur) dan muqim (bukan dalam perjalanan). Akan tetapi, ketika terjadi wabah virus corona atau covid-19 yang penularannya sangat cepat dan merupakan virus ganas yang mematikan dimana ketika ada kerumunan orang penyebaran virus cirina ini sangat cepat, maka kewajiban itu pun menjadi haram

⁹ Muhammad Agus Mushodiq, Ali Imron, Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber, *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, Vol. 7 No. 5, (2020), Hlm. 462-463.

¹⁰ Achmad Saeful, Menelaah Kembali Fatwa MUI Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19, *Jurnal Syar'ie*, Vol. 3 No. 2, (2020), Hlm. 166.

hukumnya, apabila sedang sakit dan membahayakan jiwa. Sebagaimana Hadits Nabi saw: “Janganlah yang sakit bercampur-baur dengan yang sehat” (HR. Bukhari Muslim).

2) Meninggalkan shalat jum’at berkali-kali

Sebagaimana Hadits Nabi saw: “Siapa yang meninggalkan shalat jum’at tiga kali tanpa udzur, niscaya ia tergolong orang munafiq”. Jadi jika seorang umat Muslim terlebih bagi laki-laki yang telah memenuhi syarat meninggalkan shalat Jum’at dengan meremehkan dan tanpa udzur, maka haram hukumnya. Akan tetapi, merebaknya wabah covid-19, termasuk dalam kategori udzur. Beberapa udzur yang membolehkan tidak shalat jum’at antara lain: hujan lebat yang sekiranya dapat membasahi pakaiannya dan menyebabkan sakit, kekhawatiran adanya keselamatan jiwa, kehormatan diri dan keamanan harta bendanya. Adanya wabah virus corona atau covid-19 ini dapat mengancam keselamatan jiwa karena begitu berbahayanya hingga dapat menyebabkan kematian, maka meninggalkan shalat jum’at berkali-kali pada kondisi ini diperbolehkan dan tidak ada dosa baginya.

3) Barisan shalat berjamaah berjarak satu meter

Ulama’ Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali menyatakan hukum *taswiyah shufuf* adalah *mustahab* (tidak wajib), sehingga meninggalkan kerapian shaf (barisan shalat) tidaklah membatalkan shalat tetapi merapatkan shaf dalam shalat merupakan kesempurnaan shalat secara berjamaah. Oleh karena itu, dalam kondisi wabah covid-19 saat ini melaksanakan shalat berjamaah dengan jarak satu meter hukumnya adalah mubah (boleh). Dalam Islam menjaga keselamatan jiwa dan kesehatan merupakan tujuan yang tidak boleh diabaikan sehingga melaksanakan shalat berjamaah dengan jarak satu meter pada masa wabah covid-19 ini diperbolehkan dan tetap sah hukum shalatnya.

4) Mengenakan masker saat shalat

Imam Nawawi dalam al-Majmu’ menyatakan makruh menggunakan litsam (masker) dengan dalil bahwa: “Rasulullah saw melarang seseorang shalat dengan menutup mulut”. (HR. Abu Dawud). Pada masa pandemi covid-19 saat ini yang penularannya melalui mulut dan hidung, sedangkan tidak dapat dipastikan apakah tempat sujud telah steril dari virus, maka dibolehkan memakai masker karena darurat. Prinsip dari kaidah fiqhiyah adalah menolak madharat lebih diutamakan daripada mengambil manfaat. Akan tetapi, lebih diutamakan jika shalat tidak

memakai masker, tetapi dianjurkan untuk membawa sajadah sendiri dari rumah dan jika dapat dipastikan bahwa tempat sujud telah steril maka tidak dianjurkan memakai masker saat shalat.¹¹

5) Menutup masjid bagi pendatang

Hadits Nabi saw: “Jika kalian mendengar kabar tentang merebaknya wabah tha’un di sebuah wilayah, janganlah kamu memasukinya. Dan jika kalian tengah berada di dalamnya, maka janganlah kamu keluar darinya. (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menjadi pegangan warga masyarakat bahkan pemerintah dalam memutuskan kebijakan *lock down* atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) bagi daerah yang tergolong Zona Merah Covid-19. Maka tidak jika di masjid-masjid terutama yang terletak di tepi jalan raya, bertuliskan “SELAIN WARGA TIDAK DIPERKENANKAN MASUK MASJID”. Hal-hal seperti ini pada akhirnya dapat dimaklumi oleh masyarakat yang sebenarnya tidak ada diskriminasi untuk memasukinya. Bahkan sejumlah negara atas himbauan ulama’ setempat menutup masjid demi kesehatan warga masyarakatnya. Hal ini bukan untuk merendahkan agama dan rumah Allah SWT, akan tetapi alasan utamanya adalah mencegah berkumpulnya banyak orang untuk menghindari kontak fisik di masa pandemi. Hadits Nabi saw: “Hindarilah wabah penyakit, seperti larimu (menghindari) kejaran macan”. (HR. Bukhari Muslim).

6) Mengurangi syi’ar Ramadhan

Shalat Tarawih dan suara bedug sahur merupakan hal yang sangat dinantikan umat Muslim di Indonesia. Semarak Ramadhan membawa berkah tersendiri bagi perekonomian warga terutama saat ngabuburit. Akan tetapi, pada Ramadhan tahun 2020 ini, suasana tersebut nyaris hilang dikarenakan shalat Tarawih yang biasanya dilaksanakan berjama’ah di Masjid maupun pondok pesantren dikurangi jumlah jama’ahnya karena harus berjarak satu meter. Pada dasarnya shalat Tarawih merupakan shalat sunnah yang menurut budayanya dilakukan secara berjamaah sehingga shalat Tarawih boleh dikerjakan secara berjama’ah ataupun secara individu di rumah. Berbuka puasa bersama dengan komunitas dan teman-teman juga tidak diperbolehkan dikarenakan khawatir akan menimbulkan banyak kerumunan dimana sangat rentan terhadap penularan virus covid-19 ini.

¹¹ Faried F. Saenong, dkk, *Fikih Pandemi: Beribadah di masa wabah*, (Jakarta: Nuo Publishing, 2020), Hlm. 15-18.

7) Melaksanakan shalat Ied di rumah

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan fatwa tentang panduan kaifiat takbir dan shalat Idul Fitri saat pandemi Covid-19 yang menyebutkan bahwa shalat Idul Fitri boleh dilaksanakan di rumah jika seseorang berada di kawasan dengan penyebaran Covid-19 yang belum terkendali. "Shalat Idul Fitri boleh dilaksanakan di rumah dengan berjamaah bersama anggota keluarga atau secara sendiri, terutama jika ia berada di kawasan penyebaran Covid-19 yang belum terkendali," demikian bunyi petikan fatwa Nomor 28 Tahun 2020 itu. Sementara itu, jika umat Islam berada di kawasan dengan tingkat penularan Covid-19 yang sudah terkendali, shalat Idul Fitri dapat dilaksanakan secara berjamaah di masjid, mushala, tanah lapang, atau tempat lainnya. Pelaksanaan shalat Idul Fitri, baik di masjid maupun di rumah, harus menerapkan protokol kesehatan dan mencegah terjadinya potensi penularan virus Covid-19.¹²

b. Ibadah Puasa Ditengah Pandemi

Salah satu ibadah yaitu dalam menjalankan ibadah puasa dibulan Ramadhan. Bulan Ramadhan pada tahun 2020 sangatlah berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu dengan suasana sepi dan tidak dalam keramaian seperti biasanya. Ibadah yang dilakuakn pada bulan Ramadhan seperti shalat tarawih, buka bersama tidak dapat dilakukan seperti biasanya dikarenakan pandemic ini, hal tersebut agar virus Covid-19 tidak menyebar lebih luas lagi. Dalam menjalankan ibadah puasa sebenarnya tidak ada gangguan dikarenakan Covid-19 karena puasa merupakan ibadah yang dilakukan secara individual dan tidak menyebabkan kerumunan masa. Tetapi dampak lainnya timbul ketika imun dalam tubuh mengalami penurunan maka akan mudah tertular Covid-19. Dampak dari pandemic Covid-19 tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental apalagi dibulan puasa. Kita semua harus bisa lebih fokus untuk menjaga kesehatan sementara lagi berpuasa agar imun tubuh tetap stabil.

Dalam perjalanan virus yang menginfeksi tubuh manusia melibatkan 3 komponen yaitu *Host*, *Lingkungan* dan *Agen*. *Host* merupakan system imun dalam tubuh manusia. Sementara lingkungan adalah tempat dimana *Host* bertempat tinggal/menghabiskan waktunya. Sedangkan *Agen* adalah peran-

¹² Rossa Ilma Silfiah, *Fleksibilitas Hukum Islam di Masa Pandemi Covid-19*, *Suloh: Jurnal Program Studi Magister Hukum*, Edisi Khusus, (2020), Hlm. 84-85.

tara yang secara langsung mampu menyebarkan virus. Dalam penyebaran virus tersebut ketiga komponen dapat bertransmisi lebih mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Li *et.al* (2020) menunjukkan bahwa puasa memperbaiki profil microbiota dalam tubuh. Pada saat berpuasa terjadi perubahan metabolisme yaitu pemecahan cadangan lemak dan glukosa menjadi energy serta autofagi (pembongkaran bagian sel-sel yang sudah tua)¹³

Ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa puasa dapat meningkatkan imun seseorang dan ada juga yang menyebutkan bahwa puasa Ramadhan mampu mengurangi jumlah antibody didalam tubuh.

Penentu kesehatan tubuh manusia adalah keberagaman microbiota didalam tubuh yang membuat tubuh kuat atau tidaknya dalam memerangi bakteri yang tidak baik yang ingin masuk ke tubuh manusia. 70% microbiota yang berada ditubuh manusia berada pada usus yang berkaitan dengan system imun. Ada kaitan antara system imun dan menjalankan ibadah puasa yaitu dapat meningkatkan aktifitas makrofag menurunkan IgG namun masih dalam rentang normal, efek menguntungkan pada mycobacterium T, dan lain lain.¹⁴ Manfaat puasa terhadap fisiologi manusia dapat menurunkan resiko diabetes, CVD, kanker dan penuaan. Puasa ramadhan juga dapat mengurangi berat badan dan massa lemak, terutama pada mereka yang memiliki gizi lebih atau obesitas. Dalam mengoptimalkan ibadah puasa berdasarkan WHO dan Kementrian Kesehatan diantaranya adalah menghargai rasa lapar dan haus dengan konsumsi makanan dan minuman yang tepat pada saat sahur dan berbuka. Makan secara sadar. Makanan harus mengandung semua kelompok makanan yaitu mengandung sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Jumlah energy tergantung kebutuhan (rata-rata orang dewasa \pm 2100 kkal).

Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan hukum menjalankan ibadah puasa ini digugurkan oleh dalil hukum lain yang lebih kuat untuk tidak melaksanakan puasa ini yaitu kondisi sakit, musafir, atau ketidak mampuan melaksanakan puasa karena kondisi fisik yang sudah tua dan lemah. Oleh karena itu perpindahan pelaksanaan puasa sebagai kewajiban kepada tidak puasa karena adanya *uzur syara'* yang memalingkannya merupakan makna *rukhsah*. Dengan demikian *rukhsah* secara sederhana bisa disebut dengan keringanan dalam melaksanakan aturan karena adanya dalil yang membole-

¹³ Khairizka Citra Palupi, Aditya Fatkhi, Laili, Nindy Sabrina, Puasa bergizi ditengah Pandemi, *Jurnal Abdimas*, Vol. 6, No. 4, (2020), Hlm 239.

¹⁴ *Ibid*, 242.

kannya.¹⁵ Amir Syarifuddin dalam bukunya menjelaskan *rukhsah* sebagai keringanan yang diberikan oleh Allah swt. sebagai syari' kepada hambanya pada suatu keadaan khusus karena adanya keadaan tertentu yang mempengaruhinya.¹⁶

Melalui Covid-19 Allah sedang mengajak dan mengajarkan agar kita semakin dekat denganNya. Berbagi dengan keikhlasan, beribadah dalam kesunyian. Pada tahun ini Ramadhan tanpa keramaian. Tahun ini benar-benar menyadarkan manusia, bahwa, puasa itu untukNya. Bukan lantaran manusia tidak ingin itu. Sebab ada pinsipnya manusia itu senang dengan keriuhan. Secara sosial manusia juga mempunyai fitrah cenderung berkumpul dengan orang lain. Dalam literatur ilmu-ilmu sosial juga dikatakan bahwa hakikat manusia akan terlihat jika ia bersama dengan orang lain.¹⁷ Wabah virus Covid-19 memaksa diri manusia untuk beraktivitas dalam kesunyian. Fitrah sebagai makhluk sosial untuk sementara harus dihilangkan dari dirinya. Ia dianjurkan menjadi seorang yang menyepi dan lepas dari hubungan sosial. Secara naluriah tak ada yang suka dengan pandemi tahun ini. Pandemi telah meluluhlantakkan rencana manusia. Tidak ada pihak yang diuntungkan dengan wabah ini. Semua kegiatan ekonomi seolah lumpuh, kebijakan politik kenegaraan juga direka ulang dan disesuaikan dengan kepentingan serta kebutuhan akibat dari Covid-19. Dalam menjalankan ibadah puasa pada masa pandemic Covid-19 mendapatkan keringanan dalam menjalankannya karena ibadah terjadi pada saat pandemic. Tetapi dalam hal ini tidak semua orang mendapatkan keringanan, seperti yang telah dibahas penullis sebelumnya yaitu kondisi sakit, musafir, atau ketidak mampuan melaksanakan puasa karena kondisi fisik yang sudah tua dan lemah.

c. Ibadah Zakat Ditengah Pandemi

Zakat merupakan ibadah yang berkaitan langsung antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Zakat itu sendiri memiliki tujuan untuk memberi jaminan sosial kepada golongan masyarakat yang kurang mampu.

¹⁵ Muhammad Arsad Nasution, Efektivitas Rukhsah Dalam Pelaksanaan Ibadah Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 6, No. 1, (2020), Hlm. 60

¹⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999), Hlm. 323

¹⁷ Abd Misno, Analisis Pendidikan Islam dalam puasa Ramadhan, *Jurnal AL-MURABBI*, Vol. 7, No.1, (2020), Hlm. 87

Dalam Islam pun mengajarkan bahwa tidak ada kesenjangan sosial diantara orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu. Apabila terdapat golongan yang tidak mampu bagi orang Islam terutama bagi orang yang berada (kaya) harus memperhatikan mereka jangan biarkan mereka dalam keadaan serba kekurangan, kelaparan, tanpa pakaian dan tanpa tempat tinggal. Karena hal tersebut, dengan adanya zakat dapat membantu masyarakat Islam dalam meringankan beban hidup yang dimiliki oleh orang yang kurang mampu sehingga perlu ditekankan lagi bahwa potensi zakat harus didayagunakan bagi kesejahteraan masyarakat terlebih saat adanya pandemi Covid-19 ini.¹⁸

Terkait dengan zakat ditengah wabah covid-19 ini banyak sekali yang menyuarakan untuk bahu membahu meringankan beban masyarakat yang terdampak. Salah satunya adalah dari ormas besar Nahdatul Ulama (NU) yang memerintahkan kepada Lembaga Amil zakat dan Shodaqoh Nahdatul Ulama atau biasa disebut dengan LAZINU ini, membuat satgas Covid-19 sebagai sebuah media penyaluran bantuan. Bahkan ketua dari PBNU Said Aqil Isroj menyampaikan kepada umat Islam untuk menyegerakkan pembayaran zakat baik zakat fitrah maupun zakat maal. Hal ini agar bisa segera didistribusikan dan membantu masyarakat yang membutuhkan.¹⁹

d. Ibadah Haji Ditengah Pandemi

Haji merupakan rukun Islam yang ke lima. Secara bahasa disebut *Alqashd* yang berarti tujuan atau menyengaja. Secara istilah, Haji berarti sengaja berangkat ke Baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu, seperti: tawaf, sa'i, melempar jumrah, wukaf di Padang Arafah, dan lain sebagainya yang waktunya dibatasi oleh Allah SWT yaitu pelaksanaannya boleh dimulai semenjak bulan Syawal dan berakhir disepuluh hari pertama pada bulan Zulhijjah.²⁰ Sedangkan menurut para fuqaha, Haji adalah berniat datang ke *Baitullah* untuk menunaikan ibadah tertentu. Ibnu Al-Humam mengartikan bahwa haji adalah pergi

¹⁸ Kutbuddin Aibak, Zakat Dalam Prespektif Maqashid Al-Syariah, *Jurnal Abkam*, Vol. 3, No. 2, (2015), Hlm. 203.

¹⁹ Siti Khodijah Nurul Aula, Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 Di Media Online Indonesia, *Journal Of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1, (2020), Hlm. 140.

²⁰ Suf Kasman, Potret Pelaksanaan Ibadah Haji 2020 Di Tengah Pandemi Virus Corona, *Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1, (2020), Hlm. 41.

menuju Baitul Haram untuk melaksanakan kegiatan tertentu pada waktu tertentu.²¹

Pelaksanaan haji dimulai semenjak bulan Syawal dan berakhir disepuluh hari pertama pada bulan Zulhijjah tapi mengingat adanya wabah virus corona yang merebak membuat seluruh negara membatasi perjalanan masuk dan keluar negara, untuk mencegah penularan. Termasuk tanah suci Mekah di Arab Saudi. Pemerintah Arab juga sudah membatasi masuknya jama'ah sejak bulan february 2020 yang lalu. Pembatasan ini belum diketahui secara pasti akan berlaku sampai kapan.

Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah Indonesia pun juga telah memutuskan melalui Keputusan Kementerian Agama RI Nomor 494 Tahun 2020 tentang Pembatalan Haji 2020. Keputusan itu diambil mengingat wabah Covid-19 masih melanda hampir seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia dan Arab Saudi. Menteri Agama, Fachrul Razi menyampaikan melalui konferensi pers secara virtual, "Bahwa pihak Arab Saudi tak kunjung membuka akses bagi jama'ah haji dari negara manapun. Akibatnya, pemerintah tidak mungkin lagi memiliki cukup waktu untuk melakukan persiapan, utamanya dalam pelayanan dan perlindungan jama'ah."

Keputusan tersebut berpengaruh besar terhadap 221.000 calon jama'ah haji asal Indonesia, mengingat bahwasannya ibadah haji ini termasuk rukun Islam yang ke lima dan pemberangkatan atau pelaksanaannya sudah ditunggu-tunggu sejak lama. Hal ini bukan keputusan yang gegabah melainkan keputusan yang sangat tepat karena perlindungan negara kepada warga negaranya itu sangat penting yang meliputi keselamatan jiwa raganya saat menjalankan ibadah di Tanah suci.

Pada umumnya kejadian wabah Covid-19 yang tak terduga ini menyebabkan perubahan yang sangat besar bagi seluruh aspek kehidupan, salah satu dampaknya adalah ketidaknyamanan ibadah bagi umat Islam terlebih pada ibadah haji, yang memerlukan keamanan negara dan kesinambungan antar negara. Dampak pembatalan pemberangkatan ibadah haji ini juga sangat terasa bagi aspek perekonomian, mulai dari pengusaha travel, kelompok bimbingan haji, pengadaan perlengkapan haji, pengusaha oleh-oleh dan lain sebagainya.²²

²¹ Muhammad Noor, Haji Dan Umrah, *Jurnal Humaniora dan Teknologi*, Vol. 4, No. 1, (2018), Hlm. 39.

²² *Ibid*, 86-88.

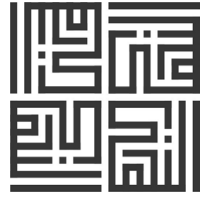
KESIMPULAN

Adanya wabah Covid-19 ini sangat berdampak di berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek ekonomi, pendidikan, sosial, budaya bahkan keagamaan. Banyak kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal tersebut perlu diterapkan dimasa pandemi ini, agar rantai penyebaran virus corona kian mereda. Dengan menjalankan 3M (menjaga jarak, mencuci tangan dan menggunakan masker saat keluar rumah). Mengenai beribadah ditengah pandemi, dalam agama Islam memberikan kemudahan (*Rukshah*). Pada aspek ibadah yang dianjurkan adalah untuk melakukan ibadah di rumah. Walaupun banyak terjadi pro dan kontra mengenai hal ini, namun demi kemaslahatan bersama pemerintah dan MUI sepakat untuk tetap menganjurkan kepada masyarakat agar beribadah dari rumah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aibak, Kutbuddin. "Zakat Dalam Prespektif Maqashid Al-Syariah." *Jurnal Ahkam* 3, no. 2 (2015).
- Arifin, Gus. *Fiqih Puasa*. Jakarta: PT. Gramedia, 2013.
- Aula, Siti Khodijah Nurul. "Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 Di Media Online Indonesia." *Journal Of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Usul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.
- Kasman, Suf. "Potret Pelaksanaan Ibadah Haji 2020 Di Tengah Pandemi Virus Corona." *Jurnal Kajian Haj. Umrah dan Keislaman* 1, no. 1 (2020).
- Mahmudin, H. "Rukhsah (Keringanan) Bagi Orang Sakit dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Ilmiah AL-QOLAM* 11, no. 23 (2017).
- Misno, Abd. "Analisis Pendidikan Islam dalam puasa Ramadhan." *Jurnal AL-MURABBI* 7, no. 1 (2020).
- Mushodiq, Agus, and Muhammad dan Ali Imron. "Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber." *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i* 7, no. 5 (2020).
- Nasution, Muhammad Arsad. "Efektivitas Rukhsah Dalam Pelaksanaan Ibadah Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Hukum Ekonomi* 6, no. 1 (2020).
- Noor, Muhammad. "Haji Dan Umrah." *Jurnal Humaniora dan Teknologi* 4, no. 1 (2018).
- Palupi, Khairizka Citra, Aditya Fatkhi Laili, and Nindy Sabrina. "Puasa Bergizi Ditengah Pandemi." *Jurnal Abdimas* 6, no. 4 (2020).
- Rahmi, Aulia. "Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual." *Jurnal Serambi Tarbawi* 3, no. 1 (2015).
- Saeiful, Achmad. "Menelaah Kembali Fatwa MUI Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-1." *Jurnal Syar'ie* 3, no. 2 (2020).
- Saenong, Faried F., and dkk. *Fikih Pandemi: Beribadah di masa wabah*. Jakarta: Nuo Publishing, 2020.
- Silfiah, Rossa Ilma. "Fleksibilitas Hukum Islam Di Masa Pandemi COVID-19." *Suloh: Jurnal Program Studi Magister Hukum*, Edisi Khusus 2020.

- Situmorang, Victorio H. "Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia." *Jurnal HAM* 10, no. 1 (2019).
- Sumarni, Yenti. "Pandemi COVID-19: Tantangan Ekonomi dan Bisnis." *Jurnal Al-Intaj* 6, no. 2 (2020): 47-58.
- Syafrida, and Ralang Hartati. "Syafriada dan Ralang Hartati. Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 7, no. 6 (2020).
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran* . Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran , 1999.
- Yunus, Nur Rohim, and Annisa Rezki. "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 7, no. 1 (2020).



PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI DALAM KONTEKS INTERKULTURAL

Alfiati
STAI Madiun
alfiati@staimadiun.ac.id

Abstract

Indonesian Language Course is a lesson that develops students' ability to speak Indonesian properly and correctly, because mastery of Indonesian can be used as a measure of one's nationalism as an Indonesian nation. The Indonesian language course also aims to develop students' abilities in organizing ideas or concepts to be communicated to other parties so that there is continuous interaction between ideas and results in an effective knowledge transfer and management process. One of these integration efforts is through intercultural-based learning methods. With an intercultural-based learning process, students are expected to have intercultural competence (interkulturelle kompetent). Competence is what becomes the provision for adaptation and intercultural communication while maintaining an Indonesian identity and character.

Keywords: *Indonesian language, intercultural competence, intercultural communication*

Abstrak

Mata Kuliah Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena penguasaan atas bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Mata kuliah Bahasa Indonesia juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisir ide-ide atau konsep-konsep untuk

dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antar ide yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif. Upaya pengintegrasian tersebut salah satunya melalui metode pembelajaran berbasis interkultural. Dengan proses pembelajaran berbasis interkultural diharapkan mahasiswa mempunyai kompetensi interkultural (interkulturelle kompetenzen). Kompetensi itulah yang menjadi bekal untuk melakukan adaptasi dan komunikasi antarbudaya dengan tetap beridentitas dan berkarakter keindonesiaan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, kompetensi interkultural, komunikasi antar budaya

PENDAHULUAN

Pada UUD 1945 menerangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangatlah kuat. Bunyi pasal 36, “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia”. Pasal ini menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia menjadikan kewajiban setiap kepentingan kenegaraan, urusan tata pemerintahan dan dalam perguruan tinggi. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan ini ditetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi wajib memuat matakuliah Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Inggris. Ketetapan ini menunjukkan bahwa semua perguruan tinggi harus menyelenggarakan mata kuliah tersebut sebagai matakuliah yang wajib ditempuh semua mahasiswa.

Tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengubah kurikulum mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sesuai dengan Undang-Undang No 12 tahun 2012, bahwa perguruan tinggi memiliki otonomi dalam penyusunan kurikulum, namun pada pelaksanaannya diperlukan rambu-rambu yang sama agar dapat mencapai hasil yang optimal. Disamping itu, peserta didik di perguruan tinggi merupakan insan dewasa, sehingga dianggap sudah memiliki kesadaran dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan atau professional.¹ Sehubungan dengan itu, maka perubahan pada proses pembelajaran menjadi penting dan akan menciptakan iklim akademik yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa baik *hardskills* maupun *softskills*.

¹ Alice Edwards and Laura Van Waas, *Nationality and Statelessness under International Law, Nationality and Statelessness Under International Law*, 2014 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781139506007>>.

Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Tinggi dalam UU No 12 tahun 2012 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, seluruh mahasiswa harus mengikuti pembelajaran mata kuliah dasar umum yang dikenal dengan MKDU (*general education*). Sebagian dari MKDU telah dinyatakan dalam UU No 12 tahun 2012 sebagai mata kuliah wajib, yaitu Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Dalam rangka menyempurnakan capaian pembelajaran, maka MKDU ditambah dengan bahasa Inggris, Kewirausahaan, dan mata kuliah yang mendorong pada pengembangan karakter lainnya, baik yang terintegrasi maupun individu. Mata Kuliah Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena penguasaan atas bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, mata kuliah ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisir ide-ide atau konsep-konsep untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antar ide yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif.

Kompetensi tersebut dapat dicapai mahasiswa dengan optimal jika mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna selama proses perkuliahan berlangsung.² Untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, seorang dosen membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan perkuliahan. Bahan ajar dapat membantu dosen dalam meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.³

Dosen memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, dosen harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi mahasiswanya dan memperbaiki kualitas

² Solehun Solehun, 'Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berorientasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa S1 Pgsd', *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3.1 (2017), 329 <<https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p329-338>>.

³ Zuhri, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2018).

mengajarnya khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.⁴ Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam pemahaman pembuatan format yang baik dan benar dalam penelitian yang akan dilakukan mahasiswa kelak, sebagai salah satu syarat lulus dan mendapat gelar sarjana.

Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berisi kompetensi dan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan runtut untuk mencapai tujuan/kompetensi pembelajaran yang telah direncanakan.⁵ Bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.⁶ Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk buku ajar mata kuliah umum bahasa Indonesia.

Pendekatan Antarbudaya atau Pendekatan Interkultural adalah sebuah solusi yang tepat dalam memecahkan permasalahan di dalam komunikasi antarbudaya, karena melalui pendekatan tersebut, manusia dapat menghindari penggeneralisasian dan stereotip terhadap orang asing⁷

PENDEKATAN INTERKULTURAL

Pendekatan Antarbudaya atau Pendekatan Interkultural adalah sebuah solusi yang tepat dalam memecahkan permasalahan di dalam komunikasi antarbudaya, karena melalui pendekatan tersebut, manusia dapat menghindari penggeneralisasian dan stereotip terhadap orang asing.⁸ Penggunaan pendekatan antarbudaya sudah lama dianjurkan oleh Dewan Tinggi Eropa sejak tahun 1970 sebagai prioritas dalam sistem edukasi dan sudah diprak-

⁴ Asmara, 'Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Tentang Pembuatan Koloid', *Ilmiah Didaktika*, 15.2 (2015), 156–78.

⁵ Labasariyani, 'Penggunaan Video Pembelajaran Sebagai Alat Bantu Dalam Mempersiapkan Bahan Ajar Kalkulus I Untuk Mahasiswa STIMIK STIKOM Indonesia', *S@ CIES*, 5 (2014), 1–3.

⁶ Riyan Arthur, Yusrina Luthfiana, and Sittati Musalamah, 'Analisa Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Mekanika Bahan Di Universitas Negeri Jakarta', *Jurnal Educational Building*, 5.2 (2019), 38–44.

⁷ N. R. Dewi and others, 'Using Science Digital Storytelling to Increase Students' Cognitive Ability', *Journal of Physics: Conference Series*, 1006.1 (2018) <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012020>>.

⁸ Jenna Mittelmeier and others, 'Internationalisation at a Distance and at Home: Academic and Social Adjustment in a South African Distance Learning Context', *International Journal of Intercultural Relations*, 72.September 2018 (2019), 1–12 <<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.06.001>>.

tekan di sekolah- sekolah Eropa mulai tahun 1990.⁹ Pada awal kemunculannya, pendekatan antarbudaya digunakan untuk memahami antarbudaya kaum imigran.

Budaya adalah salah satu kata yang sulit untuk dedefinisikan. Seorang ahli antropologi Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn mencoba mereview definisi budaya yang berbeda pada tahun 1952. Salah satu definisi yang menarik adalah apa yang disampaikan oleh Hall, bahwa "*culture is communication and communication is culture*".¹⁰

Oate Franklin memperkuat arti pentingnya komunikasi budaya karena muara dari budaya adalah adanya perbedaan system nilai yang mengacu pada kelompok sosial tertentu. (*culture is manifested through different types of regulatiies and that is associated with social groups*).¹¹ Bolten mendefinisikan pertemuan dua budaya atau lebih berarti hidup berdampingan (*nebeneinander leben*), hidup bersama-sama (*miteinander leben*) adanya interaksi dan inisiatif sosialisasi diri dari kedua pihak bahkan berujung menjadi proses akulturasi.¹² Tugas interkultural adalah mendorong proses hidup berdampingan menjadi hidup bersama-sama.¹³

Dood mendefinisikan komunikasi antar budaya dilakukan oleh pribadi, antarpribadi, dan kelompok yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda dan perbedaan itu mempengaruhi para pelaku komunikasi.¹⁴ Sementara Liliweri mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan.¹⁵

⁹ Phawani Vijayaratnam, 'Developing Higher Order Thinking Skills and Team Commitment via Group Problem Solving: A Bridge to the Real World', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 66 (2012), 53–63 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.247>>.

¹⁰ Fathur Rokhman and Yuliati, 'The Development of the Indonesian Teaching Material Based on Multicultural Context by Using Sociolinguistic Approach at Junior High School', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9 (2010), 1481–88 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.353>>.

¹¹ Alessandra Annoni and Serena Forlati, *The Changing Role of Nationality in International Law, The Changing Role of Nationality in International Law*, 2013 <<https://doi.org/10.4324/9780203436974>>.

¹² Edwards and Van Waas.

¹³ Desmond Durkin-Meisterernst and others, 'Scientific Methods for Philological Scholarship: Pigment and Paper Analyses in the Field of Manuscriptology', *Journal of Cultural Heritage*, 17 (2016), 7–13 <<https://doi.org/10.1016/j.culher.2015.06.004>>.

¹⁴ Edwards and Van Waas.

¹⁵ Mahmut Sami and Hakan Sert, 'P Rimary School 5th Grade Science and

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS INTERKULTURAL

Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berisi kompetensi dan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan runtut untuk mencapai tujuan/kompetensi pembelajaran yang telah direncanakan.¹⁶ Bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁷ Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk buku ajar mata kuliah umum bahasa Indonesia.

Tujuan akhir atau kompetensi pembelajaran yang direncanakan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia dijabarkan dalam CPMK sesuai dengan Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43. Kompetensi pembelajaran yang dimaksud tersebut ialah mahasiswa diharapkan mampu menerapkan wawasan kebahasa-saindonesiaan sebagai perwujudan kecintaan terhadap bahasa Indonesia dan memanfaatkan kemahiran berbahasa Indonesia sebagai media komunikasi ilmiah secara benar, jujur, dan bertanggung jawab. CPMK tersebut kemudian diejawantahkan dalam bentuk RPS untuk memetakan topik-topik pembelajaran sesuai dengan tuntutan yang ada dalam kurikulum. Adapun topik tersebut meliputi (a) kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia, (b) ejaan bahasa Indonesia, (c) penulisan kalimat dan paragraf, dan (d) penulisan karya ilmiah, yakni penulisan proposal penelitian dan kegiatan, laporan hasil penelitian dan kegiatan, dan artikel ilmiah.

Topik-topik tersebut telah disusun secara runtut untuk dipelajari mahasiswa selama satu semester. Berdasarkan RPS yang telah dipetakan, kemudian dijabarkan menjadi RPP. RPS tersebutlah yang digunakan untuk menyusun materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran dalam RPP. Adapun kontrak kuliah merupakan rangkuman tagihan tugas yang harus dipenuhi mahasiswa sebagai pendukung pelaksanaan RPS.

Kultur dalam pembelajaran bahasa dan sastra interkultural membahas

Technology Lesson Book 's Investigation of Multiple Intelligence Theory', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174 (2015), 2577–81 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.935>>.

¹⁶ Syifaal Fuada, 'Pengembangan Buku Ajar Ips-Sejarah Digital Smp', *Jurnal Teknik Informatika*, 10.1 (2018), 37–48 <<https://doi.org/10.15408/jti.v10i1.6969>>.

¹⁷ P Wayan Arta Suyasa and others, 'Pengembangan Buku Digital Mata Kuliah Asesmen Dan', 15.2 (2018), 222–33.

pengkondisian situasi belajar, peran pengajar, peran pebelajar, pengelolaan kelas dan penciptaan kelas yang interkultural, dan penggunaan media.

1. Pengkondisian Situasi Belajar

Belajar dapat didefinisikan setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Menurut pengertian itu, dapat dirumuskan prinsip-prinsip belajar, yaitu

- 1) belajar adalah perubahan tingkah laku,
- 2) perubahan tersebut terjadi karena latihan dan pengalaman. Perubahan yang terjadi pada tingkah laku karena unsur kedewasaan bukan belajar, dan
- 3) sebelum dikatakan belajar, perubahan tersebut harus relatif permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama. Perubahan tingkah laku tersebut disebabkan adanya pengalaman. Apabila kita belajar tentang belajar, sebenarnya kita bicara bagaimana tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Belajar merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena adanya tanggapan terhadap suatu keadaan tertentu atau adanya proses yang terjadi secara internal di dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa “belajar” atau “mengetahui bahasa” tidak selalu bahkan sering, tidak melibatkan “pengajaran”. Yang harus ada dalam keadaan belajar bahasa seperti ini ialah (1) keperluan belajar atau memperoleh suatu sistem komunikasi (bahasa), dan (2) ada tersedia contoh atau “model” komunikasi.

2. Peran Pengajar

Pendidikan interkultural bertujuan melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Selain itu, hakikat pembelajaran sastra adalah dapat membantu keterampilan berbahasa pebelajar, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa sastra merupakan sumber berbagai cita rasa di antaranya cita rasa moral dan sosial. Karena itu, sastra sangat layak untuk menjadi sumber pembelajaran bagi para mahasiswa. Pebelajar yang belajar sastra diharapkan memunyai tingkat moral dan sosial yang tinggi. Tugas pengajar atau guru adalah memanusiawikan manusia dengan mengajarkan bahasa dan sastra dalam konteks budaya. Peran

kebudayaan dalam pembelajaran. dengan adanya pembentukan karakter manusia. Dalam kaitan dengan pembentukan karakter, kebudayaan memiliki nilai-nilai budaya yang berfungsi dan mampu membentuk karakter manusia pendukungnya. Yang diperlukan pendidik atau pengajar adalah harus mampu menggali nilai-nilai kebudayaan yang dibutuhkan untuk membangun karakter bangsa. Selain itu, menemukan sistem pendidikan atau pembelajaran yang tepat diterapkan bagi pebelajar sesuai dengan sifat, kelakuan, dan karakter ke-Indonesiaan.

3. Peran Pebelajar

Pebelajar dalam lingkup ruang kelas terdiri atas keberagaman budaya. Hal ini karena pebelajar-pebelajar tersebut sebagai pelaku pembelajaran yang dibesarkan dalam cara, keyakinan, bahkan bisa jadi bahasa yang berbeda pula. Pebelajar apa pun dalam konteks Indonesia pernah mencebur diri dalam bahasa tertentu. Pembelajaran terus dikembangkan agar menunjang terbentuknya pribadi yang imajinatif dan produktif. Semangat pembelajaran tidak pernah lepas dari dua kata kunci, yakni kolaborasi dan kompetensi. Individu secara terus-menerus dikembangkan dalam rangka kerja sama dengan kelompok. Sejalan dengan itu, pembelajaran memerlukan pelbagai pendekatan khusus seperti menerapkan pendekatan intelektual, imajinatif, kreatif, produktif, kolaboratif, kompetitif, dan menggunakan teknologi.

4. Pengelolaan Kelas dan Penciptaan Kelas yang Interkultural

Belajar bahasa yang bukan bahasa pertama ini disebut bahasa kedua atau asing. Dari pengalaman diketahui bahwa hal ini sukar; baik bahasa yang digunakan secara umum dalam masyarakat luas (tetapi bukan bahasa rumah tangga), maupun bahasa yang dipakai oleh orang “asing” (yakni di luar lingkungan masyarakat dalam kelompok atau bangsa). Kedua macam bahasa yang bukan bahasa pertama ini disebut secara teknis “bahasa kedua” (yang digunakan masyarakat secara umum) dan “bahasa asing” (yang tidak dipakai masyarakat secara umum). Untuk proses belajar yang sukar seperti inilah perlu dicari dan dikembangkan “tata cara memudahkan” atau disebut “metodelogi”. Karena itu, dalam belajar bahasa seperti ini diperlukan guru, artinya ada terlibat kegiatan “mengajar” maka metodologi itu disebut “metodologi pengajaran bahasa”, atau lebih jelasnya “metodologi pengajaran bahasa kedua” dan “metodologi pengajaran bahasa asing”. Kesadaran multikulturalisme membangunkan parakritikus sastra dari mimpi panjang

keunggulan satu kebudayaan pada masa revolusi yang lalu. Isu lokalitas, antropologi dalam sastra, dan pelbagai bentuk ekspresi local yang terkait sastra lama-kelamaan diangkat. Kebudayaan dalam sastra kemudian mendapatkan tempat dari pelbagai studi kritik sastra pada masa kini.

Pengelolaan Kelas dan Penciptaan Kelas yang Interkultural Belajar bahasa yang bukan bahasa pertama ini disebut bahasa kedua atau asing. Dari pengalaman diketahui bahwa hal ini sukar; baik bahasa yang digunakan secara umum dalam masyarakat luas (tetapi bukan bahasa rumah tangga), maupun bahasa yang dipakai oleh orang “asing” (yakni di luar lingkungan masyarakat dalam kelompok atau bangsa). Kedua macam bahasa yang bukan bahasa pertama ini disebut secara teknis “bahasa kedua” (yang digunakan masyarakat secara umum) dan “bahasa asing” (yang tidak dipakai masyarakat secara umum).

SIMPULAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan, mengidentifikasi kekurangan, keunggulan, dan kebutuhan buku ajar mata kuliah umum Bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi Agama Islam di Kota Madiun. Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai buku ajar mata kuliah Bahasa Indonesia yang sesuai di Perguruan Tinggi Agama Islam Se-Karesidenan Madiun. Tujuan lain yaitu mahasiswa diharapkan mampu menerapkan wawasan kebahasaindonesiaan sebagai perwujudan kecintaan terhadap bahasa Indonesia dan memanfaatkan kemahiran berbahasa Indonesia sebagai media komunikasi ilmiah secara benar, jujur, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Annoni, Alessandra, and Serena Forlati, *The Changing Role of Nationality in International Law, The Changing Role of Nationality in International Law*, 2013 <<https://doi.org/10.4324/9780203436974>>
- Arthur, Riyan, Yusrina Luthfiana, and Sittati Musalamah, 'Analisa Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Mekanika Bahan Di Universitas Negeri Jakarta', *Jurnal Educational Building*, 5.2 (2019), 38–44
- Asmara, 'Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Tentang Pembuatan Koloid', *Ilmiah Didaktika*, 15.2 (2015), 156–78
- Dewi, N. R., E. N. Savitri, M. Taufiq, and M. Khusniati, 'Using Science Digital Storytelling to Increase Students' Cognitive Ability', *Journal of Physics: Conference Series*, 1006.1 (2018) <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012020>>
- Durkin-Meisterernst, Desmond, Michael Friedrich, Oliver Hahn, Agnieszka Helman-Wazny, Renate Nöller, and Simone Christiane Raschmann, 'Scientific Methods for Philological Scholarship: Pigment and Paper Analyses in the Field of Manuscriptology', *Journal of Cultural Heritage*, 17 (2016), 7–13 <<https://doi.org/10.1016/j.culher.2015.06.004>>
- Edwards, Alice, and Laura Van Waas, *Nationality and Statelessness under International Law, Nationality and Statelessness Under International Law*, 2014 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781139506007>>
- Fuada, Syifaul, 'Pengembangan Buku Ajar Ips-Sejarah Digital Smp', *Jurnal Teknik Informatika*, 10.1 (2018), 37–48 <<https://doi.org/10.15408/jti.v10i1.6969>>
- Labasariyani, 'Penggunaan Video Pembelajaran Sebagai Alat Bantu Dalam Mempersiapkan Bahan Ajar Kalkulus I Untuk Mahasiswa STIMIK STIKOM Indonesia', *S@ CIES*, 5 (2014), 1–3
- Mittelmeier, Jenna, Bart Rienties, Jekaterina Rogaten, Ashley Gunter, and Parvati Raghuram, 'Internationalisation at a Distance and at Home: Academic and Social Adjustment in a South African Distance Learning Context', *International Journal of Intercultural Relations*, 72.September 2018 (2019), 1–12 <<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.06.001>>
- Rokhman, Fathur, and Yuliati, 'The Development of the Indonesian Teaching

- Material Based on Multicultural Context by Using Sociolinguistic Approach at Junior High School', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9 (2010), 1481–88 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.353>>
- Sami, Mahmut, and Hakan Sert, 'P Rimary School 5th Grade Science and Technology Lesson Book ' s Investigation of Multiple Intelligence Theory', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174 (2015), 2577–81 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.935>>
- Solehun, Solehun, 'Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berorientasi Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa S1 Pgsd', *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3.1 (2017), 329 <<https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p329-338>>
- Suyasa, P Wayan Arta, Dewa Gede, Hendra Divayana, Universitas Pendidikan Ganesha, and Universitas Pendidikan Ganesha, 'Pengembangan Buku Digital Mata Kuliah Asesmen Dan', 15.2 (2018), 222–33
- Vijayaratnam, Phawani, 'Developing Higher Order Thinking Skills and Team Commitment via Group Problem Solving: A Bridge to the Real World', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 66 (2012), 53–63 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.247>>
- Zuhri, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2018)



**KETENTUAN PENULISAN NASKAH AN NUHA
JURNAL KAJIAN ILMU-IMU KEISLAMAN, PENDIDIKAN,
SOSIAL DAN BUDAYA**

Naskah yang dikirim ke Redaksi AN NUHA akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat Ilmiah dan naskah yang diutamakan adalah kajian yang konsen pada ilmu-ilmu keislaman, pendidikan, sosial, budaya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Islam berupa kajian ilmiah atas masalah-masalah, gagasan-gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survey, dan ulasan buku yang dipandang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan keislaman.
2. Naskah yang dikirimkan merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia/bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia/asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, institusi, alamat email, abstrak, kata kunci, isi, dan daftar pustaka.
5. Judul harus ringkas dan lugas, boleh dengan menyertakan subjudul dengan total maksimal terdiri atas 14 suku kata.
6. Penulis tidak perlu mencantumkan gelar akademik.
7. Abstrak ditulis dalam bahasa Arab, Indonesia atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat tujuan, metode dan hasil penelitian (jika naskah berupa hasil penelitian); dan latar belakang masalah, bahasan dan kesimpulan (jika naskah berupa artikel).

8. Kata kunci maksimal 5 kata yang mencerminkan isi naskah.
9. Isi naskah terdiri dari 20-25 halaman kertas ukuran kwarto, diketik dengan spasi rangkap jika naskah berupa artikel, dan 10-15 halaman untuk naskah yang berupa ulasan buku (*book review*).
10. Naskah ditulis dengan menggunakan *foot note* (catatan kaki) dengan ketentuan sebagai berikut;

- a. *Foot note* yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan (dalam kurung), dan halaman.

Contoh kutipan buku:

- Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzuge einer philosophischen Hermeneutik* (Tubingen: J. C. B. Mohr, 1990 [cetakan 1 tahun 1960]), hal. 398.

Contoh kutipan artikel dari Jurnal/majalah

- a. Jiah Fauziah, *Fitur-fitur Fonologis Penggunaan Elemen-elemen Bahasa Arab Dalam Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Surakarta*, Jurnal Bahasa dan Sastra “Adabiyat”, Vol X No 2, Desember 2011.
- b. Jika kutipan halaman *foot note* sama persis dengan kutipan sebelumnya, maka cukup ditulis dengan nama penulis dan keterangan *ibid*.

Contoh:

- Nurcholish Madjid, *Ibid*.

- c. Jika kutipan *foot note* sama persis dengan kutipan sebelumnya namun diselingi kutipan *foot note* lain, maka ditulis nama penulis kemudian judul dan diakhiri keterangan halaman.

Contoh:

- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia*, hal 125.

11. Naskah harus menyertakan daftar pustaka dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Daftar pustaka disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, tahun penerbitan, judul buku/majalah/jurnal, kota tempat penerbitan dan nama penerbit.

Contoh:

- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.

- Harto, Kasinyo. 2012. *Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan HAM*. Dalam *Millah Jurnal Studi Agama*. Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.
- b. Jika daftar pustaka merupakan penulis yang sama namun beda buku, nama penulis berikutnya cukup diisi dengan garis-putus sepanjang tujuh ketukan.
- Contoh:
- Abdullah, M. Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - _____. 2002. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
12. Naskah diketik dalam program *Microsoft Word* dan jika dikirim via email dengan melampirkan *attachment file*).
 13. Naskah yang dimuat mengalami proses penyuntingan tanpa mengubah substansi.
 14. Naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan:
 - Diterima tanpa revisi
 - Diterima dengan revisi
 - Ditolak
 15. Naskah yang tidak dimuat, akan diberitahukan kepada penulisnya via email.